

STUDI ILMU KALAM I

Buku Daras

Oleh:

Didin Komarudin, M.Ag
NIP: 197605162005011003



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2015**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Ilahi Robbi Allah Swt, karena berkah rahmat dan karunia-Nya lah, proses penulisan buku dasar dan laporannya dapat diselesaikan meski hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Penulisan buku dasar ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimana ada kewajiban dosen untuk melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan bahan ajar.

Selain landasan hukum berupa tugas utama Dosen tersebut, faktor lain yang menjadi alasan mengapa penulisan buku dasar ini sangat penting adalah fakta bahwa pengembangan ilmu di kalangan umat Islam tidak berkesinambungan secara estafet dengan baik.

Kajian dan penulisan buku dasar sangatlah kaya dan ragam. Sebagai objek material, terhadap keberagaman di kalangan umat Islam utamanya memiliki sejumlah problem kalam yang menarik dikaji dan ditulis.

Apalagi masih kuatnya pertarungan aliran antara satu aliran kalam dengan aliran yang lainnya. Bagi sebagian kalangan, perbedaan ibadah hanya berpikir pada bidang kepercayaan saja yang tidak perlu terjun pada bidang umum. Bahkan ada yang mengharamkannya. Di sisi lain, fakta bahwa umat Islam mengalami ketertinggalan dari sisi pembangunan non fisik. Plus dilema aksiologi pemikiran dan fungsi tokoh agama dalam dunia pembangunan dewasa ini.

Sebagai jawabannya, Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kini mengembangkan paradigma wahyu memandu ilmu. Tentu saja, seluruh mata kuliah yang disajikan harus berdasarkan kepada paradigma wahyu memandu ilmu. Idealnya penulisan buku dasar mata kuliah itu berbasis hasil riset. Disinilah pentingnya riset ini sebagai dasar awal, penyusunan pondasi kebijakan lebih lanjut.

Dalam kesempatan ini tak lupa pula untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., selaku Rektor UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
2. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
3. Bapak Dr. Munir, M.A. Sebagai ketua lembaga penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberi arahan untuk kegiatan penulisan buku dasar ini;

4. Bapak Drs. Afghoni Syahuri, M.Ag dan semua dosen jurusan Filsafat Agama.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian untuk perbaikan hasil penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

Billahitaufiq wal hidayah

Bandung, Nopember 2015

Penulis,

Didin Komarudin, M.Ag

NIP. 197605162005011003

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Pembelajaran	2
Peta Konsep	3
BAB I DASAR-DASAR ILMU KALAM	4
Kompetensi / Indokator	4
A. Pengertian Ilmu Kalam	4
B. Nama-Nama Lain Ilmu Kalam dan Sebab-Sebab Penamaannya	6
C. Sumber-Sumber Ilmu Kalam	7
1. Al-Qur'an	7
2. Hadits	11
3. Pemikiran Manusia	13
D. Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya Ilmu Kalam	15
E. Wilayah Kajian Ilmu Kalam	18
Ringkasan	19
Latihan	20
BAB II KERANGKA BERPIKIR ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM	21
Kompetensi / Indokator	21
1. Aliran Antroposentris	23
2. Teolog Teosentris	23
3. Aliran Konvergensi atau Sintesis	24
4. Aliran Nihilis	25
Ringkasan	27
Latihan	27
BAB III HUBUNGAN ILMU KALAM, FILSAFAT DAN TASAWUF	28
Kompetensi / Indokator	28
A. Pengertian Ilmu Kalam filsafat, dan tasawuf	28
B. Titik persamaan	29
C. Titik perbedaan	30
D. Hubungan ilmu kalam filsafat dan tasawuf	31
E. Titik singgung antara ilmu kalam dan ilmu tasawuf	33
Ringkasan	35
Latihan	36
BAB IV ALIRAN KALAM KHAWARIJ	37
Kompetensi / Indokator	37
A. Latar Belakang Kemunculan Khawarij	37
B. Doktrin-Doktrin Pokok Khawarij	40
C. Perkembangan Khawarij	41
Ringkasan	46

Latihan	47
BAB V ALIRAN KALAM MURJI'AH	48
Kompetensi / Indokator	48
A. Latar Belakang Kemunculan Murji'ah	48
B. Doktrin-Doktrin Pokok Murji'ah	50
C. Perkembangan Murji'ah	53
Ringkasan	55
Latihan	56
BAB VI ALIRAN KALAM JABARIAH	57
Kompetensi / Indokator	57
A. Latar Belakang Kemunculan Jabariah	57
B. Tokoh-Tokoh Jabariyah dan Doktrin-Doktrinnya	61
Ringkasan	63
Latihan	64
BAB VII UTS (Ujian Tengah Semester)	65
Soal-Soal UTS	65
BAB VIII ALIRAN KALAM QODARIAH	66
Kompetensi / Indokator	66
A. Latar Belakang Kemunculan Qodariah	66
B. Doktrin-Doktrin Pokok Qodariah	68
C. Perkembangan Qodariah	71
Ringkasan	75
Latihan	75
BAB IX ALIRAN KALAM MU'TAZILAH	76
Kompetensi / Indokator	76
A. Latar Belakang Kemunculan Murji'ah	76
B. Doktrin-Doktrin Pokok Murji'ah	78
C. Tokoh-Tokoh Aliran Mu'tazilah	81
Ringkasan	83
Latihan	84
BAB X ALIRAN KALAM SYI'AH	85
Kompetensi / Indokator	85
A. Pengertian Syi'h	85
B. Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas/Syi'ah Imaimyah)	88
C. Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh)	91
D. Syi'ah Zaidiyah	93
E. Syi'ah Ghulat	96
Ringkasan	99
Latihan	100
BAB XI ALIRAN KALAM SALAF (IBN HAMBAL DAN IBN TAIMIAH)	101

Kompetensi / Indokator 101

A. Latar Belakang Kemunculan Salaf 101

B. Ulama-ulama Salaf dan Beberapa Pemikirannya 104

1. Imam Ahmad Ibn Hambal 104

2. Ibn Taimiyah 107

C. Perkembangan Salafiyah di Indonesia 109

Ringkasan 110

Latihan 110

BAB XII ALIRAN KALAM KHALAF : AHLUSUNNAH (AL-ASY'ARI DAN AL-MATURIDI) 111

Kompetensi / Indokator 111

A. Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah 112

B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Al-Asy'ari 115

C. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Al-Maturidi 122

D. Perbedaan Antara Asy'ari dan Al-Maturidi 129

Ringkasan 131

Latihan 131

BAB XIII PERBANDINGAN ANTARALIRAN : PELAKU DOSA BESAR 132

Kompetensi / Indokator 132

A. Menurut Aliran Khowarij 132

B. Menurut Aliran Murji'ah 135

C. Menurut Aliran Mu'tazilah 136

D. Menurut Aliran Asy'ariyah 138

E. Menurut Aliran Maturidiyah 140

F. Menurut Aliran Syi'ah Zaidiyah 140

Ringkasan 140

Latihan 141

BAB XIV PERBANDINGAN ANTARALIRAN : IMAN DAN KUFUR 142

Kompetensi / Indokator 142

A. Menurut Aliran Khawarij 142

B. Menurut Aliran Mur'jah 143

C. Menurut Aliran Mu'tazilah 145

D. Menurut Aliran Asy'ariah 146

E. Menurut Aliran Maturidiyah 147

F. Analisis dan Kesimpulan dari Berbagai Pendapat Diatas 147

Ringkasan 148

Latihan 150

BAB XV PER.BANDINGAN ANTARALIRAN : PERBUATAN TUHAN DAN PERBUATAN MANUSIA 151

Kompetensi / Indikator	151
A. Perbuatan Tuhan	152
1. Menurut Aliran Mu'tazilah	152
2. Menurut Aliran Asy'ariah	153
3. Menurut Aliran Maturidiyah	155
B. Perbuatan Manusia	156
1. Menurut Aliran Jabariah	156
2. Menurut Aliran Qodariah	157
3. Menurut Aliran Mu'tazilah	158
4. Menurut Aliran Asy'ariah	159
5. Menurut Aliran Maturidiyah	160
Ringkasan	160
Latihan	162
BAB XVI UAS	164
PENUTUP	165
DAFTAR PUSTAKA	167
INDEKS	169
RIWAYAT HIDUP	170

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari mata kuliah ilmu kalam merupakan salah satu dari tiga komponen utama rukun iman. Ketiga komponen itu, yaitu *nuthun bi al-lisanii* (mengucapkan dengan lisan), *'amalun bi al-arkani* (melaksanakan sesuai dengan rukun-rukun), dan *tashd'iqun bi alqolbi* (membenarkan dengan hati). Agar keyakinan itu dapat tumbuh dengan kukuhnya, para ulama dahulu telah melakukan kajian secara mendalam.

Untuk menjadikan ucapan lisan secara meyakinkan dan kukuh diperlukan ilmunya, yaitu ilmu tauhid, ilmu yang membahas tentang masalah ketuhanan. Pada gilirannya dengan perkembangan situasi dan kondisi social yang berlaku pada saatnya, ilmu tauhid telah berkembang menjadi ilmu kalam. Sementara itu, ilmu yang dapat memperkukuh amalan-amalan iman dinamakan ilmu fiqh. Ilmu fiqh menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan amalan-amalan seorang beriman agar keimanannya semakin kuat. Diantara amalan itu, yaitu amalan-amalan ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, dan berhaji ke Baitullah. Adapun ilmu yang membahas agar hati seseorang mukmin dapat memperoleh keyakinan yang kuat, para ulama masa lalu mengajarkan ilmu tasawuf. Dengan ilmu ini, iman seorang mukmin mampu meresap kedalam hati seseorang mukmin yang terdalam.

Ketiga komponen ilmu itu, dalam kajian ilmu-ilmu keislaman secara ilmiah, menjaddi kajian utamanya. Hanya stressing-nya terkadang berbeda-beda antara satu wilayah atau negara dengan wilayah lain atau negara lain. Terkadang di satu wilayah atau negara, ilmu fiqh dan ilmu kalam diperkuat, sementara ilmu tasawufnya kurang berkembang. Di wilayah atau negara lain, ilmu fiqh dengan ilmu tasawuf yang lebih dikembangkan dengan kurang memerhatikan pengembangan ilmu kalam, atau berbagai model lagi.

Memang diakui, terhadap orang-orang atau bahkan ilmuwan-ilmuwan tertentu yang kurang memahami ilmu kalam, terkadang apriori terhadap kajian ilmu kalam ini. Dengan argument bahwa ilmu ini hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Untuk apa membahas masalah ketuhanan, sementara Muhammad Rasulullah SAW. Menyatakan bahwa:

“kajilah berbagai hal yang berkaitan dengan ciptaan Allah SWT. Dan janganlah engkau mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah SWT. Karena engkau akan binasa”. Padahal, pada tataran realitasnya, menjelaskan tentang Allah SWT., secara teologis tanpa argumen rasional terhadap orang-orang nonmuslim, akan ditanggapi secara apriori oleh mereka. Karena mereka menganggap bahwa mereka telah mempunyai keyakinan tersendiri, sudah tentu dengan argument teologisnya pula. Apalagi terhadap orang-orang

penganut agama Nasrani atau Yahudi, yang menganggap bahwa agama islam sebuah sempalan dari agama mereka. Salah satu buktinya, didalam agama islam surat al-an'am ayat 151-153, dibicarakan tentang wasiat sepuluh (The tencommandement, seperti yang tertuang dalam kitab Taurat/Perjanjian lama. Ayat-ayat itu merupakan contekan dari kitab injil. Oleh karena itu, merupakan sine qua none menjelaskan perihal ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak terdapat kemiripan dengan ayat-ayat agama lain, diperlukan argumen rasional atau ilmiah.

Kajian tentang ketuhanan dan berbagai hal yang berkaitan dengan-Nya, dalam kajian ilmiah ilmu-ilmu keislaman, dibicarakan dalam kajian disiplin ilmu kalam.

Dari ketiga komponen disiplin ilmu-ilmu keimanan itu, masing-masing mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, agar setiap disiplin ilmu itu dapat terpenuhi secara komperehensif dari kekurangannya, diperlukan kajian yang seimbang diantara ketiganya, bukan menghilangkan salah satu disiplin ilmu dari ketiganya.

Bukankah pada abad pertengahan, ketika disiplin ilmu disiplin ilmu fiqh berkembang dengan pesatnya, sehingga seseorang yang tidak mengenal fiqh dianggap sebagai tidak berilmu. Seperti dinyatakan oleh para kritikusnya bahwa berkembangnya fiqh didunia islam telah menghambat kemajuan ilmiah di dunia Islam.

Begitu pula, ketika ilmu tasawuf berkembang di dunia islam, kritik oleh para kritikus bahwa tasawuf ikut bertanggung jawab terhadap kejumudan dunia islam, ssehinga dunia islam mengalami keterpurukan ilmiah saat ini.

Kini umat islam semakin semakin dewasa. Setiap ilmuwan mulai mampu menempatkan posisi masing masing ilmu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Lalu, kaum muslim mulai gemar mempelajari ketiga komponen disiplin ilmu tersebut tanpa harus menapikan salah satunya. Untuk itu, sebagai ilmu yang wajib dikaji setiap jurusan berbagai fakultas ilmu kegamaan, khususnya di Indonesia.

B. Tujuan Pembelajaran

Sebagai sebuah disiplin ilmu, komponen ilmu yang memperkuat keimanan seseorang, disiplin ilmu kalam merupakan komponen ilmu-ilmu dasar universitas yang dikaji di setiap fakultas ilmu-ilmu keislaman.

Sementara, di fakulatas Ushuluddin, kajian disiplin ilmu kalam merupakan ilmu andalan karena fakultas ushuluddin merupakan fakultas yang secara ilmiah mengkaji dasar-dasar ilmu keislaman. Oleh karena itu, di setiap jurusan di fakultas Ushuluddin, wajib diberikan kajian mata kuliah ilmu kalam. Dengan tujuan agar setiap alumninya secara khusus mampu menjadi pengajar mata kuliah ilmu kalam.

C. Peta Konsep

Pada awal kajian disipin ilmu kalam, mahasiswa dikenalkan dasar-dasar qurani dan sejarah kemunculan ilmu kalam. Setelah itu, disuguhkan pula tentang kerangka berpikir para pemikir aliran-aliran kalam. Berikutnya dibahas hubungan antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Setelah itu disuguhkan pula tentang kerangka berpikir para pemiikir ilmu kalam, filsapat, dan tasawuf. Setelah itu, kajian sampai pada substansi kajian disiplin ilmu kalam yang membahas tentnag dzat tuhan, sifat-sifat, asma, dan af'aINya. Dalam kajian ini, dibahas tentang kemahamutlakan Tuhan, keadilan Tuhan, janji dan ancaman Tuhan, dan sebagainya.

Kajian berikut dilanjutkan dengan mengkaji masalah iman, kufur, pelaku dosa besar, daya manusia, dan sebagainya, dalam prsepektif para ulama kalam, baik dari golongan Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Jabariyah, Qodariyah, maupun Syi'ah.

Kajian ilmu kalam diakhiri dengan pembahasan para tokoh teologi islam atau ilmu kalam mutakhir, baik di dunia islam, seprti Muhammad Abduh maupun di Indonesia, seperti Harun Nasution.

Dengan kajian ini diharapkan para mahasiswa mengenal secara lebih mendalam seluk-beluk ilmu kalam dengan berbagai kaitannya.

BAB 1

DASAR-DASAR ILMU KALAM

Kompetensi Dasar

1. Mengkaji Dasar dari Al quran dan Al hadits berkait dengan ilmu kalam.
2. Mengkaji tentang nama dan pengertian ilmu kalam.
3. Mengkaji sumber pemikiran ilmu kalam.
4. Mengkaji sejarah kemunculan permasalahan kalam.

Indikator

1. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami mengenai dasar-dasar alquran dan hadits rasulullah SAW. Yang berkaitan dengan kalam.
2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami pengertian dan nama nama lain dari ilmu kalam.
3. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami tentang sumber pemikiran ilmu kalam.
4. Mahasiswa Mengenal dan mampu memahami permasalahan yang menjadi background sehingga berdampak pada munculnya ilmu kalam.

Pembahasan

F. Pengertian Ilmu Kalam

Untuk memahami ilmu *kalam* ada baiknya kita memahai arti istilah itu sendiri. Agar memberikan pengertian yang lebih jelas. Kata *kalam* dalam bahasa Arab memiliki arti perkataan, ucapan, pembicaraan atau firman. Dan di dalam ilmu nahwu atau ilmu tata bahasa Arab, kata *kalam* diartikan sebagai susunan kalimat yang memiliki arti.

Kata *kalam* sendiri khususnya bagi kaum muslimin, bukan istilah yang asing lagi. Secara harfiah, kata *kalam* dapat ditemukan baik di dalam Al-Quran maupun di dalam sumber lainnya.

Misalnya, di dalam kitab *Jurumiyah* ada pengertian *kalam* sebagai berikut:

الفظ المركب المفيد

Artinya:

“Kata yang tersusun dengan sengaja untuk menunjukkan suatu maksud atau pengertian“

Dan di dalam Al-Quran, istilah *kalam* sendiri dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan salah satu sifat Allah, yakni lafaz “*kalamullah*”. Ayat-ayat itu antara lain:

1). An-Nisa ayat 164

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya:

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung” (Q.S. An-Nisa: 164)

2). Al-Baqarah ayat 75

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَهُ مِنْ

بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya:

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar Kalam Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahuinya. (Q.S. Al-Baqarah: 75)

3). At-Taubah ayat 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَٰلِكَ

بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Kalam Allah. Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui” (Q.S. At-Taubah: 6)

Dari contoh diatas kita dapat memahami bahwa kata *kalam* memiliki arti sabda Allah atau firman Allah. Sebagaimana pula menurut para mufasir, sebutan *kalam* tiada lain adalah menunjukan pengertian *kalamullah* (Aceh

1966: 30)

Secara etimologi, ilmu kalam telah banyak didefinisikan oleh para ulama dan tokoh islam yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Musthafa Abdul Raziq

“Ilmu Kalam yang berkaitan dengan akidah imam ini sesungguhnya dibangun diatas argumentasi–argumentasi rasional atau ilmu yang berkaitan dengan akidah imam ini bertolak atas bantuan nalar (Ar-Raziq 1959: 268).”

2. AlFarabi

“Ilmu kalama ialah disiplin ilmu yang membahas zat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam” (Ar-Raziq 1959: 268).”

3. Ibnu Kaldun

“Ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang aqidah imani yang dibuat dari dalil-dalil rasional” (Ar-Raziq 1959: 260-261).”

Dari definisi para tokoh di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ilmu kalam merupakan ilmu yang berisi tentang berbagai argumentasi mengenai akidah keimanan berdasarkan dalil-dalil rasional.

G. Nama-Nama Lain Ilmu Kalam dan Sebab-Sebab Penamaannya

Ilmu kalam juga disebut dengan beberapa nama antara lain, ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, ilmu al-fiqih al-akbar (Ar-Raziq 1959: 265). Ilmu kalam ini disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama dan disebut ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah. Pada dasarnya ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengna-Nya. Secara objektif, ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid, tetapi argumentasinya lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika(Ar-Raziq 1959: 264). Oleh karena itu, sebagian teolog menganggap bahwa ilmu kalam berbeda dengan ilmu tauhid.

Ilmu kalam oleh Abu Hanifah (80-150 H) di namai sebagai Al-Fiqh Al-Akbar. Menurutnya, hukum Islam yang dikenal dengan istilah fiqh terbagi atas dua bagian. *Pertama*, Al-Fiqh Al-Akbar, di dalamnya dibahas tentang

hal-hal yang berkaitan dengan istilah keyakinan atau pokok-pokok agama atau ilmu tauhid. *Kedua*, Al-Fiqh Al-Ashgar, di dalamnya di bahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah mu'amalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang (Ar-Raziq 1959: 268).

H. Sumber-Sumber Ilmu Kalam

Sumber utama ilmu kalam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menerangkan tentang wujudnya Allah SWT, sifat-sifat-Nya dan persoalan akidah Islam lainnya. Dan pembahasan ilmu kalam ini selalu berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan dalil-dalil *'aqli* (akal pikiran).

1. Al-Qur'an

Didalam Alquran, banyak sekali menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah-masalah ketuhanan adalah :

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۖ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan” “dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya” (Q.S. Al-Ikhlâs : 3-4)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun didunia ini yang tampak sekutu (sejajar) denganNya.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ
الرَّحْمَنُ فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas ‘Arsy, (Dialah) yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad) (Q.S. Al-Furqon: 59)

Ayat ini menjelaskan menunjukkan bahwa Tuhan yang maha penyayang bertahta di atas ‘Arsy. Ia pencipta langit, bumi dan semua yang ada di antara keduanya.

وَمَا آخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ



Artinya:

“Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberikan pahala yang besar” (Q.S. Al-Fath: 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai “tangan” yang selalu berada di atas orang-orang yang melakukan sesuatu, selama orang-orang itu selalu berpegang teguh dengan janji Allah.

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ
وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Artinya:

“letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarkanlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) Musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Q.S. Thaha: 39)

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai “mata” yang digunakan untuk mengawasi seluruh gerak, termasuk gerak hati makhluk-Nya

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya:

“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal (Q.S. Ar-Rahman: 27)

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan memiliki “wajah” yang tidak akan rusak selamanya

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang kurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-(Nya)

(Q.S. An-Nisa: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menurunkan aturan berupa agama. Seseorang akan dikatakan telah melaksanakan aturan agama ketika telah menggunakan wajahnya untuk kedamaian karena Allah.

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴾

Artinya:

“Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.

(Q.S. Luqman: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang telah menunjukkan wajahnya untuk kedamaian karena Allah disebut sebagai orang “muhsin“

﴿ أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾

Artinya:

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan

(Q.S. Ali Imran: 83)

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat kembali segala sesuatu, baik secara terpaksa maupun secara sadar

﴿ إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”

(Q.S. Al-Anbiya: 92)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam berbagai suku, rasa tau etnis dan agama apa pun adalah umat Tuhan yang satu. Oleh karena itu,

semua umat –tanpa membedakan kondisi dan situasi apa pun- harus mengarahkan pengabdianya hanya kepada-Nya.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ
أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ
فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan berjihadlah kami di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kami, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan 9 begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kami semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong” (Q.S. Al-Hajj: 78)

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin melakukan kegiatan yang sungguh-sungguh akan dikatakan sebagai “jihad” jika dilakukan hanya karena Allah SWT semata.

Ayat-ayat diatas berkaitan dengan dzat, sifat, asma,perbuata, tuntunan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan eksistensi tuhan. Hal-hal yang berkaitan dengan kutahanan berikut lah yang disebut dengan istilah ilmu kalam.

2. Al-Hadits

Dalam hadits Nabi SAW banyak membicarakan masalah-masalah yang dibahas oleh Ilmu Kalam (Rozak, Anwar 2012: 23). Diantaranya adalah hadist nabi yang menjelaskan tentang hakikat keimanan:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ‘Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW. Berada bersama kaum muslim, datanglah seorang laki-laki kemudian

bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan Iman?'

Rasul menjawab, 'Yaitu kamu percaya kepada Allah, para Malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan hari kebangkita.'

Laki-laki itu bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksud dengan Islam?'

Rasulullah menjawab, 'Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutikan-Nya dengan kata lain, mendirikan shalat yang telah difardukan, mengeluarkan zakar yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan ramadhan.'

Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Apakah makna ihsan?'

Rasulullah menjawab, 'Engkau hendaklah beibadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia senantiasa memerhatikanmu'

Laki-laki tersebut bertanya lagi, 'Bilakah hari kiamat akan terjadi'

Rasulullah menjawab, 'Tidaklah saya lebih tahu dari dirimu. Walaupun demikian, aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seorang hamba melahirkan majikannya, itu adalah sebagian dari tandanya. Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebagai dari tandanya. Selain itu, apabila masyarakat yang pada asalnya penggembala kambing mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, itu juga tanda akan terjadinya Kiamat. Hanya lima perkara itulah sebagian dari tanda-tanda yang diketahui dan selain dari itu hanya Allah Yang Maha Mengetahuinya. 'Kemudian Rasulullah SAW. Membaca surat Luqman ayat 34, 'Sesungguhnya hanya disisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.'

Kemudian laki-laki tersebut beranjak dari sana. Rasulullah SAW. Terus bersabda kepada sahabatnya, 'panggil kembali orang itu'

Lalu para sahabat pun mengejar ke arah laki-laki tersebut untuk memanggilnya kembali, tetapi laki-laki tersebut telah hilang.

Lantas Rasulullah SAW. bersabda, 'Laki-laki tadi adalah Jibril a.s. kedatangannya adalah untuka mengajarkan manusia tentang agama mereka'."

Ada pula beberapa hadits yang pahami sebagian ulama sebagai prediksi Nabi akan kemu "Hadit ini diriwayatkan dari abi Hurairah r.a. Ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, 'Orang-orang yahudi akan terpecah belah menjadi 71 golongan; orang-orang Nasrani akan terpecah belah menjadi 72 golongan; dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan'." (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad)

"Hadit ini diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar. Ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda 'Akan menumpa umatku apa yang perhan menimpa bani Isra'ilBani Isra'il telah terpecah belah menjadi 72 golongan dan umatku akan terpecah belan menjjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan,' 'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah' Tanya para sahabat. Rasulullah menjawab, 'Mereka itu adalah yang mengikuti jejaku dan sahabat-sahabatku..'"

(H.R. At-Tirmidzi)

Keberadaan hadits-hadits yang berkaitan dengan perpecahan umat seperti diatas pada dasarnya merupakan sebuah prediksi Nabi dengan melihat fenomena yang tampak dari potensi yang tersimpan dalam hati para sahabat (Rozak, Anwar 2012: 28). Oleh karenanya sebagian para ulama mengatakan bahwa hadits-hadits seperti diatas ini lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi para sahabat dan Umat Nabi tentang bahayanya perpecahan dan pentingnya pesatuan.

3. Pemikiran Manusia

Pemikiran manusia yang dimaksud adalah pemikiran yang dikeluarkan oleh umat Islam atau pemikiran yang berasal dari luar umat Islam. Dunia Islam telah menggunakan pemikiran-pemikiran rasional untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran, terutama yang belum jelas maksudnya (*al-mutasabihat*) bahkan sebelum filsafat Yunani masuk. Keberanian menggunakan rasio ini mendapat pijakan dari beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٦٤﴾

“Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur’an, ataukah hati mereka sudah terkunci?”

(Q.S. Muhammad: 24)

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦٥﴾ وَالْأَرْضِ

مَدَدْنَاهَا وَالْقِيَامَ فِيهَا رُؤْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٦٦﴾

“Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka bagaimana cara Kami membangun dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?”

“Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami tancapkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah.”

(Q.S. Qaf: 6-7)

Ayat-ayat serupa juga dapat ditemukan dalam Al-Qur’an dengan surat berikut: An-Nahl: 68-69; Al-Jatsiyah:12-13; Al-Asra: 44; Al-An’am:97-98; At-Taubah:122; Ath-Thariq: 5-7; Al-Ghasiyah: 7-20, Shad: 29; An-Nahl: 17; Az-Zumar: 9; Adz-Dzariyat: 47-49 dan lain-lain.

Bentuk konkrit dari penggunaan pemikiran sebagai sumber ilmu kalam adalah berupa *ijtihad* para mutakalim dalam persoalan-persoalan tertentu yang tidak mendapatkan penjelasan yang jelas dari Al-Qur’an dan Al-Hadits, seperti permasalahan *manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi) di kalangan Mu’tazilah, persoalan *ma’shum* dan *bada’* di kalangan Syi’ah, dan persoalan kasab di kalangan *Asy’ariah*

Ada pun sumber ilmu kalam yang bersumber dari luar Islam dapat dibagi kepada dua kategori. *Pertama*, pemikiran non muslim yang telah menjadi peradaban lalu ditransfer dan asimilasi ini dapat dimaklumi karena di dalam realitasnya, sebelum Islam masuk dan berkembang, dunia Arab (Timur Tengah) adalah suatu wilayah tempat diturunkannya agama-agama samawi lainnya.

Di antara para penganut agama samawi terdapat para teolog, para pemikir agama dan para tokoh lainnya yang sangat ahli di bidangnya. Setelah mereka masuk Islam, ide dan pemikiran yang selama ini mereka geluti dibawa ke dalam Islam, sehingga menimbulkan permasalahan baru di dalam Islam. Padahal, pada masa Rasulullah SAW. Masih hidup permasalahan itu

tidak pernah muncul apalagi berkembang.

Abu Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari (250-324 H) mengatakan pada masa awal Islam terdapat dua orang tokoh agama lain. Satu orang di antaranya beragama Nasrani yang bernama Ma'bad bin Abdullah Al-Juhani Al-Bisri (w. 80 H). ia datang ke Madinah lalu menghasut masyarakat Madinah dengan mengajarkan masalah *qadar*. Ia mempertanyakan apakah takdir berasal dari Allah SWT. Atau merupakan perilaku manusia? Dampaknya, timbullah dua kelompok masyarakat di Madinah. Sebagian menganggap bahwa takdir berasal dari Allah SWT. Sementara yang lain menganggap bahwa takdir merupakan konsekuensi logi dari karya manusia yang bebas dari pengaruh siapa pun dan apa pun. Para ulama pada masa itu sampai harus memperingatkan masyarakat muslim agar menjauhi Ma'bad karena dianggap sebagai racun yang berbahaya bagi masyarakat. Ma'bad juga dianggap sebagai orang yang sesat dan menyesatkan. Akhirnya, Ma'bad ditangkap, dihukum mati dan disalib oleh Khalifah Malik bin Marwan di Damaskus pada tahun ke-8 H.

Seorang tokoh lain bernama Abdullah bin Wahhab bin Saba' yang terkenal dengan panggilan Ibn Sauda. Ia adalah seorang Yahudi yang masuk Islam, tetapi masih membawa pemikiran yahudinya ke dalam Islam. Di antara pemikiran yang di bawa dan disebarakan kepada masyarakat Islam adalah *imamah*. Ia mengajarkan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. adalah seorang khalifah yang diperkuat oleh nash agama, sehingga orang yang menjadi khalifah sebelumnya dapat dianggap tidak sah, bahkan dapat dianggap merebut hak orang lain. Ajarannya yang lain berkaitan dengan anggapan bahwa kehidupan Ali r.a. bersifat lestari. Oleh karena itu Ali r.a. tidak meninggal atau terbunuh. Ia akan datang menjadi ratu adil pendamai dunia pada akhir zaman (Al-Asy'ari 1950: h 10).

Pemikiran Ibn Sauda di atas merupakan transformasi pemikiran agama Yahudi. Pemikiran itu berkembang menjadi aliran terkenal dalam Islam, yaitu Syi'ah Imamiyah.

Kedua, pemikiran non muslim yang bersifat akademisi, seperti filsafat (terutama dari Yunani), sejarah dan sains.

I. Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya Ilmu Kalam

Kitqa tidak akan memahami ilmu kalam secara utuh, jika tidak mempelajari factor-factor yang dapat mendorong kemunculannya (Nasir 2010: hlm 29). Sebab ilmu kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri, belum dikenal pada masa Nabi maupun masa sahabat. Adapun factor-factor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam (interen) dan factor dari luar (extern).

1. Ahmad Amin mengatakan bahwa faktor interen terpenting ada tiga hal, yaitu:

Pertama, ahmad amin (t.t. : Juz III, hlm 1) mengatakan

“Sesungguhnya Al-Qur’an itu sendiriri di samping seruan dakwahnya kepada tauhid dan memercayai kenabian, dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya, juga menyinggung golongan-golongan dan agama-agama penting yang terbesar pada masa Nabi Muhamma Saw. Lalu Al-Qur’an itu menolaknya dan membatalkan pendapat-pendapatnya. Dirwayatkan, suatu kaum yang mengingkari kepercayaan-kepercayaan agama, ketuhanan, kenabian dan mereka itu berkata: ‘Tidaklah ada yang membinasakan kami, melainkan masa’. Dan Al-Qur’an menolak dengan berbagai dalil dan menyinggung kemusyrikan yang bermacam-macam itu’.

Kedua, ahmad amin (t.t. : Juz III, hlm 2) mengatakan

“Sesungguhnya kaum muslimin setelah menaklukan negeri-negeri batu, dan keadaan mulai stabil serta melimpah ruah rezekinya, di sinilah akal pikiran mereka mulai memfilsafatkan agama, dan bersungguh-sungguh dalam membahasnya dan mempertemukan nash-nash agama yang kelihatannya bertentangan. Keadaan seperti ini hampir merupakan gejala umum bagi tiap-tiap agama. Pada mulanya agama-agama itu hanyalah merupakan kepercayaan yang sederhana dan kuat, tidak perlu diselisihkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Pemeluk-pemeluknya melaksanakan (menerima) bulat-bulat apa yang diajarkan agama, kemudian dianutnya dan beriman dengan sepenuh hati tanpa ada kecenderungan pembahasan dan pemfilsafatan. Kemudian setelah itu datang fase pemfilsafatan dan pemikiran dalam membicarakan soal-soal agama secara ilmiah dan filosofis. Kemudian toko-tokoh agama mulai memakai filsafat untuk memperkuat hujjah-hujjah dan penjelasan-penjelasan. Inilah yang telah terjadi pada agama Yahudi dan ini pulalah yang terjadi pada agama Nasrani”.

Ketiga, ahmad amin (t.t. : Juz III, hlm 4) mengatakan

“Masalah-masalah politik. mungkin contoh yang paling jelas dalam persoalan tersebut adalah masalah khilafah. Rasulullah Saw. Telah wafat dan beliau tidak menunjuk seorang pengganti dan tidak pula menentukan prosedur yang bias dipergunakan dalam pemikiran khilafah. Sebagai bukti golongan Muhajirin dan golongan Anshar berselisih pendapat, dengan alasan masing-masing. Golongan Anshar mengajukan usul: Untuk kami seorang khalifah dan juga untuk kamu (Muhajirin) seorang khalifah. Orang-orang

Muhajirin menolak usulan itu. Sahabat Umar lantas cepat-cepat membai'at Abu Bakar yang kemudian diikuti sahabat-sahabat lainnya. Abu Bakar kemudian mengambil cara lain, karena dia menyerahkan khalifah kepada Umar dan Umar pun mengambil cara yang ketiga (menyerahkan khilafah kepada panitia dan dalam pemilihan jatuh kepada Utsman, pen.)”

Ahmad Amin (t.t. : Juz III, hlm 4) melanjutkan

"Apabila kita sekarang memperhatikan masalah khilafah ini dengan pikiran, niscaya kita berkata bahwa masalah khilafah adalah soal politik belaka. Agama tidak mengharuskan kaum muslimin mengambil bentuk khilafah dengan cara tertentu tetapi agama hanya memberikan ketentuan supaya memerhatikan kepentingan umum. Para teknokrat membuat peraturan-peraturan yang menjamin sebaik-baiknya cara dan menghilangkan sebab-sebab pertengkaran dan mereka memilih orang yang dapat berusaha merealisasi kepentingan umum dan memecat mereka yang tidak dapat merealisasikannya. Dan dalam setiap masa mereka memandang apa yang sesuai dengannya dan mereka turut maju di dalam memahami hal tersebut sesuai dengan kemajuan masyarakat di dalam memahami hak-hak dan kewajiban. Kalau terjadi esuatu perselisihan dalam soal itu mengenai hal-hal yang diikuti dan dipilihnya, maka perselisihan tersebut adalah semata-mata soal politik”.

Peristiwa terbunuhnya Utsman ra. dalam keadaan gelap membuat kaum muslimin terpecah belah menjadi beberapa golongan. Yang masing-masing merasa pihak yang paling benar dan hanya calon dari pada mereka lah yang berhak menduduki kursi khilafah.

Ahmad Amin (t.t. : Juz III, hlm 7) mengatakan:

“Oleh karena itu, perselisihan politik adalah faktor yang besar dari sebab-sebab perselisihan persoalan agama, kepercayaan, dan perpecahan. Apabila kita memerhatikan golongan Ali ra. sebagai golongan agama, yaitu partai Syi'ah, mereka berpendapat bahwa agama telah menetapkan Ali dan keturunannya sebagai khalifah. Kita perhatiakn juga golongan Umawiyah sebagai partai agama, mereka juga berpendapat bahwa kekhalifahan Muawiyah dan anak-anaknya telah disepakati oleh ahlul halli wal' aqdi sebagai wakil rakyat. Kita perhatikan golongan mereka yang tidak setuju terhadap partai-partai tersebut diatas sebagai partai agama, dinamakan sebagai golongan khawarij. Baginya kepercayaan-kepercayaan dan Doktrin-doktrin tersebut. Kita perhatikan partai Muhayidin sebagai partai agama juga, yang dinamakan golongan Murji'ah. Baginya mempunyai

pendirian tentang khilafah dan ajaran-ajaran. Perselisihan politik yang telah diwarnai agama ini, membawa mereka kepada perdebatan di dalam memberikan definisi tentang iman, kufur dosa-dosa besar, dan sebagainya. Dan setelah itu mereka terbawa kepada perselisihan di bidang furu', sehingga tiap-tiap partai menjadi golongan yang berselisih di bidang ushul dan furu' sepanjang zaman."

Peristiwa terbunuhnya Utsman menjadi awal dari berlarut-larutnya perselisihan antar kaum muslimin. Sejak saat itu timbul berbagai orang yang menilai peristiwa pembunuhan tersebut, disamping penilaian tentang amal perbuatan Utsman sendiri sewaktu hidupnya. Segolongan kecil mengatakan bahwa Utsman dianggapnya salah kebijaksanannya pada akhir masa jabatannya. Pihak lain mengatakan bahwa pembunuhan terhadap Utsman itu adalah kejahatan besar dan pembunuhnya adalah kafir.

Persoalan dosa diatas dilanjutkan lagi yaitu mengenai sumber kejahatan dan perbuatan manusia. Karena adanya penentuan sumber ini, maka dengan mudah diberikan vonis kepada pelakunya itu sebagai orang yang salah. Kalau manusia itu sendiri sebagai sumber-sumber perbuatan, maka soalnya sudah jelas. Akan tetapi kalau sumber perbuatannya itu Tuhan, manusia itu hanya sebagai pelaku semata-mata, maka keputusan manusia itu dosa atau kafir, hal itu masih belum jelas (Nasir 2010: 38-40). Inilah yang menyebabkan timbulnya golongan *Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah dan Asy-Ariyah* apakah manusia itu mempunyai kebebasan dalam berbuat atau dalam keadaan terpaksa dalam perbuatannya atau bagaimana.

J. Wilayah Kajian Ilmu Kalam

Wilayah kajian ilmu kalam secara fundamental berangkat dari pemahaman tentang *akidah*, melalui metode atau pendekatan *kalam*. Akidah ini memunculkan berbagai problem teologis, sebagaimana diungkapkan dan diperdebatkan oleh para teologi muslim (Mutakalimin).

Muzaffaruddin Nadvi melihat masalah *aqidah* ini dalam empat masalah pokok yang menjadi objek kajian penting di dalam pemikiran Islam, khususnya ilmu kalam, yakni:

1. Masalah kebebasan berkehendak, yaitu apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau tidak dan apakah manusia mempunyai kekuasaan berbuat atau tidak
2. Masalah sifat Allah, yaitu apakah Allah memiliki sifat-sifat itu merupakan bagian dari Dzat-Nya atau bukan

3. Batasan iman dan perbuatan, yaitu apakah perbuatan manusia itu merupakan bagian dari keimanannya atau terpisah
4. Perselisihan antara akal dan wahyu, yaitu apakah kriteria sebenarnya dari kebenaran itu, akalkah atau wahyu. Dengan kata lain, apakah akal menjadi pokok wahyu atau sebaliknya (Nadvi t.t hlm 13).

Hamper sama seperti di atas, Asy-Syahrastani lebih menggarisbawahi bahwa masalah kajian aliran-aliran dalam Islam dapat dilihat dan dibedakan melalui empat masalah prinsip pokok, yakni:

Pertama, sifat-sifat dan keesaan Allah, masalah ini meliputi persoalan mengenai eksistensi sifat-sifat eksternal, yang dipertahankan oleh sebagian yang lain. Perbedaan pandangan dari prinsip yang fundamental ini dapat dilihat dari aliran Asy'ariyah, Kattamiyah, Mujassimah dan Mu'tazillah.

Kedua, qadar dan keadilan Allah. Ini meliputi persoalan-persoalan seperti keputusan dan predeterminasi sifat-sifat ketuhanan dan predeterminasi keputusan baik dan buruk. Prinsip ini menjadi perbedaannya yang mendasar dari aliran-aliran, seperti *Qadariyah, Najariyah, Jabariyah, Asy'ariyah dan Karamiyah*.

Ketiga, janji dan ancaman Allah, nama-nama beserta hukum-hukum-Nya (al-Asma' wal-ahkam). Persoalan yang berkaitan dengan masalah ini antara lain, yaitu iman, tobat, peringatan, penundaan (keputusan) dan tuduhan kafir tidak kafirnya seseorang. Aliran yang membicarakan hal ini antara lain, *Murji'ah, Wa'idiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Karimiah*.

Keempat, wahyu dan akal, serta nubuwat dan imamah. Persoalan yang dibicarakan antara lain tentang kebaikan dari yang baik, keburukan dari yang buruk, kemaksuman para Nabi. Aliran yang membicarakan persoalan ini antara lain *Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Asy-Ariyah*.

Menurut analisis J.M.S. Baljon (1968: hlm 54-66) yang menjadi inti perdebatan atau polemic di lingkungan umat Islam. Khususnya aliran-aliran kalam, dapat disimpulkan berdasarkan pemahaman terhadap empat masalah pokok, yakni ide tentang Tuhan (*the idea of god*), kebebasan manusia (*freewill*), akal dan wahyu (*reason and revelation*) dan kenabian (*prophetic*).

Ringkasan

1. Nama dan pengertian ilmu kalam
 - a. Ilmu kalam disebut dengan beberapa nama: (1) Ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama (*ushuluddin*) ; (2) ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT.; (3) *Al-Fiqh Al-Akbar* Karena membahas hal-hal sangat penting

(*akbar*) yang berkaitan dengan istilah keyakinan atau pokok-pokok agama; (4) teologi islam karena membahas persoalan-persoalan berkaitan dengan Tuhan.

- b. Al-farabi: ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas tentang dzat dan sifat Allah serta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin islam. *Stressing* akhirnya adalah memproduksi ilmu ketuhanan secara filosofis
 - c. Ibnu khaldun, ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung argumentasi-argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional.
2. Sumber-sumber ilmu kalam
 - a. Al-Quran,
 - b. Hadits,
 - c. Pemikiran manusia,
 - d. Insting,
 3. Sejarah Kemunculan persoalan-persoalan Kalam
 - a. Persoalan-persoalan kalam dipicu kemunculannya oleh persoalan-persoalan politik.
 - b. Persoalan kalam yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir, dalam arti siapa yang telah keluar dari islam dan siapa yang masih tetap dalam islam.
 - c. Persoalan kalam telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam islam, yaitu (1) Aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh; (2) aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin atau bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya; (3) aliran mu'tazilah yang tidak menerima pendapat dari aliran khawarij dan murji'ah.
 - d. Dalam islam, timbul dua aliran theology yang terkenal dengan nama Qadariyah dan Jabariyah. Menurut Qadariyah, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak perbuatannya. Sebaliknya, Jabariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.
 - e. Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional islam, terutama golongan Hambali, yaitu pengikut-pengikut madzhab Ibn Hanbal. Tantangan keras ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang dipelopori Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (935 M). Disamping aliran Asy'ariah, timbul pula di Samarkand suatu aliran yang

bermaksud menentang aliran Mu'tazilah dan dirikan oleh Abu Mansur Muhammad Al-Maturidi (w.944 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi Al-Maturidiah.

Latihan

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar

1. Kemukakan beberapa istilah nama lain ilmu kalam dan apa maksud dari istilah tersebut?
2. Kemukakan berbagai definisi ilmu kalam, baik secara bahasa maupun istilah.
3. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah ilmu kalam didahului dengan persoalan-persoalan politik? Apa maksud ungkapan tersebut?
4. Salah satu sumber ilmu kalam adalah insting dan pemikiran manusia sebutkan contoh-contoh dari kedua sumber tersebut?
5. Ada tiga aliran kalam besar yang muncul akibat persoalan politik yang terjadi pasca-perang Shiffin. Kemukakan ketiga aliran tersebut dan apa pemikiran-pemikiran yang dimunculkannya?

BAB II

KERANGKA BERPIKIR ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM

Kompetensi dasar

1. Mengkaji cara pandang para ulama kalam dalam memahami kalam Allah.
2. Mengkaji cara pandang teologi rasionalis ataupun tradisional; bahkan antroposentris, teosentris, konvergensi atau sintesis, dan nihilis.

Indikator

1. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami cara pandang para ulama kalam dalam memahami kalam Allah.
2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami cara pandang para ulama kalam dalam memahami cara pandang para pemikir teolog

rasionalis ataupun tradisional; bahkan antroposentris, teosentris, konvergensi, atau sintesis, dan para pemikir nihilis.

Pembahasan

Untuk mengkaji aliran-aliran ilmu kalam pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami kerangka berpikir serta proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan – persoalan kalam. Pada dasarnya, potensi yang dimiliki setiap manusia yang baik berupa potensi biologis maupun potensi psikologis yang secara natural adalah sangat distingtif. Oleh sebab itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya dalam mengkaji suatu objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula. Dalam kaitan ini, Waliyullah Ad-Dahlawi pernah mengatakan bahwa para sahabat dan tabi' in biasa berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah tertentu. Beberapa indikasi yang menjadi pemicu perbedaan pendapat diantara mereka adalah terdapat beberapa sahabat yang mendengarkan keputusan hukum yang diputuskan oleh Nabi, sementara sahabat yang lainnya tidak mendengarkan keputusan hukum dari Nabi. Para sahabat yang tidak mendengar keputusan hukum dari Nabi itu lalu berijtihad. Dari sini kemudian terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu ketentuan hukum.

Mengenai sebab-sebab pemicu perbedaan pendapat, Ad-Dahlawi tampaknya lebih menekankan aspek subjek pembuatan keputusan sebagai pemicu perbedaan pendapat. Penekanan serupa pun pernah dikatakan Imam Munawwir. Ia mengatakan bahwa perbedaan pendapat di dalam Islam lebih dilatarbelakangi adanya beberapa hal yang menyangkut kapasitas dan kredibilitas seseorang sebagai figur pembuat keputusan. Lain lagi dengan yang dikatakan Umar Sulaiman Asy-Syaqar. Ia lebih menekankan aspek objek keputusan sebagai pemicu terjadinya perbedaan pendapat. Menurutnya, ada tiga persoalan yang menjadi objek perbedaan pendapat, yaitu persoalan keyakinan (aqā'id), persoalan syariah, dan persoalan politik.

Bertolak dari ketiga pandangan diatas, perbedaan pendapat di dalam masalah objek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan metode berpikir aliran-aliran Ilmu Kalam dalam menguraikan objek pengkajian (persoalan-persoalan kalam). Perbedaan cara berpikir secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu metode berpikir rasional dan metode berpikir tradisional. Metode berpikir rasional memiliki prinsip berikut ini:

1. Hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Yakni ayat yang gathi (ayat yang tidak boleh disamakan dengan arti lain).
2. Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak. Serta memberikan daya yang kuat kepada akal.

Adapun metode berpikir tradisional memiliki prinsip berikut ini:

1. Terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti zhanni (yang boleh mengandung arti lain selain dari arti harfinya).
2. Tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat.
3. Memberikan daya yang kecil kepada akal.

Teologi rasional memberikan peranan yang besar terhadap akal. Dalam pandangan teologi ini, akal dapat mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan kewajiban menjahui yang jahat. Adapun teologi tradisional memberikan peranan yang kecil terhadap akal. Hanya mengetahui Tuhanlah yang dapat dijangkau akal dan selebihnya diketahui wahyu.

Aliran teologi yang sering disebut-sebut memiliki cara berpikir teologi rasional adalah Mu'tazilah. Oleh karena itu, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang bersifat rasional dan liberal. Adapun teologi yang sering disebut-sebut memiliki metode berpikir tradisional adalah Asy'ariyah. Mengenyampingkan pengategorian teologi rasional dan teologi tradisional, dikenal pula pengategorian akibat adanya perbedaan kerangka berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam.

1. Aliran Antroposentris

Aliran antroposentris menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat intrakosmos dan impersonal. Ia berhubungan erat dengan masyarakat kosmos, baik yang natural maupun yang supranatural dalam arti unsur-unsurnya. Manusia adalah anak kosmos, unsur supranatural dalam dirinya merupakan sumber kekuatannya. Tugas manusia adalah melepaskan unsur natural yang jahat. Dengan demikian, manusia harus mampu menghapus kepribadian kemanusiaannya untuk meraih kemerdekaan dari lilitan naturalnya. Orang yang tergolong dalam kelompok ini berpandangan negatif terhadap dunia karena menganggap keselamatan dirinya terletak pada kemampuannya untuk membuang semua hasrat dan keinginannya. Sementara ketakwaannya lebih diorientasikan kepada praktek-praktek pertapaan dan konsep-konsep magis. Tujuan hidupnya bermaksud menyusun kepribadiannya ke dalam realita impersonalnya.

Anshari menganggap manusia yang berpandangan antroposentris sebagai sufi adalah mereka yang berpandangan mistis dan statis. Padahal manusia antroposentris sangat dinamis karena menganggap hakikat realitas transenden yang bersifat intrakosmos dan impersonal datang kepada manusia dalam bentuk daya sejak manusia lahir. Daya itu berupa potensi yang menjadikannya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

Manusia yang memilih kebaikan akan memperoleh keuntungan melimpah (surga), sedangkan manusia yang memilih kejahatan, ia akan memperoleh kerugian melimpah pula (neraka). Dengan dayanya, manusia mempunyai kebebasan mutlak tanpa campur tangan realitas transenden. Aliran teologi yang termasuk dalam kategori ini adalah Qadariyah, Mu'tazilah, dan Syi'ah. Aliran ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.

2. Teolog Teosentris

Aliran Teosentris menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat suprakosmos, personal, dan keTuhanan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di kosmos ini. Tuhan dengan segala kemampuanNya mampu berbuat apa saja secara mutlak. Sewaktu-waktu Dia dapat muncul pada masyarakat kosmos. Manusia adalah ciptaanNya sehingga harus berkarya hanya untukNya. Didalam kondisinya yang serba relatif, diri manusia adalah migran abadi yang segera akan kembali kepada Tuhannya. Untuk itu, manusia harus mampu meningkatkan keselarasan dengan realitas tertinggi dan transenden melalui ketakwaan. Dengan ketakwaannya, manusia akan memperoleh kesempurnaan itu pula, manusia akan menjadi sosok yang ideal, serta mampu memancarkan atribut-atribut keTuhanan dalam cermin dirinya. Kondisi semacam inilah yang pada saatnya nanti akan menyelamatkan nasibnya di masa yang akan datang. Manusia teosentris adalah manusia yang statis karena sering terjebak dalam kepasrahan mutlak kepada Tuhan. Sikap kepasrahan ini menjadikannya seperti tidak mempunyai pilihan lain. Baginya, segala perbuatannya pada hakikatnya adalah aktivitas Tuhan. Ia tidak memiliki pilihan lain, kecuali apa yang telah ditetapkan Tuhan. Dengan cara itu, Tuhan menjadi penguasa mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Tuhan dapat saja memasukan manusia jahat ke dalam keuntungan yang melimpah (surga). Begitu pula, Dia juga dapat memasukan manusia yang taat kedalam situasi serba rugi yang terus-menerus (neraka).

Aliran teosentris menganggap daya yang menjadi potensi perbuatan baik atau jahat manusia bisa datang sewaktu-waktu dari Tuhan. Oleh sebab itu, adakalanya manusia mampu melaksanakan suatu perbuatan tatkala ada daya yang datang kepadanya. Sebaliknya, ia tidak mampu melaksanakan suatu perbuatan apapun tatkala tidak ada daya yang datang kepadanya. Dengan perantaraan daya, Tuhan selalu campur tangan, bahkan manusia dapat dikatakan tidak mempunyai daya samasekali terhadap segala perbuatannya. Aliran teologi yang tergolong dalam kategori ini adalah Jabbariyah.

3. Aliran Konvergensi atau Sintesis

Aliran konvergensi menganggap hakikat realitas transenden bersifat supra sekaligus intrakosmos, personal dan ipersonal, lahut dan nashut, makhluk dan Tuhan, sayang dan jahat, lenyap dan abadi, tampak dan abstrak, dan sifat lain yang dikotomik. Ibn Arabi menamakan sifat-sifat semacam ini dengan insijam al-azali (preestablished harmony).[10] Aliran ini memandang bahwa manusia juga merupakan cermin asma dan sifat-Nya yang beragam. Oleh sebab itu, eksistensi kosmos yang dikatakan sebagai penciptaan pada dasarnya adalah penyingkapan asma dan sifat-sifatNya yang Azali.

Aliran konvergensi memandang bahwa pada dasarnya, segala sesuatu itu selalu berada dalam ambigu (serba ganda), baik secara substansial maupun formal. Secara substansial, sesuatu mempunyai nilai-nilai batini, huwiyah, dan eternal (qadim) karena merupakan gambaran Al-Haq. Dari sisi ini, sesuatu tidak dapat dimusnahkan, kecuali atas kehendakNya yang mutlak. Secara formal, sesuatu mempunyai nilai-nilai zahiri, inniyah, dan temporal (huduts) karena merupakan cermin Al-Haq. Dari sisi ini, sesuatu dapat dimusnahkan kapan saja karena sifat makhluk adalah profan dan relatif. Eksistensinya sebagai makhluk adalah mengikuti sunatullah atau natural law (hukum alam) yang berlaku.

Aliran ini berkeyakinan bahwa hakikat daya manusia merupakan proses kerja sama antara daya yang transendental (Tuhan) dalam bentuk kebijaksanaan dan daya temporal (manusia) dalam bentuk teknis. Dampaknya, ketika daya manusia tidak berpartisipasi dalam proses peristiwa yang terjadi pada dirinya, daya yang transendental yang memproses suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ia tidak memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan. Sebaliknya, ketika terjadi suatu peristiwa pada dirinya, sementara ia sendiri telah berusaha melakukannya, maka pada dasarnya kerja sama harmonis antara daya transendental dan daya temporal. Konsekuensinya, manusia akan memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan, sebanyak andil temporalnya dalam mengaktualkan peristiwa tertentu.

Kebahagiaan, bagi para penganut aliran konvergensi, terletak pada kemampuannya membuat pendulum agar selalu berada tidak jauh ke kanan atau ke kiri, tetapi tetap ditengah-tengah antara berbagai ekstrimitis. Dilihat dari sisi ini, Tuhan adalah sekutu manusia yang tetap, atau lebih luas lagi bahwa Tuhan adalah sekutu makhlukNya, dan sedangkan makhluk adalah sekutu Tuhannya. Ini karena, baik manusia ataupun makhluk merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan sebagaimana keterpaduan antara dzat Tuhan dan asma serta sifat-sifatNya. Kesimpulannya, kemerdekaan kehendak manusia yang profan selalu berdampingan dengan determinisme transendental Tuhan yang sakral dan menyatu dalam daya manusia. Aliran teologi yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini adalah Asy' Ariyah.

4. Aliran Nihilis

Aliran Nihilis menganggap bahwa hakikat realitas transendental hanyalah ilusi. Aliran ini pun menolak Tuhan yang mutlak, tetapi menerima berbagai variasi Tuhan kosmos. Manusia hanyalah bintang kecil dari aktivitas mekanisme dalam suatu masyarakat yang serba kebetulan. Kekuatan terletak pada kecerdikan diri manusia sendiri sehingga mampu melakukan yang terbaik dari tawaran yang buruk. Idealnya, manusia mempunyai kebahagiaan yang bersifat bisik, yang merupakan titik sentral perjuangan seluruh manusia.

Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti pasif, iman tidak bisa mempunyai arti tasdiq, yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran-aliran ini, iman mesti mempunyai arti aktif, karena manusia akalnya masti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.

Oleh karena itu bagi kaum Mu'tazilah iman bukanlah tasdiq. Dan iman dalam arti mengetahui pun belumlah cukup. Menurut 'Abd al-Jabbar, orang yang tahu Tuhan tetapi melawan kepadaNya, bukanlah yang mukmin. Dengan demikian iman bagi mereka bukanlah tasdiq, bukan pula ma'rifah, tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. tegasnya iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Menurut Abu al-Huzail yang dimaksud dengan perintah-perintah Tuhan bukanlah hanya yang wajib saja, tetapi juga yang sunnat. Sedangkan menurut al-Jubba'i, yang dimaksud dengan itu hanyalah perintah-perintah yang bersifat wajib. Al-Nazzam mempunyai pendapat lain. Iman baginya adalah menjauhi dosa-dosa yang besar. Sungguhpun ada perbedaan paham dalam hal ini, kaum Mu'tazilah sependapat bahwa iman bukanlah tasdiq, tetapi suatu hal yang lebih tinggi dari itu.

Bagi kaum Asy'ariah, dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa merupakan ma'rifah atau 'amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu. Whyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu, iman bagi kaum Asy'ariah adalah tasdiq, dan batasan iman, sebagai diberikan al-Asy'ari ialah tasdiq bi Allah, yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Al-Baghdadi menyebut batasan yang lebih panjang. Iman ialah tasdiq tentang adanya Tuhan, rasul-rasul dan berita yang mereka bawa; tasdiq tidak sempurna apabila tidak disertai pengetahuan. Bagaimanapun iman hanyalah tasdiq dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan.

Kaum maturidiah golongan Bukhara mempunyai paham yang sama dalam hal ini dengan kaum Asy'ariah. Sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan,

iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifah atau 'amal, tetapi haruslah merupakan tasdiq. Batasan yang diberikan al-Bazdawi tentang iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.

Bagi golongan Samarkand, iman mestilah lebih dari tasdiq, karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi sendiri menulis sendiri bahwa Islam adalah mengetahui Tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentukNya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam keTuhanannya, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifatNya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dalam keEsaannya. Ada juga diberikan definisi lain, yaitu pengakuan dengan lidah dan penerimaan dalam hati. Tetapi definisi ini kelihatannya bukanlah definisi al-Maturidi, karena dalam Syarh al-Fiqhal-Akbar, ditegaskan bahwa definisi al-Maturidi yang sebenarnya ialah definisi yang pertama. Bagaimanapun batasan iman dengan tasdiq hanya dapat sesuai dengan aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiah golongan Bukhara. Adapun bagi aliran Mu'tazilah dan aliran Maturidiah golongan Samarkand, iman mestilah lebih dari tasdiq, yaitu ma'rifah atau 'amal.

Ringkasan

1. Perbedaan pendapat di dalam masalah objek teologi sebenarnya berkaitan dengan cara (metode) berpikir aliran-aliran ilmu kalam dalam menguraikan objek pegkajian (persoalan-persoalan kalam).
2. Perbedaan metode berpikir secara garis besar dapat dikategorikan pada dua macam, yaitu metode berpikir rasional dan metode berpikir tradisional.
3. Metode berpikir rasional memiliki prinsip-prinsip tersebut:
 - a. Hanya terikat pada dogma-dogma dengan jelas dan tegas disebut dalam Al-Quran dan Hadits Nabi, yaitu ayat yang *Qoth'I* (teks yang tidak diinterpretasi lagi pada arti lain selain arti harfiahnya).
 - b. Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat pada akal.
4. Metode berpikir tradisional memiliki prinsip-prinsip tersebut:
 - a. Terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti *zhanni*(teks yang boleh mengandung arti lain selain dari arti harfinya).
 - b. Tidak memberikan kebebasan kepada manusia bentuk kehendak dan berbuat.
 - c. Memberikan daya yang kecil pada akal.
5. Di samping pengkategorian teologi rasional dan tradisional, dikenal pula pengkategorian yang muncul karena perbedaan kerangka berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam.
 - a. Aliran antroposentris.

- b. Teologi teosentris.
- c. Aliran konvergensi atau sintesis.
- d. Aliran nihil.

Latihan

1. Kerangka berpikir dalam kalam pada dasarnya terbagi pada rasional dan tradisional. Apa yang dimaksud dengan kedua pola pikir ini dan kemukakan cirinya masing-masing!
2. Jelaskan porsi peranan akal dan wahyu menurut kerangka berpikir rasional dan tradisional?
3. Jelaskan ciri-ciri aliran teologi antroposentris!
4. Jelaskan ciri-ciri aliran teologi teosentris!
5. Jelaskan ciri-ciri aliran teologi konvergensi atau sintesis!

BAB III

HUBUNGAN ILMU KALAM, FILSAFAT, DAN TASAWUF

Kompetensi Dasar

1. Mengkaji persamaan antara ilmu kalam, filsafat, tasawuf.
2. Mengkaji perbedaan antara ilmu kalam, filsafat, tasawuf.
3. Mengkaji titik singgung antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.

Indikator

1. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami persamaan antara ilmu kalam, filsafat, tasawuf.
2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami perbedaan antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.
3. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami titik singgung antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.

Pembahasan

A. Pengertian ilmu kalam filsafat, dan tasawuf

Ilmu kalam biasa di sebut dengan beberapa nama, Antara lain: Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tauhid, Fiqh Al-Akbar, dan Teologi islam (Ar-Raziq 1959: hlm 74-74) . Disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama (ushuluddin); disebut ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah Swt. Di dalamnya di kaji pula tentang asma' (nama-nama)

dan af'al (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil dan ja'iz, sifat yang wajib, mustahil, dan ja'iz, bagi Rasul-Nya (Abduh 1965: hlm 25). Ilmu Tauhid sendiri sebenarnya membahas keesaan Allah Swt, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, Ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid, tetapi argumentasi ilmu kalam lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika.

Ada pun Filsafat William L. Reese (1980: hlm 431) menjelaskannya sebagai berikut: berasal dari kata Yunani Philo dan Sophia, Philos artinya mencintai (terhadap) dan Sophia artinya (kebijaksanaan). Filsafat diartikan juga dengan sahabat pengetahuan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pengertian filsafat pada mulanya digunakan oleh Phytagoras yang mengartikan bahwa manusia dapat dikategorikan dalam tiga tipe, yaitu:

1. manusia yang mencintai kesenangan (those who loved pleasure)
2. manusia yang mencintai pekerjaan (those who loved activity)
3. manusia yang mencintai kebijaksanaan (those who loved wisdom).

Maksud wisdom di sini adalah The concerned progress toward salvation in religious terms (suatu upaya serius dalam mewujudkan perdamaian sebagaimana dikatakan dalam istilah-istilah agama). Adapun Socrates mengatakan bahwa peranan filsafat adalah berpegang teguh pada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan konsep-konsep (The gaining of conceptual clarity).

Sedangkan arti kata tasawuf dan asal katanya menjadi perdebatan para ahli bahasa (Toriquddin 2008: hlm 15-16). Ada yang mengatakan dari kata "shifa" artinya suci, bersih ibarat kilat kaca, sebagian ulama mengatakan dari kata "shuff", artinya bulu domba sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu domba, dan sebagian yang mengatakan diambil dari kata "shuffah", ialah sekelompok sahabat nabi yang mengasingkan dirinya di suatu tempat terpencil di samping mesjid nabi. Dan menurut Ibnu khaldum ia mendefinisikan tasawuf adalah semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama, asalnya adalah bertekun ibadah dan memutuskan hubungan dengan segala sesuatu selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan, serta membenci perkara-perkara yang menipu orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemegahan dan menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah.

B. Titik persamaan

Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian (Rozak & Anwar 2012: hlm 39). Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawuf adalah tuhan, yakni upaya-

upaya pendekatan terhadapnya. Jadi, dilihat dari aspek objeknya ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.

Argumentasi filsafat dan ilmu kalam di bangun di atas dasar logika (Anshari 1990: hlm 174). Oleh karena itu, hasil kajiannya bersipat spekulatif (dugaan yang tak dapat di buktikan secara empiris, riset, dan eksperimental). Kerelatifan hasil karya logika itu menyebabkan beragamnya kebenaran yang di hasilkan.

Baik ilmu kalam, sebagaimana filsafat, maupun tasawuf berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Ilmu kalam dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang tuhan dan yang berkaitan dengannya. Filsafat dengan wataknya sendiri pula, berusaha menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar atau di atas jangkauannya), atau tentang tuhan. Sementara itu tasawuf juga dengan metodenya yang tifikal berusaha menghampiri kebenaran yang berkaitan dengan perjalanan menuju tuhan.

C. Titik Perbedaan

Perbedaan diantara ketiga ilmu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika, disamping argumentasi-argumentasi naqliyah berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tanpak apologinya. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika (jadaliyah) dikenal juga dengan istilah dialog keagamaan, ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakanpun adalah metode rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal (mengalam) tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali ikatan tangannnya sendiri yang bernama logika. Peranan filsafat sebagaimana dikatakan Socrates adalah berpegang teguh pada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan konsep-konsep (the gaining of conceptual clarity).

Berkenaan dengan keragaman kebenaran yang dihasilkan oleh kerja logika maka di dalam filsafat dikenal apa yang disebut kebenaran korespondensi. Dalam pandangan korespondensi, kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan fakta dan data itu sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, kebenaran adalah persesuaian antara apa yang ada di dalam rasio

dengan kenyataan sebenarnya di alam nyata.

Dari segi pembinaannya, filsafat sejak semula sudah tumbuh di Yunani dalam keadaan utuh dan lengkap, sehingga ketika diterima kaum muslim tinggal memberi penjelasan-penjelasan dan mempertemukannya dengan kepercayaan-kepercayaan Islam.

Berkenaan dengan keragaman kebenaran yang di hasilkan oleh kerja logika maka didalam filsafat dikenal apa yang disebut kebenaran korespondensi (persesuaian antara apa yang ada dalam rasio dengan kenyataan kebenaran yang ada di alam nyata), kebenaran koherensi (kesesuaian antara suatu pertimbangan baru dan suatu pertimbangan yang telah diakui kebenarannya secara umum dan permanen. Jadi, kebenaran dianggap tidak benar kalau tidak sesuai dengan kebenaran yang dianggap benar oleh ulama umum) dan Kebenaran pragmatik (sesuatu yang bermanfaat (utility) dan mungkin dapat dikerjakan (workability) dengan dampak yang memuaskan. Jadi, sesuatu dianggap tidak benar jika tidak tampak manfaatnya secara nyata dan sulit untuk dikerjakan).

Adapun ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa daripada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat distingtif. Sebagai sebuah ilmu yang prosesnya diperoleh dari rasa, ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Itulah sebabnya, bahasa tasawuf sering tampak aneh bila dilihat dari aspek rasio. Hal ini karena pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan. Pengalaman rasa lebih mudah dirasakan langsung oleh orang yang ingin memperoleh kebenarannya dan mudah digambarkan dengan bahasa lambang, sehingga sangat interpretable (dapat diinterpretasikan bermacam-macam).

Pengalaman rasa lebih mudah dirasakan langsung oleh orang yang ingin memperoleh kebenarannya dan mudah digambarkan dengan bahasa lambang, sehingga sangat interpretable (dapat diinterpretasikan bermacam-macam). Sebagian pakar mengatakan bahwa metode ilmu tasawuf adalah intuisi, atau ilham, atau inspirasi yang datang dari Tuhan.

Dilihat dari aspek aksiologi (manfaatnya), teologi di antaranya berperan sebagai ilmu yang mengajak orang-orang baru untuk mengenal rasio sebagai upaya mengenal Tuhan secara rasional. Adapun filsafat, lebih berperan sebagai ilmu yang mengajak kepada orang yang mempunyai rasio secara prima untuk mengenal Tuhan secara lebih bebas melalui pengamatan dan kajian alam dan ekosistemnya langsung. Dengan cara ini, orang yang telah mempunyai rasio sangat prima diharapkan dapat mengenal Tuhan secara meyakinkan melalui rasionya. Adapun tasawuf lebih berperan sebagai ilmu yang memberi kepuasan kepada orang yang telah melepaskan rasionya secara bebas karena tidak memperoleh apa yang ingin dicarinya.

Sebagian para ahli memandang bahwa ketiga ilmu itu memiliki jenjang tertentu (Rozak & Anwar 2012: hlm 43). Jenjang pertama adalah ilmu kalam,

kemudian filsafat dan yang terakhir adalah ilmu tasawuf. Oleh sebab itu, merupakan suatu kekeliruan apabila dialektika kefilosofan atau tasawuf teoretis diperkenalkan kepada masyarakat awam karena akan berdampak pada terjadinya *rational jumping* (lompatan pemikiran)

D. Hubungan Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf

Ketiganya berusaha menemukan apa yang disebut Kebenaran (*al-haq*). Kebenaran dalam Tasawuf berupa tersingkapnya (*kasyaf*) Kebenaran Sejati (Allah melalui mata hati. Kebenaran dalam Ilmu Kalam berupa diketahuinya kebenaran ajaran agama melalui penalaran rasio lalu dirujuk kepada nash (*al-Qur'an & Hadis*). Kebenaran dalam Filsafat berupa kebenaran spekulatif tentang segala yang ada (*wujud*). Maka ketiganya mendalami pencarian segala yang bersifat rahasia (*gaib*) yang dianggap sebagai 'kebenaran terjauh' dimana tidak semua orang dapat melakukannya

1. Hubungan Tasawuf dan Ilmu Kalam

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam melalui hati (*dzauf dan widan*) terhadap ilmu tauhid atau ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu tauhid jika dilihat dari sudut pandang bahwa ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniah dari ilmu tauhid. Kajian-kajian mereka tentang jiwa dalam pendekatan kefilosofan ternyata telah banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesempurnaan kajian tasawuf dalam dunia Islam.

Pemahaman tentang jiwa dan roh itu sendiri menjadi hal yang esensial dalam tasawuf. Kajian kefilosofan tentang jiwa dan roh kemudian banyak dikembangkan dalam tasawuf. Namun, perlu juga dicatat bahwa istilah yang lebih banyak dikembangkan dalam tasawuf adalah istilah *qalb* (hati). Istilah *qalb* ini memang lebih spesifik dikembangkan dalam tasawuf. Namun, tidak berarti bahwa istilah *qalb* tidak berpengaruh dengan roh dan jiwa. Ilmu kalam pun berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan dalam *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, atau belum pernah diriwayatkan oleh para ulama salaf, hal itu harus ditolak.

Dr. Fuad Al-Ahwani di dalam bukunya *Filsafat Islam* tidak setuju kalau filsafat sama dengan ilmu kalam. Dengan alasan-alasan sebagai berikut: Karena ilmu kalam dasarnya adalah keagamaan atau ilmu agama. Sedangkan filsafat merupakan pembuktian intelektual. Obyek pembahasannya bagi ilmu

kalam berdasar pada Allah SWT. dan sifat-sifat-Nya serta hubungan-Nya dengan alam dan manusia yang berada di bawah syariat-Nya. Objek filsafat adalah alam dan manusia serta pemikiran tentang prinsip wujud dan sebab-sebabnya. Seperti filosof Aristoteles yang dapat membuktikan tentang sebab pertama yaitu Allah. Tetapi ada juga yang mengingkari adanya wujud Allah SWT. sebagaimana aliran materialisme. Selain itu, ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang [9]mengandung muatan nasional, di samping muatan naqliyah. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran rohaniah, ilmu kalam dapat bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Disinilah ilmu tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam tidak dikesani sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara qabliyah (hati).

2. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Filsafat

Kajian-kajian Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali tentang jiwa dalam pendekatan kefilosofan ternyata telah banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesempurnaan kajian tasawuf dalam dunia Islam. Pemahaman tentang jiwa dan roh itu pun menjadi hal yang esensial dalam tasawuf. Kajian-kajian kefilosofan tentang jiwa dan roh kemudian banyak dikembangkan dalam tasawuf. Namun, perlu juga dicatat bahwa istilah yang lebih banyak dikembangkan dalam tasawuf adalah istilah qalb (hati). Istilah qalb ini memang lebih spesifik dikembangkan dalam tasawuf. Namun, tidak berarti bahwa istilah qalb tidak berpengaruh terhadap roh dan jiwa.

E. Titik Singgung Antara Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf

Ilmu kalam, sebagai mana telah disebutkan, merupakan disiplin ilmu keislaman yang mengedepankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan tuhan. Persoalan-persoalan kalam ini biasanya mengarah pada perbincangan yang mendalam dengan dasar-dasar argumentasi, baik rasional (aqliyah) maupun naqliyah. Argumentasi rasional yang dimaksudkan adalah landasan pemahaman yang cenderung menggunakan metode berpikir filosofis, sedangkan argumentasi naqliyah biasanya bertendensi pada argumentasi berupa dalil-dalil qur'an dan hadis. Ilmu kalam ini hanya berkisar pada keyakinan-keyakinan yang harus dipegang oleh ummat islam, tanpa argumentasi rasional, ilmu ini lebih spesifik mengambil bentuk sendiri dengan istilah ilmu tauhid atau ilmu aqa'id. Bagaimana pula perasaan hati seseorang ketika membaca Al-Quran; Dan bagaimana seseorang merasa bahwa segala sesuatu yang tercipta merupakan pengaruh dari Qudrah

(Kekuasaan) Allah ?

Pertanyaan ini sulit terjawab apabila hanya melandaskan diri pada ilmu tauhid atau ilmu kalam. Biasanya, yang membicarakan tentang penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah ilmu tasawuf. Disiplin inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan tadzawwuq (bagaimana merasakan) tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang sunah atau, dianjurkan, tetapi justru termasuk hal yang diwajibkan.

As-Sunnah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap masalah tadi. Ini tampak pada Hadis Rasul yang dikutip dari Said Hawwa: "Yang merasakan iman adalah orang yang rida kepada Allah sebagai Tuhan, rida kepada Islam sebagai agama, dan rida kepada Muhammad sebagai Rasul". Dalam Hadis lain, Rasulullah pun pernah mengungkapkan, "Ada tiga perkara yang mengakibatkan seorang dapat merasakan lezatnya iman: Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lain; Orang yang mencintai hamba karena Allah; dan orang yang lakut kembali kepada kekufuran, seperti ketakutannya untuk dimasukkan ke dalam api neraka.

Pembicaraan materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh dzauq (rasa rohaniyah). Sebagai contoh, ilmu tauhid menerangkan bahwa Allah bersifat Sama' (mendengar), Bashar (melihat), Kalam (berbicara), Iradah (berkemauan), Qudrah (kuasa), Hayat (hidup), dan sebagainya. Namun, ilmu kalam atau ilmu tauhid tidak menjelaskan bagaimanakah seorang hamba dapat merasakan langsung bahwa Allah mendengar dan melihatnya.

Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan defenisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Adapun pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman, serta berupaya menyelamatkan diri dari kemunafikan.

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam lewat hati (dzauq dan widfan) terhadap ilmu tauhid atau ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan penyempurna tauhid jika dilihat bahwa ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniyah dari ilmu tauhid.

Ilmu kalam pun berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, atau belum pernah diriwayatkan oleh ulama-ulama salah hal itu harus ditolak.

Selain itu, ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengandung muatan rasional di samping muatan naqliyah. Jika tidak diimbangi oleh kesadaran rohaniah, ilmu kalam dapat bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Di sinilah ilmu tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara qabliyah (hati).

Bagaimanapun amalan-amalan tasawuf mempunyai pengaruh yang besar dalam ketauhidan. Jika rasa sabar tidak ada, misalnya, muncullah kekufuran. Jika rasa syukur sedikit, lahirlah suatu bentuk kegelapan sebagai reaksi. Begitu juga ilmu tauhid dapat, memberikan kontribusi kepada ilmu tasawuf. Sebagai contoh jika cahaya tauhid telah lenyap akan timbulah penyakit-penyakit kalbu, seperti ujub, congkak, riya, dengki, hasud, dan sombong. Andaikata manusia sadar bahwa Allah-lah yang memberi, niscaya rasa hasud dan dengki-akan sirna. Kalau saja dia tahu kedudukan penghambaan diri, niscaya tidak akan ada rasa sombong. Kalau saja manusia sadar bahwa dia betul-betul hamba Allah, niscaya tidak akan ada perebutan kekuasaan. Kalau saja manusia sadar bahwa Allah-lah pencipta segala sesuatu, niscaya tidak akan ada sifat ujub dan riya. Dari sinilah dapat dilihat bahwa ilmu tauhid merupakan jenjang pertama dalam pendakian menuju Allah (pendakian para kaum sufi).

Ringkasan

1. Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai objek kajian yang mirip. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia dan segala sesuatu yang ada. Objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yaitu upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya. Jadi, dari aspek objeknya ketiga ilmu itu sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.
2. Baik ilmu kalam, filsafat, maupun tasawuf bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran ilmu kalam, dengan metodenya mencari kebenaran dengan Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya. Filsafat, dengan wataknya menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau ilmu pengetahuan karena di luar atau di atas jangkauannya), atau tentang Tuhan. Sementara itu, tasawuf juga dengan metode tipikal- berusaha menghampiri kebenaran berkaitan dengan perjalanan spiritual menuju Tuhan.
3. Perbedaan di antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf terletak pada aspek metodologinya.

4. Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan ilmu kalam hanya berkisar pada keyakinan-keyakinan yang harus dipegang oleh umat islam, tanpa argumentasi rasional, ilmu ini lebih spesifik mengambil bentuk sendiri dengan istilah ilmu tauhid atau ilmu *aqo'id*. Pembicaraan materi-materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh *dzauq* (rasa rohaniyah).

Latihan

1. Jelaskan titik perbedaan antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf!
2. Jelaskan titik persamaan antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf!
3. Jelaskan titik singgung antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf!
4. Jelaskan hubungan tauhid dan ilmu tasawuf menurut menurut Al-Ghazali
5. Di dalam filsafat dikenal ukuran kebenaran berupa koherensi, korespodensi, dan paradigmatic. Apa maksud ketiga istilah tersebut?

BAB IV

ALIRAN KALAM KHAWARIJ

Kompetensi Dasar

Mengkaji pemikiran aliran teologi khawarij. Di sini dikaji latar belakang kemunculan, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai hari ini.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami tentang khawarij. hal ini dapat dikaji dari latar belakang kemunculan, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai hari ini.

Pembahasan

D. Latar Belakang Kemunculan Khawarij

Secara etimologi kata *Khawarij* berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul atau membrontak (Rozak, Anwar 2012: 63). Berdasarkan pengertian etimologi ini, khawarij dapat diartikan dengan setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.

Asy-Syahrastani (2005: hlm 114) mengatakan bahwa:

“Tiap yang berontak kepada imam yang benar yang disetujui oleh jamaah dinamakan khawarij, baik berontaknya pada masa sahabat terhadap Khulafaur Rosyidin atau pada masa sesudahnya terhadap tabiin dan imam-imam pada setiap zaman”

Secara terminologi *Khawarij* adalah suatu sekte, kelompok atau aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidak sepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (*tahkim*), dalam perang Siffin pada tahun 37 H/648 M, dengan kelompok pemberontak (*Bughat*) yakni kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan pada persengketaan kekhalifahan.

Kaum Khawarij pada mulanya dikenal sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib, karena ia merupakan khalifah yang sah yang telah di *bai'at* mayoritas umat Islam, sementara Muawiyah berada di pihak yang salah karena memberontak khalifah yang sah. namun keputusan Ali ra. untuk menerima

arbitrasi membuat mereka kecewa dan menganggap Ali telah mendurhakai Allah dengan mengangkat hakim atau wali selain Allah. Bahkan lebih jauh mereka mengkafirkan Ali dan seluruh yang tunduk pada tahkim tersebut.

Ali sebenarnya sudah mencium kelicikan di balik ajakan damai kelompok Muawiyah sehingga ia bermaksud untuk menolak permintaan itu. Namun, karena desakan sebagian pengikutnya, terutama ahli qurra seperti Al Asy'ats bin Qais, Mas'ud bin Fudaki At-tamimi, dan Zaid bin Husein Ath-Tha'I, dengan sangat terpaksa Ali memerintahkan Al Asytar (komandan pasukannya) untuk menghentikan peperangan.

Setelah menerima ajakan damai, Ali bermaksud mengirimkan Abdullah bin Abbas sebagai delegasi juru damai (hakam) nya, tetapi orang khawarij menolaknya. Mereka beralasan bahwa Abdullah bin Abbas berasal dari kelompok Ali sendiri. Kemudian mereka mengusulkan agar Ali mengusulkan Abu Musa Al-Asy'ari dengan harapan dapat memutuskan perkara berdasarkan kitab Allah.

Keputusan tahkim, yakni Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya, dan mengangkat Muawiyah menjadi khalifah pengganti Ali sangat mengecewakan orang-orang khawarij. Mereka membelot dengan mengatakan "Mengapa kalian berhukum kepada manusia. Tidak ada hukum selain hukum yang ada di sisi Allah". Imam Ali menjawab "Itu adalah ungkapan yang benar, tetapi mereka artikan keliru". Pada saat itu juga orang-orang khawarij keluar dari pasukan Ali dan langsung menuju Hurura. Dengan arahan Abdullah Al-Kiwa, mereka sampai di Hurura. Disana kelompok Khawarij ini melanjutkan perlawanan kepada Muawiyah dan juga kepada Ali. Mereka mengangkat seorang pemimpin yang bernama Abdullah bin Shahab Ar-Rasyibi.

Selanjutnya golongan ini dikenal sangat ekstrim dan radikal terhadap pendapat yang berbeda dengannya. Bahkan mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang menurutnya zalim. Sehingga dalam rentang waktu yang cukup lama kaum ini banyak membuat keonaran.

Kalau ditelusuri ke belakang, maka dapat diketahui bahwa embirio dari seluruh komplik tersebut berawal dari peristiwa pembunuhan Usman. Mencermati peristiwa tersebut, ummat Islam terbagi tiga, satu golongan menghendaki untuk menyelesaikan pembunuhan tersebut sebelum mengangkat khalifah, sementara golongan kedua menghendaki secepatnya diadakan pengangkatan khalifah, golongan ketiga adalah golongan yang netral.

Golongan yang menghendaki segera diangkat khalifah adalah mereka yang menganggap bahwa yang paling berhak menjadi khalifah setelah Usman bin affan adalah Ali. Golongan ini pada mulanya mendapat dukungan kuat dari seluruh umat Islam. Sementara kelompok kedua berdalih bahwa persoalan kekhalifahan adalah masalah yang tidak terlalu mendesak,

sementara yang perlu diprioritaskan adalah pengusutan kasus pembunuhan Usman, bahkan kelompok ini mensinyalir kalau Ali ada di balik pembunuhan Usman dengan menggunakan tangan-tangan lain.

Komplik kelompok pertama dan kedua semakin melebar bahkan berakhir dengan pertempuran antara sesama muslim. Peperangan Shiffin yang diakhiri dengan tahkim sebagai cikal bakal lahirnya kelompok Khawarij. Kelompok ini berasumsi bahwa tindakan politik tersebut telah menabrak aturan agama. Sebab hal tersebut tidak ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Akibatnya mereka berontak kepada Ali dan bahkan memusuhinya sepanjang Ali tidak membatalkan kesepakatannya tersebut.

Atas dasar ini, kemudian golongan yang semula mendukung Ali ini selanjutnya berbalik menentang dan memusuhi Ali beserta tiga orang tokoh pelaku tahkim lainnya yaitu Abu Musa Al-Asyari, Mu'awiyah bin Abi Sofyan dan Amr Bin Ash. Untuk itu mereka berusaha keras agar dapat membunuh ke empat tokoh ini, dan menurut fakta sejarah, hanya Ali yang berhasil terbunuh oleh Abdurrahman bin muljam, sebagai salah seorang utusan khawarij.

Kondisi umat Islam pada waktu itu adalah bisa dari kemerdekaan berpikir dan berijtihad atas masalah yang mereka hadapi. Sebab umat Islam menghadapi sejumlah perolema yang tidak pernah ditemukan pada priode Nabi Muhammad. Lebih dari itu para sahabat mulai menetapkan hukum dengan berpedoman pada qiyas dan ijma'. Sehingga perseberangan pendapat antara umat Islam sulit terhindarkan. Bahkan perbedaan pendapat tersebut telah "merampas" hak Allah yaitu menetapkan seorang kafir hanya kerana berbeda pendapat.

Mereka menerima sebutan Khawarij dengan pengertian sebagai orang-orang yang ke luar dan pergi berperang untuk menegakkan kebenaran (Nasir 2010: 124). Hal ini mereka dasarkan pada ayat:

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمَا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ ۖ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Artinya:

"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang lurus dan rezeki yang banyak. Barang siapa ke luar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,

kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai tempat yang dituju), maka sesungguhnya telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nisa: 100)

Kaum khawarij kadang-kadang juga menamakan golongan mereka dengan kaum *syurah* artinya kaum “yang mengorbankan dirinya” untuk kepentingan dan keridhaan Allah Swt. Mereka mendasarkan ini pada ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya.” (Q.S. Al-Baqarah: 207)

Selain itu mereka juga disebut *Haruriyah*, yaitu dinisbatkan kepada perkataan “Harura”, ialah nama sebuah tempat di Sungai Furat di dekat kota Riqqah, yang mana mereka bertempat tinggal sesudah Ali ra. Kembali beserta pasukannya dari Shiffin, lantas mereka tidak mau memasuki kota Kufah.

Nama lain yang di berikan kepada mereka adalah “*Muhakkimah*” , artinya mereka orang-orang yang berpendapat bahwa “ tidak ada hukum selain dari Allah”

E. Doktrin-Doktrin Pokok Khawarij

Ajaran pokok khawarij adalah tentang khilafah, dosa dan imam (Nasir 2010: 131). Dalam persoalan khilafah khawarij berpendapat sebagai berikut:

1. Khalifah Abu Bakar, Umar dan separuh zaman dari khalifah Ustman bin Affan sah. Pengangkatan ketiga khlalifah tersebut sah sebab telah dilaksanakan dengan Syura yaitu musyawarah *ahlul halli wal aqdi*. Akan tetapi diakhir masa kekhakifahan Usman bin Affan tidak sah, karena khalifah telah melakukan penyelewengan dalam menetapkan pejabat-pejabat negara.
2. Khalifah Ali bin Abi Thalib sendiri pada awalnya sah, namun karena Ali telah melakukan dosa besar dengan menerima tahkim, maka kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tidak sah sebagai khalifah dan dihukumi kafir
3. Kekhalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh umat Islam
4. Khalifah tidak harus dari bangsa Arab

5. Setiap umat muslim berhak menjadi khalifah dengan ketentuan telah memenuhi syarat
6. Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia harus dijatuhkan bahkan dibunuh jika melakukan kejaliman

Untuk persoalan dosa khawarij memiliki ajaran sebagai berikut:

1. Orang Islam yang melakukan Dosa besar adalah kafir, karena itu halal darahnya, halal hartanya, halal anak istrinya dan kampung halamnya adalah *Darul Harb*.
2. Orang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim karena harus dibunuh. Mereka menganggap bahwa seorang muslim tidak muslim (kafir) disebabkan tidak mau membunuh muslim yang lain yang telah dianggap kafir, dengan risiko ia menanggung beban harus dilenyapkan pula
3. Orang-orang yang terlibat dalam perang jamal (perang antara Aisyah, Talhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Talib) dan para pelaku tahkim termasuk yang menerima dan mambenarkannya di hukum kafir.
4. Bagi kaum khawarij semua dosa adalah besar, jadi mereka tidak mengenal perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil. "sekalian pendurhakaan pada Tuhan (dosa) besar"

Untuk persoalan iman khawarij memiliki ajaran sebagai berikut:

1. bahwa yang dikatakan "iman itu bukanlah pengakuan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, tetapi amal ibadat menjadi rukun iman pula" Barang siapa yang tidak mengerjakan sembahyang, puasa, zakat dan lain-lain, maka orang tersebut telah menjadi kafir.
2. Al-Qur'an adalah makhluk
3. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan.

F. Perkembangan Khawarij

Khawarij telah menjadi imamah/khalifah/politik sebagai doktrin sentral yang memicu timbulnya doktrin-doktrin teologis lainnya (Rozak & Anwar 2010: 68). Watak keras yang melekat pada kelompok ini menyebabkan rentannya perpecahan, baik secara internal maupun eksternal dengan sesama kelompok Islam lainnya.

Para pengamat berbeda pendapat tentang berapa banyak perpecahan yang terjadi dalam tubuh kaum khawari (Rozak & Anwar 2010: 69). Al-Baghdadi mengatakan bahwa sekte khawarij telah terpecah menjadi 20

subsekte. Harun mengatakan bahwa sekte ini telah terpecah menjadi 18 subsekte dan Al-Asfarani berpendapat bahwa sekte ini telah terpecah menjadi 22 subsekte.

Dan terlepas dari berapa banyak subsekte pecahan Khawarij, tokoh-tokoh yang disebutkan diatas bersepakat bahwa subsekte Khawarij yang besar hanya sebagai berikut:

1. Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah adalah golongan Khawarij yang terdiri dari pengikut-pengikut asli dari Ali ibn Abi Thalib yang memisahkan diri dari kelompok Ali karena tidak menyetujui *tahkim* pada penyelesaian perang Shiffin.

Nama Al-Muhakkimah berasal dari sembyang mereka “*la hukma illa li Allah*” yang merujuk pada surah Al-An’am ayat 57.

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ
إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقْضُ الْحَقُّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ۖ

Artinya :

“Katakanalah (Muhammad). ‘Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya.’ Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan adzab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.”

Kelompok Al-Almuhakkimah ini dipimpin oleh Abdullah bin Al-Kiwa, Attab bin al-A’war, Abdullah bin Wahab ar-Rasibi, Urwa bin Jarir, Yazid bin Ashim al-Muharribi, dan Hurqas bin Zuhair al-Bajali yang dikenal dengan Dzul Tsundayyah (Syahrastani 2004: hlm 145). Ajaran-ajaran Khawarij Subsekte ini addalah sebagai berikut (Hamdani dkk 2009: 26):

- inovasi dalam imamah, dalam hal ini mereka mensah kan imamah dipegang bukan dari golongan Qurais
- Ali telah bersalah karena membolehkan arbitasi, sebab untuk itu ia mengangkat manusia sebagai hakim
- Ali, Muawiyah, Amr bin Al-Ash, Musa Al-Asy-ari dan orang-orang yang menyetujui arbitasi dipandang bersalah dan kafir
- Orang yang berbuat dosa besar adalah kafir

2. Al-Azariqah

Golongan ini muncul sekitar tahun 60 H (akhir abad ke-6 M) di daerah perbatasan antara Irak dan Iran, setelah kehancuran Al-Muhakkimah dengan khalifahnya Abu Rasyid Nafi' ibn al-Azraq dengan gelar *amirul mukminin*. Nama sakteb ini dinisbatkan kepada pimpinannya itu.

Subsekte Al-Azariqah ini bersifat lebih radikal, mereka tidak menggunakan term kafir tapi menggunakan term musyrik. Dan semua yang tidak sepaham dengan mereka dianggap musyrik dan pengikut Al-Azariqah yang tidak ikut hijrah ke lingkungan mereka dianggap musyrik pula.

Orang yang masuk kedalam lingkungan mereka dan mengaku pengikutnya akan diuji dengan keharusan membunuh seorang tawanan sebagai bukti. Dan jika tidak dibunuh maka ia sendiri yang akan dipenggal kepalanya karena sikap yang tidak mau membunuh tawanan itu member keyakinan kepada mereka bahwa ia berdusta dan bukan pengikut mereka.

Mereka pula beranggapan bahwa hanya daerah mereka lah yang merupakan *Dar Al-Islam* sedangkan yang lain *Dar Al-Kufur*. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Hazim (Ensiklopedia Islam 3: 49), mereka selalu mengadakan *Isti'rad* yaitu bertanya tentang keyakinan kepada setiap orang yang ditemui. Jika bukan termasuk golongan mereka maka akan dibunuh.

3. An-Najdat

Nama golongan ini dinisbatkan kepada pemukanya yaitu Najdah bin Amir Al-Hanafi, penguasa Yamamah dan Bahrein (Hamdani dkk 2009: 27). Lahirnya subsekte ini sebagai reaksi dari pendapat Nafi' (pemimpin Al-Azariqah) yang tidak mau berhijrah ke dalam wilayah Al-Azariqah dan kebolehan membunuh anak-anak atau istri orang yang mereka pandang musyrik.

Mereka menganggap Nafi' dan orang-orang yang mengakuinya sebagai khalifah adalah kafir. Abu Fudaik Rasyid Al-Tawil dan Atiah Al-Hanafi keluar dari Al-Azariqah bergabung dengan Najdah bin Amir Al-Hanafi dalam perang paham dengan Nafi' dan memilih Najdah bin Amir Al-Hanafi sebagai imam.

Golongan Al-Najdah memiliki ajaran sebagai berikut:

- a. Orang yang berdosa besar menjadi kafir akan dimasukan ke dalam neraka kekal selama-lamanya (hanyalah bagi yang tidak sepaham dengan mereka)
- b. Orang yang berdosa besar dan sepaham dengan mereka hanya mendapat siksaan pada suatu tempat setelah masuk surge
- c. Dosa kecil yang dikerjakan terus menerus akan menjadi dosa besar dan yang melakukannya menjadi musyrik.
- d. Setiap muslim wajib mengetahui Allah dan Rasul-rasulnya-Nya

- e. Percaya kepada seluruh yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya
- f. Apa bila mengerjakan sesuatu yang haram tetapi tidak tahu bahwa hal itu haram, maka ia dimaafkan.
- g. Adanya imam adalah perlu bila adama maslahat (pada hakikatnya, manusia tidak berhajat pada adany imam untuk memimpin mereka)

Subsekte Al-Najdah ini merupakan subsekte Khawari pertama yang membawa paham *taqiyah* (Nasution (Nasution 1978: 17), yaitu ajaran untuk merahasiakan identitas keyakinan mereka demi menjaga keamanan dirinya dari musuh. Baik yang berbentuk perkataan atau pun perbuatan yang pada lahirnya menunjukkan bukan orang Islam, tetapi hakikatnya tetap menganut agama Islam.

4. Al-Ajaridah

Nama Al-Ajaridah diambil dair nama pimpinan mereka yaitu Abdul Karim Ibn Ajrad, menurut Al-Baghdadi, pemahaman subsekte Al-Ajaridah ini lebih lunak dari paham-paham sebelumnya. Bagi mereka berhijrah bukanlah kewajiban tetapi hanya sebuah kebajikan saja, dan harta rampasan hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh.

Harun Nasution (1978: 18) mengatakan bahwa golongan Al-Ajaridah ini berpaham *puritanisme*, menurut mereka Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak mungkin mengandung cerita cinta oleh karena itu merak tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari surat Al-Qur'an.

5. As-Sufiyah

Nama golongan ini dinisbatkan kepada pimpinannya, Zaid ibn Al-Asfar, faham yang dibawa subsekte ini merip dengan paham AL-Azaridah, hanya lebih lunak. Paham mereka yang tidak terlalu eksterim dari yang lain (Nasution 1978: 18) diantaranya :

- a. Ormag Sufriyah yang tidak hijrah tidak dianggap kafir
- b. Mereka tidak sependapat bahwa anak-anak kaum musyrikin boleh dibunuh
- c. Tidak semua berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah musyrik, tetapi mereka membagi dosa ke dalam dua bagian yaitu dosa yang sanksinya di bumi dan dosa yang sanksinya bukan di bumi. Orang yang dianggap musyrik adalah orang yang melakukan dosa yang sanksinya bukan di bumi, misalnya meninggalkan sembahyang dan puasa
- d. Daerah yang tidak sepaham dengan mereka tidak dianggap sebagai *Dar Al-Hard*, tetapi yang boleh diperangi adalah daerah *Ma'askr*, anak-anak dan wanita tidak boleh dibunuh atau dijadikan tawanan

- e. Kufur dibagi dua macam, yaitu *kufr bi inkar al-Ni'mah* dan *kufr bi inkar al-Rububiyah*
- f. *Taqiyah* hanya boleh dilakukan dalam bentuk perkataan bukan perbuatan, tapi untuk keamanan dirinya wanita Islam boleh kawin dengan lelaki kafir di daerah bukan Islam

6. Al-Ibadiyah

Subsekte Al-Ibadiyah didirikan oleh Abdullah ibn Ibad Al-Murni At-Tamimi. Ia adalah mantan pengikut Al-Azariqoh pada tahun 585 M. golongan Al-Ibadiyah dikatakan paling moderat dari seluruh subsekte Khawarij (Hamdani 2009: 32), hal ini bisa dilihat dari ajaran-ajarannya sebagai berikut:

- a. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukan mukmin dan bukan musyrik tapi kafir
- b. Daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka kecuali markas pemerintahan adalah *Dar Al-Tawhid* atau daerah orang yang men-Esakan Tuhan
- c. Orang yang berbuat dosa besar disebut *Muwahhid* atau orang yang men-Esakan Tuhan tapi bukan mukmin
- d. Harta yang dijadikan *ghanimah* hanyalah kuda dan senjata saja, emas dan perak harus dikembalikan kepada pemiliknya

Golongan khawarij yang dianggap keluar dari Islam menurut Abdul Qahir (Nasution 1978: 18) yaitu:

a. Golongan Yazidah

Golongan Yazidah adalah pengikut Yazid, mereka berpendapat bahwa laki-laki boleh mengawini cucu perempuannya dengan alasan bahwa dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa mereka adalah orang yang haram untuk dinikahi.

b. Golongan Maimunah

Golongan maimunah adalah golongan yang mengingkari adanya surat Yusuf dalam Al-Qur'an dan tidak termasuk dalam surat Al-Qur'an

c. Golongan Syabibiyah

Golongan Syabibiyah adalah golongan yang membolehkan wanita menjadi kepala Negara asalkan bekerja untuk kepentingan rakyat dan tidak bekerja sama dengan bukan golongan Syabibiyah.

Ringkasan

1. Latar belakang kemunculan khawarij
Khawarij dalam terminology ilmu kalam adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat dengan ali yang menerima arbitrase/tahkim dalam perang shiffin pada 37 H/648 M dengan kelompok bughat (pemberontak) Mu'awiyah bin abi sufyan perihal persengketaan khilafah. Kelompok khawarij pada mulanya memandang ali dan pasukannya berada dipihak yang benar karena ali merupakan khalifah sah yang telah dibai'at mayoritas umat islam, sementara Muawiyah berada di pihak yang salah krena memberontak kepada khalifah yang sah.
2. Diantara doktrin-doktrin pokok khawarij adalah:
 - a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat islam,
 - b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab,
 - c. Setiap orang muslim berhak menjadi khalifah asal sudah memenuhi syarat,
 - d. Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat islam. Ia harus dijatuhkan bahkan dibunuh apabila melakukan kezaliman,
 - e. Khalifah sebelum Ali (Abu bakar, Umar, dan Utsman) adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa ke khalifahannya Utsman r.a dianggap telah menyeleweng,
 - f. Khalifah Ali juga sah, tetapi setelah terjadi *arbitrase*, ia dianggap menyeleweng,
 - g. Mu'awiyah dan Amr bin Al-ash serta Abu Musa Al-asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir,
 - h. Pasukan perang jamal yang melawan Ali juga kafir,
 - i. Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim karena itu harus dibunuh. Mereka menganggap bahwa muslim tidak lagi muslim (kafir) disebabkan tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir, dengan risiko ia menanggung beban harus dilenyapkan pula,
 - j. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka, apabila tidak mau bergabung, ia wajib diperangi karena hidup dalam *dar al harb* (Negara musuh), sedangkan golongan mereka dianggap berada dalam *dar al islam*, (Negara islam),

- k. Seseorang harus menghindar dari seorang pimpinan yang menyeleweng,
 - l. Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik masuk surga, sedangkan orang yang jahat masuk neraka),
 - m. Amar makruf nahi munkar,
 - n. Memalingkan ayat-ayat Al-Quran yang tampak *mutasyabihat* (samar),
 - o. Al-Quran adalah makhluk
 - p. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari tuhan.
3. Subsekte Khawarij yang besar hanya ada delapan, yaitu:
- a. Al-Muhakkimah,
 - b. Al-Azriqah,
 - c. An-Najdat,
 - d. Al-Baihasiyah
 - e. Al-Ajaridah,
 - f. As-Saalabiyah,
 - g. Al-Abadiyah,
 - h. As-Sufriyah.

Latihan

1. Pada mulanya, kelompok Khawarij adalah pengikut Ali bin Abi Thalib. Apa maksud ungkapan tersebut dan kemukakan secara lengkap latar belakang kemunculan aliran Khawarij tersebut!
2. Sebutkan doktrin pokok dan tokoh-tokoh aliran Khawarij!
3. Kemukakan latar belakang kemunculan aliran Khawarij!

BAB V

ALIRAN KALAM MURJI'AH

Kompetensi Dasar

Mengkaji pemikiran aliran teologi murji'ah. Di sini dikaji pula latar belakang kemunculan, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai hari ini.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami tentang murji'ah. Hal ini juga dapat dikaji dari latar belakang kemunculan, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai hari ini.

Pembahasan

A. Latar Belakang Kemunculan Murji'ah

Nama Murji'ah diambil dari kata *irja'* atau *Arja'a*. Kara *irja'* berarti nunda, penangguhan dan pengharapan. Dan kata *arja'a* mengandung arti member pengharapan, yaitu kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dari rahmat Allah SWT (Nasir 2010: 70-71). Selain itu *arja'a* berarti juga meletakkan di belakang atau mengemudikan, yaitu orang yang mengemudikan amal dari iman. Oleh karena itu, murji'ah dapat diartikan sebagai orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yaitu Abo dan Mu'awiyah, serta pasukannya pada hari kiamat kelak.

Ada beberapa pendapat tentang arti kata *arja'a*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibn 'Asakir, Dalam uraiannya tentang asal-usul kaum Murji'ah mengatakan bahwa *arja'a* berarti menunda. Dinamakan demikian karena mereka itu berpendapat bahwa masalah dosa besar itu ditunda penyelesaiannya sampai hari perhitungan nanti, kita tidak dapat menghukumnya sebagai orang kafir.
2. Al-Baghdadi mengatakan bahwa mereka dinamakan Murji'ah karena, mereka mengakhirkan amalan daripada iman. *Irja'* disini diartinya mengakhirkan.
3. Al-Azhari Menyebutkan perihal kata-kata *Raja'* yang mempunyai arti 'takut' yaitu apabila lafadz *Raja'* bersama dengan huruf nafi. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran kalam Murji'ah merupakan suatu aliran yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir, akan tetapi tetap mukmin dan urusan dosa besar yang telah dilakukan ditunda penyelesaiannya sampai hari kiamat.
4. Ahmad Amin dalam kitabnya Fajr al-Islam Mengatakan bahwa *arja'a* juga mengandung arti membuat sesuatu, mengambil tempat-tempat dibelakang, dalam arti memandang sesuatu kurang penting. Dinamakan sesuatu kurang penting, sebab yang penting adalah imannya. Amal adalah nomor dua setelah iman.

Ahmad Amin melanjutkan dengan Mengatakan bahwa *arja'a* juga mengandung arti memberi pengharapan. Dinamakan demikian, karena

di antara kaum Murji'ah ada yang berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak berubah menjadi kafir, ia tetap sebagai mukmin, dan kalau ia dimasukkan ke dalam neraka, maka ia tidak kekal didalamnya. Dengan demikian orang yang berbuat dosa besar masih mempunyai pengharapan akan dapat masuk surga.

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai asal-usul kemunculan Murji'ah (Rozak & Anwar 2013: 71), diantaranya sebagai berikut:

Teori pertama mengatakan bahwa gagasan *irja* atau *arja'a* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari sektarianisme. Murji'ah baik sebagai kelompok politik maupun teologis, diperkirakan lahir bersama dengan kemunculan Syi'ah dan Khawarijmi. Yang pada saat itu murjiah berkedudukan sebagai musuh Khawarij.

Teori kedua mengatakan bahwa gagasan *irja* atau *arja'a*, yang merupakan basis doktrin Islam, muncul pertama kali sebagai gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, sekitar tahun 695 (Gibb & Karammers 1995: 410). Watt menegaskan teori ini menceritakan bahwa 20 tahun setelah kematian Muawiyah pada tahun 680 H, dunia Islam dikoyak oleh pertikaian sipil. Al-Mukhtar membawa faham syi'ah ke Kufah dari tahun 685-687 H. Ibnu Zubair mengklaim kekhalfahan yang ada di Mekah hingga yang berada di bawah kekuasaan Islam. Sebagai respon dari keadaan ini, muncul gagasan *irja* atau penangguhan. Gagasan ini pertama kali digunakan sekitar tahun 695 H oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, dalam sebuah surat pendeknya, dalam surat itu, Al-Hasan menunjukkan sikap politiknya dengan mengatakan, "kita mengakui Abu Bakar dan Umar, tetapi menanggukkan keputusan atas persoalan yang terjadi pada konflik sipil pertama yang melibatkan Usman, 'Ali dan Zubair (seorang tokoh pembelot ke Mekah)." Dengan sikap politik ini Al-Hasan mencoba menanggulangi perpecahan umat Islam. Ia kemudian mengelak berdampingan dengan kelompok Syi'ah revolusioner yang terlampau mengagungkan 'Ali dan para pengikutnya, serta menjauhkan diri dari Khawarij yang menolak mengakui kekhalfahan Mu'awiyah dengan alasan bahwa ia adalah keturunan Ustman.

Teori ketiga mengatakan bahwa aliran Murji'ah di latar belakang oleh persoalan politik (Watt 1992: 21), yaitu persoalan khilafah (kekhalfahan). Setelah terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan, umat Islam terpecah kedalam dua kelompok besar, yaitu kelompok Ali dan Mu'awiyah. Kelompok Ali lalu terpecah pula kedalam dua golongan, yaitu golongan yang setia membela Ali (disebut Syiah) dan golongan yang keluar dari barisan Ali (disebut Khawarij). Ketika berhasil mengungguli dua kelompok lainnya,

yaitu Syiah dan Khawarij, dalam merebut kekuasaan, kelompok Mu'awiyah lalu membentuk Dinasti Umayyah. Syi'ah dan Khawarij bersama-sama menentang kekuasaannya. Syi'ah menentang Mu'awiyah karena menuduh Mu'awiyah merebut kekuasaan yang seharusnya milik Ali dan keturunannya. Sementara itu Khawarij tidak mendukung Mu'awiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Dalam pertikaian antara ketiga golongan tersebut terjadi saling mengkafirkan. Di tengah-tengah suasana pertikaian ini muncul sekelompok orang yang menyatakan diri tidak ingin terlibat dalam pertentangan politik yang terjadi. Kelompok inilah yang kemudian berkembang menjadi golongan Murji'ah. Bagi mereka sahabat-sahabat yang terlibat dalam pertentangan karena peristiwa *tahkim* itu tetap mereka anggap sebagai sahabat-sahabat Nabi yang dapat dipercaya keimanannya. Oleh karena itu mereka tidak menyatakan siapa yang sebenarnya salah, tetapi menyerahkannya kepada tuhan pada hari perhitungan di hari kiamat nanti, apakah mereka menjadi kafir atau tidak.

G. Doktrin-Doktrin Pokok Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan *irja'* atau *arja'a* yang diaplikasikan dalam banyak persoalan yang dihadapinya, baik persoalan politik maupun teologis (Rizak & Anwar 2012: 72). Dalam bidang politik doktrin *irja'* diimplementasikan dengan sikap politik netral atau nonblok. Kelompok murjiah dikenal juga sebagai klompok bungkam (*the qoeietists*). Sikap demikian membuat kelompok Murji'ah selalu diam dalam persoalan politik.

Ada pun di bidang teologis, doktrin *irja'* dikembangkan Murji'ah ketika menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul saat itu. Pada perkembangannya persoalan-persoalan yang ditanggapi mereka menjadi semakin kompleks (Gibb & Karammers 1995: 412), mencakup iman, kufur disa besar dan ringan, tauhid, tafsir Al-Qur'an, eskatologi, pengampunan atas dosa besar, kemaksuman Nabi, hukum atas dosa, pertanyaan tentang ada yang kafir di kalangan generasi awal Islam, tobat, hakikat Al-Qur'an, nama dan sifat Allah serta ketentuan Tuhan. Ahmad Amin (t.t hlm 316) menerangkan Ajaran Murji'ah dalam hal keimanan sebagai berikut:

“kebanyakan golongan Murji'ah berpendapat bahwa iman ialah hanya membenarkan dengan hati saja. Atau dengan kata lain iman ialah makrifat kepada Allah Swt. Dengan hati, bukan pengertian lahir. Apabila seorang beriman dengan hatinya, maka dia adalah mukmin dan muslim, sekalipun lahirnya dia menyerupai orang Yahudi atau Nasrani dan meskipun lisannya tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengikrarkan dengan lisan dan amal perbuatan seperti shalat, puasa dan sebagainya, itu bukan bagian daripada iman.”

Ahmad Amin melanjutkan

“Sebagian dari golongan Murji’ah berpendapat bahwa iman itu terjadi dari dua unsure, yaitu membenarkan dengan hati, dan mengikrarkan dengan lisan. Mambenarkan dengan hati saja tidak cukup dan mengikrarkan dengan lisan saja tidak cukup, tetapi harus dengan bersama kedua-duanya. Supaya seseorang menjadi mukmin. Karena orang yang membenarkan dengan hati dan menyatakan kebohongan dengan lisan, tidak dinamakan beriman.

Dalam kaitannya dengan doktrin-doktrin teologi Murji’ah W. Montgomery Watt merincinya sebagai berikut (Watt 1992: 21):

1. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya di Akhirat kelak.
2. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidin.
3. Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Abu ‘A’la Al-Maududi (1994: 279-280) menyebutkan dua doktrin pokok ajaran Murji’ah, yaitu:

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal atau perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Berdasarkan hal ini, seseorang tetap dianggap mukmin walaupun meninggalkan perbuatan yang difardukan dan melakukan dosa besar.
2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk mendapat pengampunan manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari Syirik dan mati dalam keadaan akidah tauhid.

Harun Nasution menyebutkan ajaran pokoknya yaitu :

1. Menunda hukuman atas Ali, Muawwiyah, Amr bin Ash, dan Musa al Asy ‘ary yang terlibat tahkim dan menyerahkannya kepada Allah di hari akhir kelak.
2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
3. Meletakkan pentingnya iman daripada amal.
4. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan di sisi Allah.

Dari doktrin-doktrin teologi Murji'ah yang dikemukakan oleh W. Montgomery Watt, Abu 'A'la Al-Maududi, Harun Nasution dapat kita simpulkan bahwa doktrin-doktrin Murji'ah sebagai berikut:

1. Penangguhan hukum atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Musa al Asy'ary yang terlibat tahkim.
2. Iman itu adalah tashdiq (pembenaran) saja, atau pengetahuan hati atau ikrar.
3. Amal tidak masuk dalam hakekat iman dan tidak masuk dalam bagiannya. Mereka (Murji'ah) berkata "iman adalah membenarkan dalam hati atau membenarkan dalam hati dan di ungkapkan dengan lisan. Adapun amal, menurut mereka merupakan syarat kesempurnaan iman saja dan tidak masuk di dalam pengertian iman. Barangsiapa yang membenarkan dengan hatinya dan mengucapkan dengan lisannya, maka dia adalah seorang beriman yang sempurna imannya menurut mereka, walau dia telah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berupa meninggalkan kewajiban, mengerjakan keharaman, dia berhak masuk surga meskipun belum beramal kebaikan sama sekali. Menetapkan atas hal itu ketetapan-ketetapan yang bathil, seperti : membatasi kekufuran dengan kufur takdzib (kufur bohong) dan menganggap halal hanya dengan hati." (Majmu' Fatawa Al Lajnah Ad Daimah).
4. Orang yang bermaksiat dikatakan mukmin yang sempurna imannya. Sebagaimana sempurnanya tashdiq di akhirat kelak tidak akan masuk ke neraka. Bahkan perbuatan kafir dan zindiq tak sedikitpun membahayakan keimanan seorang muslim.
5. Manusia pencipta amalnya sendiri dan Allah tidak dapat melihatnya di akhirat nanti (ini seperti faham mu'tazilah).
6. Sesungguhnya imamah (khalifah) itu boleh datang dari golongan mana saja walaupun bukan dari Quraisy.
7. Iman adalah mengenal Allah secara mutlak, dan bodoh kepada Allah adalah kufur kepada-NYA

E. Perkembangan Murji'ah

Asy-Syahrastany (W 548 H) seperti dikutip oleh Watt, menyebutkan sekte-sekte Murjiah sebagai berikut Watt 1992: 181):

- a. Murji'ah Khawarij
- b. Murji'ah Qodariyah
- c. Murji'ah Jabariyah
- d. Murji'ah Murni
- e. Murji'ah Sunni (tokohnya adalah Abu Hanifah)

Sementara itu Muhammad Imarah (L. 1931 M) menyebutkan bahwa ada 12 subsekre Murji'ah, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Jahmiyah, Pengikut Jahm bin Shafwan
- b. Ash-Shalhiyah, Pengikut Abu Musa Ash-Shalahiy
- c. Al-Yunusiyah, pengikut Yunus As-Samary
- d. Asy-Syamriyah, pengikut Abu Samr dan Yunus
- e. Asy-Syawbaniyah, pengikut Abu Syawban
- f. Al-Ghailaniyah, Pengikut Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimsaqy
- g. An-Najariyah, pengikut Al-Husain bin Muhammad An-Najr
- h. Al-Hanafiyah, pengikut Abu Hanifah An-Nu'man
- i. Asy-Syabibiyah, pengikut Muhammad bin Syabib
- j. Al-Mu'aziyah, pengikut Muadz Ath-Thawwmy
- k. Al-Murisyah, pengikut Basr Al-Murisy
- l. Al-Karamiyah, pengikut Muhammad bin Karam As-Sijistany.

Ghalib Ali Awwaji dalam firaq muashirah membagi Murji'ah I'tiqadiyah (secara keyakinan) menjadi beberapa bagian yang sangat banyak, akan tetapi yang beliau sebutkan hanyalah secara garis besarnya saja sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ulama Firaq:

1. Murji'ah sunnah, Mereka adalah para pengikut Hanafi, termasuk di dalamnya adalah Abu Hanifah dan gurunya Hammad bin Abi Sulaiman juga orang-orang yang mengikuti mereka dari golongan Murji'ah Kufah dan yang lainnya. Mereka ini adalah orang-orang yang mengakhirkan amal dari hakekat iman.
2. Murji'ah Jabariyah, Mereka adalah Jahmiyyah (para pengikut Jahm bin Shafwan), Mereka hanya mencukupkan diri dengan keyakinan dalam hati saja. Dan menurut mereka maksiat itu tidak berpengaruh pada iman dan bahwasanya ikrar dengan lisan dan amal bukan dari iman.
3. Murji'ah Qadariyyah, Mereka adalah orang yang dipimpin oleh Ghilan Ad Damsyiki sebutan mereka Al Ghilaniah.
4. Murji'ah Murni, Mereka adalah kelompok yang oleh para ulama diperselisihkan jumlahnya.
5. Murji'ah Karamiah, Mereka adalah kawan-kawan Muhammad bin Karam, mereka berpendapat bahwa iman hanyalah ikrar dan membenaran dengan lisan tanpa membenaran dengan hati.
6. Murji'ah Khawarij, Mereka adalah Syabibiyyah dan sebagian kelompok Shafariyyah yang tidak mempermasalahkan pelaku dosa besar.

Menurut Harun Nasution pemikiran kalam Murji'ah dibagi menjadi dua sekte (Nasution 1987: 24), yaitu:

1. Murji'ah moderat

Golongan ini berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir karenanya, dan tidak kekal dalam neraka. Orang tersebut akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang ia kerjakan. Bahkan apabila ia mengampuni dosanya itu ada kemungkinan ia tidak masuk neraka sama sekali. Jadi, menurut golongan ini orang Islam yang melakukan dosa besar itu masih tetap mukmin. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam golongan murji'ah adalah Al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli Hadits.

2. Murji'ah ekstrim

Adapun yang termasuk kelompok ekstrim adalah Al-Jahmiyah, Ash-Shalihiyah, Al-Yunusiyah, Al-Ubaidiyah, dan Al-Hasaniyah. Pandangan tiap-tiap kelompok itu dapat dijelaskan seperti berikut:

- a. *Jahmiyah*, kelompok Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya, berpandangan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan, tidaklah menjadi kafir karena iman dan kufur itu bertempat di dalam hati bukan pada bagian lain dalam tubuh manusia.
- b. *Shalihiyah*, kelompok Abu Hasan Ash-Shalihi, berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Tuhan, sedangkan kufur adalah tidak tahu Tuhan. Salat bukan merupakan ibadah kepada Allah. Yang disebut ibadah adalah iman kepada-Nya dalam arti mengetahui Tuhan. Begitu pula zakat, puasa, dan haji bukanlah ibadah, melainkan sekedar menggambarkan kepatuhan.
- c. *Yunusiyah* dan *Ubaidiyah* melontarkan pernyataan bahwa melakukan maksiat atau perbuatan jahat tidaklah merusak iman seseorang. Mati dalam iman, dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat yang tidaklah merugikan orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, mutaqil bin Sulaiman berpendapat bahwa perbuatan jahat, banyak atau sedikit, tidak merusak iman seseorang sebagai musyrik.
- d. *Hasaniyah*, menyebutkan bahwa seseorang mengatakan, "saya tahu tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak, apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini," maka orang tersebut tetap mukmin, bukan kafir. Begitu pula orang yang mengatakan "saya tahu tuhan mewajibkan naik haji ke Ka'bah, tetapi saya tidak tahu apakah ka'bah di India atau di tempat lain.

Ringkasan

1. Murji'ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yaitu 'Ali dan Mu'awiyah serta pasukannya pada hari kiamat kelak.
2. Ada beberapa teori yang berkembang mengenai asal-usul kemunculan Murji'ah. Teori pertama mengatakan bahwa gagasan ir'ja atau arja'a dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian politik dan untuk menghindari sektarianisme. Teori lain mengatakan bahwa gagasan ir'ja yang merupakan basis doktrin murji'ah muncul pertama kali sebagai gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali Bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, sekitar tahun 695, teori menceritakan bahwa ketika terjadi perseteruan antara Ali dan Mu'awiyah, dilakukan tahkim (arbitrase) atas usulan Amr bin Ash, seorang kaki tangan Mu'awiyah. Kelompok ali terpecah menjadi dua kubu, yaitu yang pro dan kontra. Kelompok kontra akhirnya menyatakan keluar dari Ali, yaitu kubu Khawarij memandang bahwa tahkim itu bertentangan dengan Al-Quran, dalam pengertian tidak bertahkim berdasarkan hukum Allah SWT. Oleh karena itu, Khawarij berpendapat bahwa melakukan tahkim itu dosa besar dan dihukum kafir, sama seperti perbuatan dosa besar lain, seperti zina, riba, membunuh tanpa alasan yang benar, durhaka kepada orang tua, serta memfitnah wanita baik-baik. Pendapat khawarij tersebut kemudian ditentang sekelompok sahabat yang kemudian disebut Murji'ah dengan mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah SWT, apakah mengampuninya atau tidak.
3. Doktrin-doktrin pokok Murji'ah;
 - a. Penangguhan kepada keputusan terhadap Ali dan Mu'awiyah hingga Allah SWT, memutuskannya di akhirat kelak;
 - b. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat Al-Khalifah Ar Rasyidun;
 - c. Pemberian harapan (giving of hope) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT;
 - d. Doktrin-doktrin Murji'ah menyerupai pengajaran (mazhab) para skeptis dan empiris dari kalangan helenis.
4. Sekte-sekte Murji'ah:
 - a. Al-Jahmiyah, pengikut Jahm bin Shafwan.
 - b. Ash-Shalhiyah, pengikut Abu Musa Ash-Shalhiy.
 - c. Al-Yunushiyah, pengikut Yunus As-Samary.
 - d. Asy-Syamriyah, pengikut Abu Samr dan Yunus.

- e. Asy-Syawbaniyah, pengikut Abu Syawban.
- f. Al-Ghailaniyah, pengikut Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimsaqy.
- g. An-Najariyah, pengikut Al-Husain bin Muhammad An-Najr.
- h. Al-Hanfiyah, pengikut Abu Haifah bin Muhammad An-Nu'man.
- i. Asy-Syabibiyah, pengikut Muhammad bin Syabib.
- j. Al-Mu'aziyah, pengikut Muadz Ath-Thawmy.
- k. Al-Murisiyah, pengikut Basr Al-Murisy.
- l. Al-Karamiyah, pengikut Muhammad bin Karam As-Sijistany.

Latihan

1. Sebutkan doktrin pokok dan tokoh-tokoh aliran Murji'ah!
2. Apakah perbedaan mendasar antara aliran Khawarij dan Murji'ah!

BAB VI

ALIRAN KALAM JABARI'AH

Kompetisi Dasar

Mengkaji aliran teologi Jabariah, asal-usul pertumbuhan, para pemuka, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai kini.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami seluk-beluk teologi jabariah, hal ini dapat dilihat dari kajian asal-usul pertumbuhan, para pemuka, doktrin-doktrin, dan perkembangannya sampai kini.

Pembahasan

D. Latar Belakang Kemunculan Jabariyah

Kata jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Di dalam Di dalam kamus Munjid dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari

kata jabara yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu.

Menurut para tokoh ilmu kalam, Jabariyah adalah suatu aliran atau faham yang berpendapat bahwa manusia itu dalam perbuatannya serba terpaksa (*majbur*) (Hamdani dkk 2009: 45). Artinya, perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah Swt. Asy-Syahrohani (2005 : hlm. 85) mengatakan bahwa jabar dapat diartikan menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.

Harun Nasution (1987: hlm 31) mengatakan bahwa Jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha dan Qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa Jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.

Dalam istilah bahasa Inggris paham Jabariyah disebut *Fatalisme* atau *Predestination*, yaitu paham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan oleh *qada* dan *qadar* Allah (Nasution 1978: 31). Dengan demikian posisi manusia dalam paham ini tidak memiliki kebebasan atau inisiatif sendiri, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu bagi mereka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkah lakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan.

Aliran Jabariyah timbul bersamaan dengan timbulnya aliran Qodariyah, dan tampaknya merupakan reaksi dari padanya (Nasir 2010: 143). Daerah tempat timbulnya aliran Jabariyah pun tidak berjauhan. Aliran Qodariyah timbul di Irak, sedangkan aliran Jabariyah timbul di Khurasan Persia.

Pemimpin pertama aliran Jabariyah adalah Jahm bin Sufyan. Karenanya aliran ini juga sering disebut aliran Al-Jahamiyah. Ada pun ajaran-ajarannya banyak persamaannya dengan aliran Qurra dari agama Yahudi dan aliran Ya'cubiyah dari agama Kristen.

Bibit paham Jabariyah sebenarnya telah muncul sejak awal periode Islam, namun Jabariyah sebagai pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan diperkembangkan baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, yakni oleh Ja'd bin Dirham dan Jaham bin Shafwan. Benih-benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah berikut ini (Hamdani dkk 2009: 46-48):

- a. Suatu ketika nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk mendebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.

- b. Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menangkap seseorang yang diketahui mencuri. Ketika ditanyai, pencuri itu berkata "tuhan telah menentukan aku mencuri" mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- c. Ketika Ali bin Abu Thalib ditanya tentang qadar Tuhan dalam kaitannya dengan siksa dan pahala. Orang itu bertanya apabila (perjalanan menuju perang Siffin) itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tidak ada pahala sebagai balasannya. Kemudian Ali menjelaskannya bahwa qadha dan qadar Tuhan bukanlah sebuah paksaan. Sekiranya qadha dan qadar itu merupakan paksaan, maka tidak ada pahala dengan siksa, gugur pula janji dan ancaman Allah, dan tidak ada pujian bagi orang yang baik dan tidak ada celaan bagi orang berbuat dosa.
- d. Pada pemerintahan daulah Bani Umayyah, pandangan tentang al-Jabar semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas, melalui suratnya memberikan reaksi kertas kepada penduduk Syria yang diduga berfaham Jabariyah.
- e. Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen bermazhab Yacobit.

Pendapat lain mengatakan bahwa paham Jabariyah diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab (Rozak & ANWAR 2012: 84). Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir Sahara telah memberikan pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas ternyata dapat tidak memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Harun Nasution (1987: hlm 31) menjelaskan bahwa dalam situasi demikian masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak tergantung dengan Alam, sehingga menyebabkan mereka kepada paham fatalisme.

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menimbulkan paham Jabariyah, diantaranya adalah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

“Allah lah yang menciptakan kamu apa yang kamu kerjakan” (Q.S. As-Shaffat: 96)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ج

Artinya:

“Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah” (Q.S. Al-Insan: 30)

مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya;

“Mereka sebenarnya tidak percaya sekiranya Allah tidak menghendaki” (Q.S. Al-An’am: 111)

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَئِنَّ اللَّهَ رَمِيٌّ ج

Artinya:

“Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar (musuh), tetapi Allah-lah yang melempar” (Q.S. Al-Anfal: 17)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

Artinya:

“Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tiada pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzd) sebelum Kami menciptakanmy” (Q.S. Al-Hadid: 22)

Mungkin inilah yang membuat pola pikir Jabariah masih ada hingga saat ini. Selain kondisi alam yang membuat manusia merasa lemah dan tidak dapat menjalankan kehidupan mereka sesuai keinginan mereka masing-

masing, juga ada beberapa ayat Al-Qur'an yang sangat mendukung faham Jabariyah ini.

Dalam sejarah teologi Islam, faham Jabariyah, walau tidak selalu diidentikkan dengan faham yang dibawa Jaham bin Sofwan atau yang dibawa Al-Najjar bin Dinar terdapat juga dalam aliran Asy-Ariyah yang selanjutnya menjadi aliran Ahlu Sunnah wal jama'ah yang dianut mayoritas umat Islam sekarang ini.

Dalam sejarah teologi Islam, selanjutnya paham Jabariyah dianut oleh kaum Mu'tazilah, sedangkan paham jabariyah, dilanjutkan oleh Asy'ariyah (Nasution 1987: hlm 39). Jabariyah dan Mu'tazilah memiliki kesamaan pendapat, misalnya tentang sifat Allah Swt., Surga dan neraka tidak kekal, Allah Swt. Tidak bias dilihat di akhirat kelak, Al-Qur-an itu makhluk dan lain sebagainya. Jaham bin Sofyan mati terbunuh oleh pasukan Bani Umayyah pada tahun 131 H.

E. Tokoh-Tokoh Jabariyah dan Doktrin-Doktrinnya

Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (Asy-Syahrastani 2005: 85), yaitu jabariyah murni atau jabariyah ekstrim yang menolaknya perbuatan berasal dari manusia dan memandang manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat dan Jabariyah moderat yang mengakui adanya perbuatan dari manusia namun perbuatan manusia tidak membatasi. Di antara para pemuka Jabariyah ekstrim adalah sebagai berikut:

a. Al-Jahmiyyah

Pendiri aliran ini adalah Jaham bin Shafwan, nama lengkapnya adalah Abu Mahrus Jaham bin Shofwan. Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Kufah (Nasution 1986: hlm. 98). Dia adalah seorang da'I yang fasih dan lincah (orator). Jaham mati dibunuh Muslim bin Ahwas Al-Mazini pada akhir masa pemerintahan khalifah Malik bin Marwah, salah seorang khalifah Bani Umayyah.

Sekalipun ia sependapat dengan Mu'tazilah yang menolak adanya sifat amaliah bagi Allah namun dalam beberapa hal ia memiliki perbedaan (Asy-Syahrastani 2005: 71-73), sebagai berikut:

1. Makhluk tidak boleh mempunyai sifat yang sama dengan sifat Allah dan kalau terjadi berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Ia menolak sifat Allah Maha Hidup dan Maha Mengetahui, namun ia

- mengakui sifat Allah yang Maha Kuasa, Allah lah yang berbuat dan menciptakan, karena itu makhluk tidak mempunyai kekuasaan.
2. Ilmu Allah bukan sifat zat-Nya. Ia mengatakan bahwa sesuatu yang belum diciptakan Allah tidak diketahui Allah. Kalau Allah lebih dahulu mengetahuinya dan baru diciptakan apakah ilmu Allah terhadap sesuatu yang belum diciptakan sama dengan ilmu Allah sesudah diciptakan? Dan kalau Ilmu Allah sebelum dan sesudah diciptakan sama maka dapat dikatakan Allah itu jahil. Karena itu Ilmu Allah terhadap sesuatu yang belum diciptakan tidak sama dengan Ilmu Allah terhadap sesuatu yang sudah diciptakan.
 3. Manusia tidak memiliki kekuasaan sedikit pun, manusia tidak dapat dikatakan mempunyai kemampuan. Semua perbuatan yang terjadi pada makhluk adalah perbuatan Allah dan perbuatan itu disandarkan pada makhluk hanya menyandarkan mazaji.
 4. Manusia akan kekal baik didalam surge maupun didalam neraka. Surge dan neraka akan fana apabila semua calon penghuninya masuk ke dalamnya. Penghuni surge menikmati kelezatan surge dan penghuni neraka merasakan kepedihan siksa.
 5. Siapa yang sudah memiliki ma'rifat (pengenalan) kepada Allah, kemudian ia mengingkari Allah dengan lisannya ia tidak dapat dikatakan kafir. Karena pengetahuan dan ma'rifat tidak akan terhapus dengan adanya keingkaran dan ia dikatakan masih mukmin.

Dalam beberapa hal Jaham memiliki pendapat yang serupa dengan Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy-Ariyah (Rozak & Anwar 2012: 85). Sehingga para pengkritik dan sejarawan menyebutnya dengan nama Al-Mu'tazila, Al-Murji'a dan Al-Asy'ari

b. Ja'id bin Dirham

Ja'id bin Dirham adalah seorang Maulana bani Hakim, tinggal di Damaskus. Dia dibesarkan di lingkungan orang Kristen yang senang membicarakan teologi (Rozak & Anwar: 2012: 86). Pada awalnya ia diberikan kepercayaan Bani Umayyah untuk mengajar, tetapi karena pikirannya yang kontroversial terlihat membuat Bani Umayyah menolaknya dan membutanya harus lari ke Kufah dan disana dia bertemu dengan Jaham bin Sofwan. Yang akhirnya berhasil mentransfer pemikirannya kepada Jaham untuk dikembangkan dan di sebarluaskan.

Secara umum pokok ajaran Ja'id bin Dirham sama dengan Jaham bin Safwan. Al-Qhuraby menjelaskan tentang beberapa doktrin Ja'id bin dirham adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah makhluk. Oleh karena itu dia baru. Semua yang baru tidak dapat disifatkan kepada Allah
2. Allah tidak memiliki sifat yang serupa dengan makhluk. Seperti berbicara, melihat dan mendengar
3. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segalanya.

Diantara pokok doktrin Ja'id bin Dirham secara umum sama dengan Jaham. Al-Ghuraby menjelaskannya sebagai berikut

Ada pun Jabariah Modereat memiliki doktrin bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat mau pun perbuatan baik, tetapi manusia memiliki bagian didalamnya (Harun 1992: 522). Tenaga yang diciptakan didalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Ini yang dimaksud dengan *kasab (acquisition)*. Menurut paham kasab, manusia tidak majbur (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan di tangan dalang dan tidak pula menjadi pencil\pta perbuatan, tetap manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan. Diantara pemuka-pemuka Jabariah moderat ini adalah sebagai berikut:

a. Al-Najjariyyah

Pendiri aliran ini adalah Husain bin muhammad An-Najjar (230 H). ia termasuk dalam tokoh Mu'tazilah yang paling banyak mempergunakan ratio, kendatipun kelompok Mu'tazilah berbeda pendapat, tetapi dalam masalah ushuliyah (akidah) mereka sependapat (Asy-Syarastani 2005: 73). para pengiktnya disebut An-Najjariyyah atau Al-Husainiyah. Najjariyyah juga terbagi menjadi beberapa kelompok kecil (Barghutsiyah, Za'faraniyah dan Mustadrikah), tetapi mereka tidak berbeda dalam prinsip-prinsip pokok dalam aliran Jabariyah. Diantara pendapat-pendapatnya adalah sebagai berikut;

1. Tuhan Maha Berkehendak dengan zat-Nya, juga Tuhan Maha Mengetahui dengan zat-Nya. Allah menghendaki baik dan buruk, bermanfaat dan mudharat. Ia mengatakan bahwa Allah menciptakan semua perbuatan makhlukm yang baik dan yang buruk dan manusia hanya merencanakan.
2. Tuhan tidak dapat dilihat diakhirat, akan tetapi ia menyatakan bahwa tuhan dapt saja memindahkan potensi hati (ma'rifat) pada mata sehingga manusia dapat melihat tuhan.

b. Adh-Dhirar

Pendiri aliran ini adalah Dhirar Bin Amr dan Hafsul AL-Fard. Ada pun doktrin-doktrin mereka adalah sebagai berikut:”

1. Allah memiliki sifat, dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dan keduanya mengakui bahwa Allah adalah zat yang tidak diketahui hakikatnya, melainkan Allah sendiri saja yang mengetahuinya.
2. Allah dapat dilihat oleh makhluk melalui indra keenam pada hari pembalasan
3. Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah pada hakikatnya, namun manusia yang mempergunakannya
4. hadits ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum, karena baginya hujjah yang dapat diterima setelah Nabi hanyalah Ijtihad

Ringkasan

1. Latar Belakang Kemunculan Jabariah
Paham al-jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham yang kemudian disebarkan oleh Jahm bin Khurasan. Dalam sejarah teologi islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiyah dalam kalangan Murji'ah. Ia duduk sebagai sekertaris Suraih Umayyah. Akan tetapi, dalam perkembangannya paham Al-Jabar ternyata tidak hanya dibawa oleh dua tokoh di atas. Masih banyak tokoh-tokoh lain yang berjasa dalam mengembangkan paham ini, diantaranya adalah Al-Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'd bin Dhirar.
2. Para Pemuka dan Doktrin-Doktrin Pokok Jabariah
 - a. Jahm bin Shofwan
Doktrin-doktrin pokoknya:
 1. Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan;
 2. Surga dan neraka tidak kekal. Tidak ada yang kekal selain Tuhan;
 3. Imam adalah makrifat atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapatnya sama dengan konsep imam yang dimajukan kaum Murji'ah;
 4. Kalam tuhan adalah makhluk. Allah maha suci dari segala sifat dan keserupaan dengan manusia, seperti berbicara, mendengar, dan melihat. Begitu pula Tuhan tidak dapat dilihat dengan indra mata di akhirat kelak.
 - a. Ja'd bin Dirham
Doktrin-doktrin Pokoknya:

1. Al-Quran adalah makhluk. Oleh karena itu, dia baru. Sesuatu yang baru tidak dapat disifatkan kepada Allah;
2. Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat, dan mendengar;
3. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-segalanya.

Latihan

1. Sebutkan doktrin pokok dan tokoh-tokoh aliran Jabariah!
2. Kemukakan latar belakang kemunculan aliran Jabariah!

BAB VII **UTS (Ujian Tengah Semester)**

Soal-Soal Ujian Tengah Semester (UTS) :

1. Kemukakan beberapa istilah nama lain ilmu kalam dan apa maksud dari istilah tersebut?
2. Kemukakan berbagai definisi ilmu kalam, baik secara bahasa maupun istilah.
3. Salah satu sumber ilmu kalam adalah pemikiran manusia sebutkan contoh-contoh dari kedua sumber tersebut?
4. Ada tiga aliran kalam besar yang muncul akibat persoalan politik yang terjadi pasca-perang Shiffin. Kemukakan ketiga aliran tersebut dan apa pemikiran-pemikiran yang dimunculkannya?
5. Kerangka berpikir dalam kalam pada dasarnya terbagi pada rasional dan tradisional. Apa yang dimaksud dengan kedua pola pikir ini dan kemukakan cirinya masing-masing!
6. Jelaskan porsi peranan akal dan wahyu menurut kerangka berpikir rasional dan tradisional?
7. Jelaskan ciri-ciri aliran teologi antroposentris!
8. Jelaskan ciri-ciri aliran teologi teosentris!
9. Jelaskan ciri-ciri aliran teologi konvergensi atau sintesis!

10. Jelaskan titik perbedaan dan persamaan antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf!
11. Di dalam filsafat dikenal ukuran kebenaran berupa koherensi, korespondensi, dan paradigmatis. Apa maksud ketiga istilah tersebut?
12. Sebutkan latar belakang dan doktrin aliran Khawarij!
13. Apakah perbedaan mendasar antara aliran Khawarij dan Murji'ah!
14. Sebutkan doktrin pokok dan tokoh-tokoh aliran Jabariah!
15. Kemukakan latar belakang kemunculan aliran Jabariah!

BAB VIII

ALIRAN KALAM QADARIAH

Kompetensi Dasar

Mengkaji aliran teologi qadariah, asal-usul kemunculan, para pemuka, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai kini.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami seluk-beluk teologi qadariah. Hal ini juga dapat diperhatikan dari kajian asal-usul kemunculan, para pemuka, doktrin-doktrin pokok, dan perkembangannya sampai kini.

Pembahasan

A. Latar Belakang Kemunculan Qadariah

Pengertian Qadariah secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu *qadara* yang bermakna kemampuan dan kekuatan (Rozak & Anwar 2012: 87). Adapun secara terminologi qadariah diartikan sebagai suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan makhluk tidak diintervensi oleh Allah. Dalam

bahasa Inggris qadariyah ini diartikan sebagai *free will and free act*, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya.

Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Harun Nasution (1987: hlm. 31) menegaskan bahwa aliran ini berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Sebab itulah faham seperti ini dinisbatkan dengan istilah Qadariyah.

Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Dr. Hadariansyah, orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk.

Menurut Ahmad Amin (1924: hlm 284) sebutan Qodariyah ini diberikan kepada para pengikut param qadar oleh lawan mereka dengan merujuk pada hadits yang membut negate nama Qodariah. Hadits itu berbunyi:

“Kaum Qodariyah adalah majusinya umat ini” (H.R. Abu Daud)

Secara history kemunculan Qodariah dan siapa tokoh utamanya masih diperdebatkan. Versi pertama berasal dari Ahmad Amin (Rozak & Anwar 2012: 88) berdasarkan pendapat beberapa ahli teologi bahwa faham qadariyah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ma’bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimaskus. Ma’bad Al-Jauhani adalah seorang *taba’i* yang dapat dipercaya dan pernah berguru kepada Hasan Al-Bisri. Sementara Ghailan adalah seorang orator berasal dari Damsakus dan ayahnya menjadi maula Utsman bin Affan.

Versi kedua, masih dikemukakan oleh Ahmad Amin berdasarkan pendapat Ibnu Nabatah dalam kitabnya Syarh Al-Uyun bahwa faham Qadariyah ini pertama kali dimunculkan oleh seorang Kristen Irak yang masuk Islam kemudian kembali kepada Kristen. Dan dari orang inilah Ma’bad dan Ghailin mengambil paham Qodariah. orang Irak yang dimaksud sebagai mana dikatakan Muhammad Ibnu Sya’id yang memperoleh informasi dari Al-Auzai bernama Susan.

Versi ketiga dikemukakan oleh W. Montgomery Watt melalui tulisan Hellmut Ritter dalam bahasa Jerman yang dipublikasikan melalui majalah Der Islam pada tahun 1933. Artikel ini menjelaskan bahwa faham Qadariyah

terdapat dalam kitab Risalah dan ditulis untuk Kholifah Abdul Malik oleh Hasan Al-Basri sekitar tahun 700 M. Hasan Al-Basri (642-728) adalah anak seorang tahanan di Irak. Ia lahir dimadinah, tetapi pada tahun 657, pergi ke Basrah dan tinggal disana sampai akhir hayatnya. Apakah Hasan Al-Basri termasuk orang Qadariyah atau bukan, hal ini memang menjadi perdebatan. Namun, yang jelas, -berdasarkan catatannya yang terdapat dalam kitab Risalah ini ia percaya bahwa manusia dapat memilih secara bebas antara baik dan buruk. Hasan yakin bahwa manusia bebas memilih antara berbuat baik atau berbuat buruk.

Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad- Dimasyqi, menurut Watt, adalah penganut Qadariyah yang hidup setelah Hasan Al-Basri. Kalau dihubungkan dengan keterangan Adz-Dhahabi dalam Mizan Al-Itidal seperti dikutip Ahmad Amin yang menyatakan bahwa Ma'bad Al-Jauhani pernah belajar pada Hasan Al-Basri, makasngat mungkin faham Qadariyah ini mula-mula dikembangkan hasan Al-Bashri. Dengan demikian, keterangan yang ditulis oleh Ibn Nabatah dalam Syahrul Al-Uyun bahwa faham Qadariyah berasal dari orang Irak Kristen yang masuk Islam dan kemudian kembali kepada Kristen, adalah hasil rekayasa orang yang tidak sependapat dengan faham ini agar orang-orang tidak tertarik dengan pikiran Qadariyah. Lagi pula menurut Kremer, seperti dikutip Ignaz Goldziher, dikalangan gereja timur ketika itu terjadi perdebatan tentang butir doktrin Qadariyah yang mencekam pikiran para teolognya.

Berkaitan dengan persoalan pertama kalinya Qadariyah muncul, ada baiknya bila meninjau kembali pendapat Ahmad Amin yang menyatakan kesulitan untuk menentukannya. Para peneliti sebelumnya pun belum sepakat mengenai hal ini karna penganut Qadariyah ketika itu banyak sekali. Sebagian terdapat di Irak dengan bukti bahwa gerakan ini terjadi pada pengajian Hasan Al-Basri. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibn Nabatah bahwa yang mencetuskan pendapat pertama tentang masalah ini adalah seorang Kristen dari Irak yang telah masuk Islam pendapatnya itu diambil oleh Ma'bad dan Ghailan. Sebagaimana lain berpendapat bahwa faham ini muncul di Damaskus. Di duga di sebabkan oleh pengaruh orang-orang Kristen yang banyak dipekerjakan di istana-istana Khalifah.

B. Doktrin-Doktrin Pokok Qadariyah

Harun Nasution menjelaskan pendapat Ghailan tentang ajaran Qadariyah, bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.

Dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal, pembahasan masalah Qadariyah

disatukan dengan pembahasan tentang doktrin-doktrin Mu'tazilah, sehingga perbedaan antara kedua aliran ini kurang begitu jelas. Ahmad Amin juga menjelaskan bahwa doktrin qadar lebih luas di kupas oleh kalangan Mu'tazilah sebab paham ini juga menjadikan salah satu doktrin Mu'tazilah menjadi doktrin mereka. akibatnya, seringkali orang menamakan Qadariyah dengan nama Mu'tazilah karena kedua aliran ini sama-sama percaya bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan tuhan.

Dengan demikian bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Ganjaran kebaikan di sini disamakan dengan balasan surga kelak di akherat dan ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akherat, itu didasarkan atas pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan. Karena itu sangat pantas, orang yang berbuat akan mendapatkan balasannya sesuai dengan tindakannya.

Faham takdir yang dikembangkan oleh Qadariyah berbeda dengan konsep yang umum yang dipakai oleh bangsa Arab ketika itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perbuatannya, manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan sejak azali terhadap dirinya. Dengan demikian takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, sejak azali, yaitu hukum yang dalam istilah al-Quran adalah sunnatullah.

Secara alamiah sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain, kecuali mengikuti hukum alam. Misalnya manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai sirip seperti ikan yang mampu berenang di lautan lepas. Demikian juga manusia tidak mempunyai kekuatan seperti gajah yang mampu membawa barang dua ratus kilogram. Dengan pemahaman seperti ini tidak ada alasan untuk menyandarkan perbuatan kepada Allah. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah banyak ayat-ayat al-Quran yang berbicara dan mendukung paham itu, seperti berikut:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya:

“Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat”. (Q.S. Al-Kahfi: 29)

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

Artinya:

“Adakah patut, ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal telah mendapat kemenangan dua kali (pada perang Badar), lalu kamu berkata: Dari manakah bahaya ini? Katakanlah, sebabnya dari kesalahan kamu sendiri” (QS. Fush-Shilat : 40)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu bangsa, kecuali jika mereka mengubah keadaan dari mereka sendiri” (Q.S. Ar-Ra'd : 11)

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ

Artinya:

“Dan barang siapa melakukan suatu dosa, maka sesungguhnya ia melakukannya untuk merugikan dirinya sendiri” (Q.S. An-Nisa: 111)

Secara terperinci asas-asas ajaran Qadariyah adalah sebagai berikut :

1. Meringkari takdir Allah Taala dengan maksud ilmu-Nya.

2. Berlebihan/melampaui di dalam menetapkan kemampuan manusia dengan menganggap mereka bebas berkehendak (iradah). Di dalam perbuatan manusia, Allah tidak mempunyai pengetahuan (ilmu) mengenainya dan ia terlepas dari takdir (qadar). Mereka menganggap bahwa Allah tidak mempunyai pengetahuan mengenai sesuatu kecuali selepas ia terjadi.
3. Mereka berpendapat bahwa al-Quran itu adalah makhluk. Ini disebabkan pengingkaran mereka terhadap sifat Allah.
4. Mengenal Allah wajib menurut akal, dan iman itu ialah mengenal Allah. Jadi menurut faham Qadariyah, Iman adalah pengetahuan dan pemahaman, sedang amal perbuatan tidak mempengaruhi iman. Artinya, orang berbuat dosa besar tidak mempengaruhi keimanannya.
5. Mereka mengemukakan pendapat tentang syurga dan neraka akan musnah (fana'), selepas ahli syurga mengecap nikmat dan ahli neraka menerima azab siksa.

Akar Qadariyah bersumber dari ketidak mampuan akal mereka dalam memahami qadar Allah, perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, serta mereka mengira hal-hal seperti itu dilarang untuk difikirkan. Latar belakang timbulnya firqoh Qadariyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam dan dzalim. Apabila firqoh Jabariyah berpendapat bahwa khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah dan hal ini berarti merupakan “legitimasi” kekejaman Bani Umayyah, maka firqoh Qadariyah mau membatasi masalah takdir tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah itu adil, maka Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat kebajikan.

Manusia harus bebas memilih dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk. Jika Allah telah menentukan takdir manusia dan memaksakan berlakunya, maka Allah itu zalim. Mengapa Allah menyiksa manusia karena sesuatu yang telah ditakdirkan dan dipaksakan terjadi oleh-Nya? Karena itu manusia harus merdeka memilih atau ikhtiar bebas atas perbuatannya. Orang-orang yang berpendapat bahwa amal perbuatan dan nasib manusia hanyalah tergantung pada takdir Allah saja, selamat atau celaka sudah ditentukan oleh takdir Allah sebelumnya, pendapat tersebut adalah keliru menurut mereka. Sebab pendapat tersebut berarti menentang keutamaan Allah dan berarti

menganggap-Nya pula yang menjadi sebab terjadinya kejahatan-kejahatan. Mustahil Allah melakukan kejahatan. Jadi firqoh Qadariyah menolak adanya takdir Allah dan berpendapat bahwa manusia bebas merdeka menentukan perbuatannya.

C. Perkembangan Qodariah

Jika kita berbicara perkembangan faham Qadariyah, maka tentu akan bersinggungan dengan faham Jabariyah. Oleh karena itu pada pembahasan ini, penulis sedikit menyitir ajaran faham Jabariyah sebagai perbandingan terhadap faham Qadariyah.

Faham ini mendapat tantangan keras dari umat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya reaksi keras ini, pertama, seperti pendapat Harun Nasution, karena masyarakat Arab sebelum Islam kelihatannya dipengaruhi oleh faham fatalis. Kehidupan bangsa Arab ketika itu serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka merasa diri mereka lemah dan tidak mampu menghadapi kesukaran hidup yang ditimbulkan oleh alam sekelilingnya. Sehingga ketika faham qadariyah dikembangkan, mereka tidak dapat menerimanya karena dianggap bertentangan dengan Islam. Kedua, tantangan dari pemerintah, karena para pejabat pemerintahan menganut faham jabariyah. Pemerintah menganggap faham qadariyah sebagai suatu usaha menyebarkan faham dinamis dan daya kritis rakyat, yang pada gilirannya mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak sesuai dan bahkan dapat menggulingkan mereka dari tahta kerajaan.

Aliran Qadariyah termasuk yang cukup cepat berkembang dan mendapat dukungan cukup luas di kalangan masyarakat, sebelum akhirnya pemimpinnya, Ma'bad dan beberapa tokohnya, berhasil ditangkap dan dihukum mati oleh penguasa Damsyiq pada tahun 80 H/699 M, karena menyebarkan ajarannya. Sejak terbunuhnya para pemimpin Qadariyah, aliran ini mulai pudar, dan pada akhirnya sirna dimakan zaman dan kini tinggal sebuah nama yang tertulis di dalam buku. Fahamnya sendiri masih dianut oleh segelintir orang.

Pada perkembangan selanjutnya, paham Jabariyah disebut juga sebagai paham tradisional dan konservatif dalam Islam, sedangkan paham Qadariyah disebut juga sebagai paham rasional dan liberal dalam Islam. Kedua paham teologi Islam ini melandaskan diri di atas dalil-dalil naqli dan aqli. Di negeri-

negeri kaum Muslimin, seperti di Indonesia, yang dominan adalah paham Jabariyah. Orang Muslim yang berpaham Qadariyah merupakan kalangan yang terbatas atau hanya sedikit dari mereka.

Kedua paham itu dapat dicermati pada suatu peristiwa yang menimpa dan berkaitan dengan perbuatan manusia, misalnya, kecelakaan pesawat terbang. Bagi yang berpaham Jabariyah biasanya dengan enteng mengatakan bahwa kecelakaan itu sudah kehendak dan perbuatan Allah. Sedang, yang berpaham Qadariyah condong mencari tahu di mana letak peranan manusia pada kecelakaan itu.

Kedua paham teologi Islam tersebut membawa efek masing-masing. Pada paham Jabariyah semangat melakukan investigasi sangat kecil, karena semua peristiwa dipandang sudah kehendak dan dilakukan oleh Allah. Sedang, pada paham Qadariyah, semangat investigasi amat besar, karena semua peristiwa yang berkaitan dengan peranan (perbuatan) manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia melalui suatu investigasi.

Dengan demikian, dalam paham Qadariyah, selain manusia dinyatakan sebagai makhluk yang merdeka, juga adalah makhluk yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Posisi manusia demikian tidak terdapat di dalam paham Jabariyah. Akibat dari perbedaan sikap dan posisi itu, ilmu pengetahuan lebih pasti berkembang di dalam paham Qadariyah ketimbang Jabariyah.

a. Perbandingan Aliran Jabariyah Dan Qadariyah

Beberapa perbedaan mendasar terhadap berbagai permasalahan teologi yang berkembang diantara kedua aliran ini diantaranya adalah:

1. Jabariyah meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup, sementara qadariyah meyakini bahwa Allah tidak ikut campur dalam kehidupan manusia sehingga manusia memiliki wewenang penuh dalam menentukan hidupnya dan dalam menentukan sikap.
2. Jabariyah menyatakan bahwa surga dan neraka tidak kekal, setiap manusia pasti merasakan surga dan neraka, setelah itu keduanya akan lenyap. Qadariyah menyatakan bahwa manusia yang berbuat baik akan mendapat surga, sementara yang berbuat jahat akan mendapat ganjaran di neraka, kedua keputusan itu merupakan

konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan kehendak dan pilihannya sendiri.

3. Takdir dalam pandangan kaum jabariyah memiliki makna bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dan digariskan Allah SWT, sehingga tidak ada pilihan bagi manusia. Sementara takdir menurut kaum qadariyah merupakan ketentuan Allah terhadap alam semesta sejak zaman azali, manusia menyesuaikan terhadap alam semesta melalui upaya dan pemikirannya yang tercermin dalam kreatifitasnya.

b. Pandangan Ahli Ilmu Kalam Terhadap Aliran Jabariyah Dan Qadariyah

Para ahli ilmu kalam banyak memperdebatkan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ulama jabariyah maupun ulama qadariyah. Beberapa argument diberikan untuk menolak ajaran kedua faham ini.

Jika manusia tidak memiliki daya dan segala perbuatannya dipaksa oleh Allah, maka sejauh mana eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi, bagaimana fungsi berita gembira dan ancaman yang Allah berikan, serta untuk apa Allah menyediakan ganjaran atas segala perilaku manusia selama hidup.

Keyakinan bahwa manusia dipaksa (majbur) dalam melakukan segala sesuatu akan membuat manusia menjadi malas berusaha karena menganggap semuanya merupakan takdir yang tak dapat diubah, juga dapat menyebabkan manusia tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu.

Begitu pun sebaliknya, jika seluruh perbuatan manusia berada pada tangan manusia itu sendiri tanpa andil Sang Pencipta, maka seberapa kuat kemampuan manusia untuk mengelola alam ini sementara kemampuan kita sangat terbatas. Maka di mana letak batas kreatifitas kita. Dengan keyakinan ini, maka di mana letak keimanan kita terhadap qadha dan qadar Allah SWT.

Penolakan terhadap ajaran qadariyah ini disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya, pertama, bangsa Arab telah terbiasa dengan pemikiran pasrah terhadap alam yang keras dan ganas. Kedua, pemerintah yang menganut jabariyah menganggap gerakan faham qadariyah sebagai suatu usaha menyebarkan faham dinamis dan daya kritis rakyat, yang pada gilirannya mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak sesuai, bahkan dapat menggulingkan kedudukan mereka di dalam pemerintahan.

Dengan semakin berkembang teologi, pemikiran ahli ilmu kalam pun

semakin berkembang dan tentu semakin kritis. Hal ini banyak membantu masyarakat awam untuk memilih ajaran murni yang datang dari Allah SWT dan utusan-Nya. Masyarakat dapat memperkokoh keimanannya melalui ajaran yang disebarkan oleh para ulama ilmu kalam modern saat ini. Maka tidak heran bila saat ini banyak terbuka ketimpangan dan kerancuan dalam berbagai aliran karena kekritisannya ulama ilmu kalam modern saat ini.

Ringkasan

1. Latar Belakang Kemunculan Qadariah
Qadariah pertama dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqy. Ma'bad adalah seorang taba'i yang dapat dipercaya dan pernah berguru kepada Hasan Al-Bisri. Sementara Ghailan adalah seorang orator berasal dari Damaskus dan ayahnya menjadi maula Ustman bin Affan.
2. Doktrin-doktrin Pokok Qadariah
Manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya manusia yang melakukannya, baik atas kehendak maupun kekuasaannya sendiri, dan manusia pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan jahat atau kemauan dan dayanya sendiri.

Latihan

1. Sebutkan doktrin pokok dan tokoh-tokoh aliran Jabariah!
2. Kemukakan latar belakang kemunculan aliran Jabariah!
3. Apakah perbedaan mendasar antara aliran Jabariah dan Qadariah!

BAB IX

ALIRAN KALAM MU'TAZILAH

Kompetisi dasar

Mengkaji pemikiran aliran teologi Mu'tazilah, asal-usul, para tokoh, doktrin *al-ushul al-khamsah*, dan perkembangannya sampai kini.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami seluk-beluk pemikiran teologi Mu'tazilah dan berbagai kaitan seperti perkembangannya sampai hari ini.

Pembahasan

A. Latar Belakang Kemunculan Mu'tazilah

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari kata *I'tazala* yang berarti berisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri. Kata-kata ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali yang kesemuanya mempunyai arti sama yaitu *al ibti'ad 'ani al syai-i* : menjauhi sesuatu. Seperti dalam satu redaksi ayat :

فَإِنْ أَعْتَرَلُوكُمْ فَلَمْ يُقْتَلُواكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ أَلْسَلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

“Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka.” (Q.S. An-Nisa: 90)

Secara terminologi sebagian ulama mendefinisikan Mu'tazilah sebagai satu kelompok dari Qodariyah yang berselisih pendapat dengan umat Islam

yang lain dalam permasalahan hukum pelaku dosa besar yang dipimpin oleh Washil bin Atho' dan Amr bin Ubaid pada zaman Al Hasan Al-Bashri.

Aliran ini muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105 – 110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal.

Munculnya aliran Mu'tazilah sebagai reaksi atas pertentangan antara aliran Khawarij dan aliran Murjiah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Menurut orang Khawarij, orang mukmin yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mukmin lagi, melainkan sudah menjadi kafir. Sementara itu, kaum Murjiah tetap menganggap orang mukmin yang berdosa besar itu sebagai mukmin, bukan kafir. Menghadapi kedua pendapat yang kontroversial ini, Wasil bin Atha' yang ketika itu menjadi murid Hasan Al-Basri, seorang ulama terkenal di Basra, mendahului gurunya mengeluarkan pendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir. Tegasnya orang itu bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi di antara keduanya. Oleh karena di akhirat nanti tidak ada tempat di antara surga dan neraka, maka orang itu dimasukkan ke dalam neraka, tetapi siksaan yang diperolehnya lebih ringan dari siksaan orang kafir.

Sebenarnya, kelompok Mu'tazilah ini telah muncul pada pertengahan abad pertama Hijrah yakni diistilahkan pada para sahabat yang memisahkan diri atau bersikap netral dalam peristiwa-peristiwa politik. Yakni pada peristiwa meletusnya Perang Jamal dan Perang Siffin, yang kemudian mendasari sejumlah sahabat yang tidak mau terlibat dalam konflik tersebut dan memilih untuk menjauhkan diri mereka dan memilih jalan tengah. Sedangkan pada abad kedua Hijrah, Mu'tazilah muncul karena didorong oleh persoalan aqidah. Dan secara teknis, istilah Mu'tazilah ini menunjukkan pada dua golongan, yaitu:

Golongan pertama, (disebut Mu'tazilah I) muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Menurut penulis, golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh dikemudian hari.

Golongan kedua, (disebut Mu'tazilah II) muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Mur'jiah akibat adanya peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Mur'jiah tentang pemberian status

kafir kepada yang berbuat dosa besar. Mu'tazilah II inilah yang akan dikaji dalam bab ini yang sejarah kemunculannya memiliki banyak versi.

Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang asal-usul nama Mu'tazilah untuk golongan kedua ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Versi pertama, Nama Mu'tazilah dinisbatkan kepada peristiwa yang terjadi antara wasil bin ata serta temannya, Amr bin Ubaid, dan hasan Al-Basri di basrah. Ketika wasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan Al Basri di masjid Basrah., datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan Al Basri masih berpikir, hasil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan "Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir." Kemudian wasil menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan mesjid. Di sana wasil mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini, Hasan Al Basri berkata: "Wasil menjauhkan diri dari kita (i'tazaala anna)." Menurut Asy-Syahrastani, kelompok yang memisahkan diri dari peristiwa inilah yang disebut kaum Mu'tazilah.

Versi kedua, Dikemukakan oleh Al-Baghdadi. Ia mengatakan bahwa Wasil dan temannya, Amr bin Ubaid bin Bab, diusir oleh Hasan Al Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian diantara mereka tentang masalah qadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Oleh karena itu golongan ini dinamakan Mu'tazilah.

Versi ketiga, Tasy Kubra Zadah menyatakan bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majlis Hasan Al Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, "ini kaum Mu'tazilah." Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu'tazilah.

Versi keempat, Al-Mas'udi memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu'tazilah tanpa menyangkut-pautkan dengan peristiwa antara Wasil dan Hasan Al Basri. Mereka diberi nama Mu'tazilah, katanya, karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat diantara kafir dan mukmin (al-manjilah bain al-manjilatain). Dalam artian mereka member status orang yang berbuat dosa besar itu jauh dari golongan mukmin dan kafir.

B. Doktrin- Doktrin Pokok Aliran Mu'tazilah

Abu Hasan Al- Kayyath berkata dalam kitabnya Al- Intisar "Tidak ada seorang pun yang berhak mengaku sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui Al- Ushul Al- Khamsah (lima landasan pokok) yaitu Tauhid, Al-

‘Adl, Al-Wa`du Wal Wai`id, Al-Manzilah Baina Manzilatain, dan Al-Amr bi AlMa`ruf wa AlNahian Al Munkar.

1. At- Tauhid (ke-Esaan)

At-tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan intisari ajaran Mu’tazilah. Sebenarnya, setiap mazhab teologis dalam islam memegang doktrin ini. Namun bagi mu’tazilah ,tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaannya. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu’tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Konsep ini bermula dari founding father aliran ini, yakni Washil bin ‘Atho. Ia mengingkari bahwa mengetahui, berkuasa, berkehendak, dan hidup adalah termasuk esensi Allah. Menurutnya, jika sifat-sifat ini diakui sebagai kekal-azali, itu berarti terdapat “pluralitas yang kekal” dan berarti bahwa kepercayaan kepada Allah adalah dusta belaka. Namun gagasan Washil ini tidak mudah diterima. Pada umumnya Mu’taziliyyah mereduksi sifat-sifat Allah menjadi dua, yakni ilmu dan kuasa, dan menamakan keduanya sebagai sifat-sifat esensial. Selanjutnya mereka mereduksi lagi kedua sifat dasar ini menjadi satu saja, yakni keesaan.

Doktrin tauhid Mu’tazilah lebih lanjut menjelaskan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Juga, keyakinan tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan, begitupula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tegasnya Mu’tazilah menolak antropomorfisme. Penolakan terhadap paham antropomorfistik bukan semat-mata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam Al qur’an yang berbunyi (artinya) : “tidak ada satupun yang menyamainya.” (Q.S.Assyura :9).

2. Al-‘ Adl (keadilan Tuhan)

Ajaran dasar Mu’tazilah yang kedua adalah al-adl, yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil ini merupakan sifat yang paling gamblang untuk menunjukkan kesempurnaan, karena Tuhan Maha sempurna dia pasti adil. Faham ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik dan terbaik. Begitupula Tuhan itu adil bila tidak melanggar janjinya.

Dengan demikian Tuhan terikat dengan janjinya. Merekalah golongan yang mensucikan Allah daripada pendapat lawannya yang mengatakan: bahwa Allah telah mentaqdirkan seseorang itu berbuat maksiat, lalu mereka di azab Allah, sedang Mu’tazialah berpendapat, bahwa manusia adalah merdeka dalam segala perbuatan dan bebas bertindak, sebab itu mereka di azab atas perbuatan dan tindakannya. Inilah yang mereka maksud keadilan itu.

Ajaran tentang keadilan berkaitan dengan beberapa hal, antara lain :

- a. Perbuatan manusia., menurut Mu’tazilah, manusia melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri, terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Manusia benar-benar bebas untuk menentukan pilihannya. Tuhan hanya menyuruh dan menghendaki yang baik. Konsep ini

memiliki konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan, yaitu apapun yang akan diterima manusia di akhirat merupakan balasan perbuatannya di dunia.

- b. Berbuat baik dan terbaik Maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik, bahkan terbaik bagimanusia. Tuhan tidak mungkin jahat atau aniaya karena itu akan menimbulkan persepsi bahwa Tuhan tidak maha sempurna. Bahkan menurut Annazam, salah satu tokoh mu'tazilah konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan dan kepengasihannya Tuhan.
- c. Mengutus Rasul. Mengutus Rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan karena alasan berikut ini :
 - 1) Tuhan wajib berbuat baik kepada manusia dan hal itu tidak dapat terwujud kecuali dengan mengutus Rasul kepada mereka.
 - 2) Al Qur'an secara tegas menyatakan kewajiban Tuhan untuk belas kasih kepada manusia. Cara terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan pengutusan rasul.
 - 3) Tujuan di ciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepadaNya dengan jalan mengutus rasul.
3. Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan ancaman)

Ajaran ini berisi tentang janji dan ancaman. Tuhan yang Maha Adil tidak akan melanggar janjinya dan perbuatan Tuhan terikat dan di batasi oleh janjinya sendiri. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan selain menunaikan janjinya yaitu memberi pahala orang yang ta'at dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, ajaran ini tampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan dosa.

4. *Al-Manzilah bain Al-Manzilatain* (tempat diantara kedua tempat)

Inilah ajaran yang mula-mula menyebabkan lahirnya mazhab mu'tazilah. Ajaran ini terkenal dengan status orang mukmin yang melakukan dosa besar, seperti dalam sejarah, khawarij menganggap orang tersebut kafir bahkan musyrik, sedangkan murji'ah berpendapat bahwa orang itu tetap mukmin dan dosanya sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan.

Menurut pandangan Mu'tazilah orang islam yang mengerjakan dosa besar yang sampai matinya belum taubat, orang itu di hukuminya tidak kafir dan tidak pula mukmin, tetapi diantara keduanya. Mereka itu dinamakan orang fasiq, jadi mereka di tempatkan di suatu tempat diantara keduanya.

5. *Al Amr bi Al Ma'ruf wa Al Nahi an Al Munkar* (Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan)

Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan. Perbedaan mazhab Mu'tazilah dengan mazhab lain mengenai ajaran kelima ini terletak

pada tata pelaksanaannya. Menurut Mu'tazilah jika memang diperlukan kekerasan dapat ditempuh untuk mewujudkan ajaran tersebut.

C. Tokoh-Tokoh Aliran Mu'tazilah

Diantara tokoh-tokoh besar dari aliran Mu'tazilah ini adalah sebagai berikut:

1. Wasil bin Atha.

Wasil bin Atha adalah orang pertama yang meletakkan kerangka dasar ajaran Mu'tazilah. Adatiga ajaran pokok yang dicetuskannya, yaitu paham *manzilah bain al-manzilatain*, paham *Qadariyah* (yang diambilnya dari Ma'bad dan Gailan, dua tokoh aliran Kadariah), dan paham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Dua dari tiga ajaran itu kemudian menjadi doktrin utama Mu'tazilah, yaitu *al-manzilah bain al-manzilatain* dan peniadaan sifat-sifat Tuhan.

2. Abu Huzail al-Allaf.

Abu Huzail al-'Allaf (w. 235 H), seorang pengikut aliran Wasil bin Atha, mendirikan sekolah Mu'tazilah pertama di kota Bashrah. Lewat sekolah ini, pemikiran Mu'tazilah dikaji dan dikembangkan. Sekolah ini menekankan pengajaran tentang rasionalisme dalam aspek pemikiran dan hukum Islam.

Abu Huzail al-Allaf adalah seorang filosof Islam. Ia mengetahui banyak falsafah Yunani dan itu memudahkannya untuk menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bercorak filsafat. Ia antara lain membuat uraian mengenai pengertian nafi as-sifat. Ia menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya ini adalah Zat-Nya, bukan Sifat-Nya; Tuhan Maha Kuasa dengan Kekuasaan-Nya dan Kekuasaan-Nya adalah Zat-Nya dan seterusnya. Penjelasan dimaksudkan oleh Abu-Huzail untuk menghindari adanya yang kadim selain Tuhan karena kalau dikatakan ada sifat (dalam arti sesuatu yang melekat di luar zat Tuhan), berarti sifat-Nya itu kadim. Ini akan membawa kepada kemusyrikan. Ajarannya yang lain adalah bahwa Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, manusia wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan akal itu pula manusia dapat sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan dan tentang kewajibannya berbuat baik kepada Tuhan. Selain itu ia melahirkan dasar-dasar dari ajaran as-salāh wa al-aslah.

3. Al-Jubba'i.

Al-Jubba'I adalah guru Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariah. Pendapatnya yang masyhur adalah mengenai kalam Allah SWT, sifat Allah SWT, kewajiban manusia, dan daya akal. Mengenai sifat Allah SWT, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui, berarti Ia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifat-Nya. Lalu tentang kewajiban manusia, ia membaginya ke dalam dua kelompok, yakni kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui akalinya (wājibah 'aqliyah) dan kewajiban-kewajiban yang diketahui melalui ajaran-ajaran yang dibawa para rasul dan nabi (wājibah syar'iah).

4. An-Nazzam

An-Nazzam : pendapatnya yang terpenting adalah mengenai keadilan Tuhan. Karena Tuhan itu Maha Adil, Ia tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Dalam hal ini berpendapat lebih jauh dari gurunya, al-Allaf. Kalau Al-Allaf mengatakan bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hamba-Nya, maka an-Nazzam menegaskan bahwa hal itu bukanlah hal yang mustahil, bahkan Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Ia berpendapat bahwa perbuatan zalim hanya dikerjakan oleh orang yang bodoh dan tidak sempurna, sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian. Ia juga mengeluarkan pendapat mengenai mukjizat al-Quran. Menurutnya, mukjizat al-Quran terletak pada kandungannya, bukan pada uslub (gaya bahasa) dan balāgh (retorika)-Nya. Ia juga memberi penjelasan tentang kalam Allah SWT. Kalam adalah segalanya sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Karena itu, kalam adalah sesuatu yang bersifat baru dan tidak kadim.

5. Al-jahiz

Al-jahiz : dalam tulisan-tulisan al-jahiz Abu Usman bin Bahar dijumpai paham naturalism atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum muktazilah disebut Sunnah Allah. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.

6. Mu'ammarr bin Abbad

Mu'ammarr bin Abbad : Mu'ammarr bin Abbad adalah pendiri muktazilah aliran Baghdad. pendapatnya tentang kepercayaan pada hukum alam. Pendapatnya ini sama dengan pendapat al-jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi. Adapun al-'arad atau accidents (sesuatu yang datang pada benda-benda) itu adalah hasil dari hukum alam. Misalnya, jika sebuah batu dilemparkan ke dalam air, maka

gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil atau kreasi dari batu itu, bukan hasil ciptaan Tuhan.

7. Bisyr al-Mu'tamir

Bisyr al-Mu'tamir : Ajarannya yang penting menyangkut pertanggungjawaban perbuatan manusia. Anak kecil baginya tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat kelak karena ia belum *mukalaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.

8. Abu Musa al-Mudrar

Abu Musa al-Mudrar : al-Mudrar dianggap sebagai pemimpin muktazilah yang sangat ekstrim, karena pendapatnya yang mudah mengafirkan orang lain. Menurut Syahrastani, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai kekadiman Al-Quran. Ia juga menolak pendapat bahwa di akhirat Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala.

9. Hisyam bin Amr al-Fuwati

Hisyam bin Amr al-Fuwati : Al-Fuwati berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka.

Ringakasan

1. Latar Belakang Kemunculan Mu'tazilah
 - a. Golongan pertama (selanjutnya disebut MU'tazilah I) muncul sebagai respon politik murni.
 - b. Golongan kedua (selanjutnya disebut Mu'tazilah II) muncul sebagai respons persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah yang muncul karena peristiwa *tahkim*.
2. Al-Ushul Al-Khamsah: Lima Ajaran Dasar Teologi Mu'tazilah
 - a. At-tauhid (pengesaan Tuhan),
 - b. Al-adl (keadilan tuhan),
 - c. Al-waad wa al-wa'id (janji dan ancaman Tuhan),
 - d. Al-manzilah bain al-manziltain (posisi di antara dua posisi),
 - e. Al-amr bi al-ma'ruf wan an-nahy'an al-munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Latihan

1. Dalam kajian aliran ilmu kalam dikenal adanya aliran *Mu'tazilah I* dan *Mu'tazilah II*. Kemukakan latar belakang kemunculan keduanya!
2. Kemukakan nama lain aliran Mu'tazilah dan alasan dibalik penamaan tersebut!
3. Apa yang dimaksud dengan *ash-ashlah* dalam ajaran Mu'tazilah?
4. Apa yang dimaksud *al-manzilah bain al-manzilatain* dalam ajaran Mu'tazilah?
5. Kemukakan beberapa pemikir tokoh Mu'tazilah Abu Hudzai

BAB X

ALIRAN KALAM SYI'AH

Kompetisi Dasar

Mengkaji pemikiran aliran teologi aliran Syi'ah, asal-usul, para tokoh, doktrin *al-ushul al-khamsah*, dan perkembangannya sampai sekarang.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami seluk –beluk pemikiran teologi Syi'ah dan berbagai kaitan serta perkembangannya sampai hari ini.

Pembahasan

A. Pengertian Syi'h

Syi'ah dilihat dari bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok (Rozak & Anwar 2012: hlm 89) sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut Syalabi Syi'a ialah orang-orang yang menyongkong Ali bin Abi Tholib r.a. Ali telah mempunyai penyongkong–penyongkong sejak masa-masa permulaan sesudah wafat Rasulullah. Mereka ini antara lain adalah, Jabir ibnu Abdillah, Huzaifah ibnul Yaman, Salman Al Farisi, Abu Zar al Ghifari dan lain-lainya.

Menurut Thabathbai (1989: hlm 37), istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu diantaranya adalah Abu Dzar Al-Ghiffari, Miqad bin Al-aswad, dan Ammar bin Yasir.

Pengertian bahasa dan terminologis diatas hanya merupakan dasar yang membedakan Syi'ah dengan kelompok islam lainnya. Di dalamnya belum ada penjelasan yang memadai mengenai Syi'ah berikut doktrin-doktrinnya. Meskipun demikian, pengertian diatas merupakan titik tolak penting bagi mazhab Syi'ah dalam mengembangkan dan membangun doktrin-doktrinnya yang meliputi segala aspek kehidupan, seperti imamah, taqiyah, mut'ah, dan sebagainya.

Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan

berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali-kelak disebut Syi'ah, dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut Khawarij.

Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan Syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti (khilafah) Nabi SAW. Mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khatthab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Nabi SAW pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Muhammad SAW diperintahkan menyampaikan dakwah kepada kerabatnya, yang pertama-tama menerima adalah Ali bin Abi Thalib. Diceritakan bahwa Nabi pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa besa.

Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa Ghadir Khumm. Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, di suatu padang pasir yang bernama Ghadir Khumm. Nabi memilih Ali sebagai penggantinya dihadapan masa yang penuh sesak yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu, Nabi tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umum umat (walyat-i 'ammali) mereka. Tetapi juga menjadikan Ali sebagai Nabi sendiri, sebagai pelindung (wali) mereka. Namun realitas ternyata berbicara lain.

Berlawanan dengan harapan mereka, justru ketika Nabi wafat dan jasadnya belum dikuburkan, sedangkan anggota keluarganya dan beberapa orang sahabat sibuk dengan persiapan dan upacara pemakamannya, teman dan pengikut Ali mendengar kabar adanya kelompok lain yang telah pergi ke masjid, tempat umat berkumpul menghadapi hilangnya pemimpin yang tiba-tiba. Kelompok ini, yang kemudian menjadi mayoritas, bertindak lebih jauh, dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pimpinan kaum muslimin dengan maksud menjaga kesejahteraan umat dan memecahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan hal itu tanpa berunding dengan ahlul bait, keluarga, ataupun para sahabat yang sedang sibuk dengan upacara pemakaman, dan

sedikit pun tidak memberitahukan mereka. Dengan demikian, kawan-kawan Ali dihadapkan kepada suatu keadaan yang sudah tak dapat berubah lagi (faith accompli).

Berdasarkan realitas itulah, muncul sikap di kalangan sebagian kaum muslimin yang menentang kekhalifahan dan menolak kaum mayoritas dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu. Mereka tetap berpendapat bahwa pengganti Nabi dan penguasa keagamaan yang sah adalah Ali. Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya serta mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Inilah yang kemudian disebut sebagai Syi'ah. Namun lebih dari itu, seperti dikatakan Nasr, sebab utama munculnya Syi'ah terletak pada kenyataan bahwa kemungkinan ini ada dalam wahyu islam sendiri, sehingga mesti diwujudkan.

Perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai kalangan Syi'ah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah 'perpecahan' dalam islam yang memang mulai mencolok pada pemerintahan Utsman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah perang Shiffin. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadist-hadist yang mereka terima dari ahl al-bait, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW.Wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar.Segera setelah itu terbentuklah Syi'ah.Bagi mereka, pada masa kepemimpinan Al-Khulafa Ar-rasyidiun sekalipun, kelompok Syi'ah sudah ada.Mereka bergerak di bawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Syi'ah kepada masyarakat. Tampaknya, Syi'ah sebagai salah satu faksi politik islam yang bergerak secara terang-terangan, memang baru muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, sedangkan Syi'ah sebagai doktrin yang diajarkan secara diam-diam oleh ahl al-bait muncul segera setelah wafatnya Nabi. Syi'ah mendapatkan pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahl al-bait. Diantara bentuk kekerasan itu adalah yang dilakukan penguasa Bani Umayyah. Yazid bin Mu'awiyah, umpamanya pernah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibnu Ziyad untuk memenggal kepala Husein bin Ali di Karbala. Diceritakan bahwa setelah dipenggal, kepala Husein dibawa ke hadapan Yazid dan dengan tongkatnya Yazid memukul kepala cucu Nabi Muhammad SAW yang pada waktu kecilnya sering dicium Nabi.Kekejaman seperti ini

menyebabkan sebagian kaum muslimin tertarik dan mengikuti madzhab Syi'ah, atau paling tidak menaruh simpati mendalam terhadap tragedi yang menimpa ahl al-bait.

Dalam perkembangannya, selain memperjuangkan hak kekhalifahan ahl al-bait di hadapan dinasti Ammawiyah dan Abbasiyah, Syi'ah juga mengembangkan doktrin-doktrinnya sendiri. Berkaitan dengan teologi, mereka mempunyai lima rukun iman, yakni tauhid (kepercayaan kepada keesaan Allah); nubuwah (kepercayaan kepada kenabian); ma'ad (kepercayaan akan adanya hidup di akhirat); imamah (kepercayaan terhadap adanya imam yang merupakan hak ahl al-bait); dan adl (keadilan Ilahi). Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia ditulis bahwa perbedaan antara Sunni dan Syi'ah terletak pada doktrin imamah. Meskipun mempunyai landasan keimanan yang sama, Syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Dalam perjalanan sejarah, kelompok ini akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte. Perpecahan ini terutama dipicu oleh masalah doktrin imamah.

B. Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas/Syi'ah Imamiyah)

1. Asal-usul Pengambilan Imamiyah dan Syi'ah Itsna Asyariah (Syi'a Duabelas)

Itsna `asyariyah adalah suatu golongan yang paling mashur dalam mazhab imamiyah, dan di ikuti secara resmi di negri Iran. Begitu pula oleh kebanyakan golongan di negri Iraq. Itsna asyariyah ini merupakan golongan yang terkuat diantara golongan-golongan syi'ah yang masi ada sampai sekarang. Jika orang menyebutkan perkataan "Syi'ah" golongan inilah yang terbayang dalam pikiran.

Dimaksudkan dengan duabelas didalam aliran itsnai Asyariah itu bahwa aliran tersebut mengakui imam yang sah dari turunan Ali Ibnu Abithalib itu adalah Cuma duabelas imam saja. Dinamakan Syi'ah Imamiyah karena dasar yang terjadi dasar akidahny adalah persoalan imam dalam arti pemimpin religio politik, yakni ali berhak menjadi khalifah bukan hanya karena kecakapannya atau kemulianan akhlahnya, tetapi juga karena ia telah ditunjuk nas dan pantas menjadi kholifah pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Ide tentang hak alidan keturunannya untuk menduduki jabatan kholifah telah adasejak nabi wafat, yaitu dlam perbincangan politik di Saqifah Bani Sa'idah.

Menurut A.Syalabi imamiyah adalah golongan yang terpanjang

umurnya diantara golongan-golongan Syi'ah. Dan juga yang terkuat. Golongan ini disebut "imamiyah" karna mereka sangat mengutamakan masalah Imam dan Imamah.

Syi'ah Itsna Asyariyah sepakat bahwa ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad seperti yang di tunjukkan nas. Adapun Al-ausiya (penerima wasiat) setelah ali bin abi tholib adalah keturunan dari garisfatimah, yaitu Hasan bin Ali kemudian Husen bin Ali sebagaimana yang disepakati. Setelah Husen adalah Ali Zainal Abidin, kemudian secara berturut-turut; Muhammad Al-Baqir, Abdullah ja'far Ash-Shadiq, Musa Al-kahzim, Ali Ar-Rida, Muhammad Al-Jawwad, Ali Al-Hadi, Hasan Al-Askari dan Muhammad Al-Mahdi sebagai imam kedua belas.

Nama dua belas (Itsna Asyariyah) ini mengandung pesan penting dalam tinjauan sejarah, yaitu golongan ini terbentuk setelah lahirnya kedua belas iman yaitu kira-kira pada tahun 260 H/878 M. Pengikut sekte ini menganggap bahwa imam ke buabelas, Muhammad Al-Mahdi, dinyatakan gaibah (occultation). Muhammad Al-Mahdi bersembunyi diruang bawah tanah rumah ayahnya di samarra dan tidak kembali. Itulah sebabnya kembalinya Imam Al-Mahdi ini selalu ditunggu-tunggu pengikut sekte Syi'ah Itsna Asyariyah. Ciri khas kehadirannya adalah sebagai Ratu Adil yang akan turun di akhir zaman. Oleh karena inilah, Muhammad Al-Mahdi dijuluki sebagai Imam Mahdi Al-Muntazhar (yang ditunggu).

2. Doktrin-doktrin Syi'ah Itsna Asyariyah

Di dalam sekte Syi'ah Itsna Asyariyah dikenal konsep Usul Ad-Din. Konsep ini terjadi akar atau fondasi pragmatisme agama. Konsep usuluddin mempunyai lima akar.

a. Tauhid (The Devine Unity)

Tuhan adalah Esa baik esensi maupun eksistensi-Nya. Keesaan Tuhan adalah mutlak. Ia bereksistensi dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. Ruang dan waktu diciptakan oleh tuhan. Tuhan maha tahu, maha mendengar, selalu hidup, mengerti tidak murakkab (tersusun). Tuhan tidak membutuhkan sesuatu. Ia berdiri sendiri, tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya. Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

b. Keadilan (The Devine Justice)

Tuhan menciptakan kebaikan di dalam semesta ini merupakan keadilan. Ia tidak pernah menghiasi ciptaan-Nya dengan ketidakadilan. Karena ketidakadilan dan kelaliman terhadap yang lain merupakan tanda kebodohan dan ketidak mampuan sifat ini jauh dari keabsolutan dan kehendak tuhan. Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk mengetahui perkara yang benar atau salah melalui perasaan. Manusia dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, dan indra lainnya untuk melakukan perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jadi, manusia dapat memanfaatkan potensi berkehendak sebagai anugerah tuhan untuk mewujudkan dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

c. Nubuwwah (Apostleship)

Setiap makhluk sekalipun telah diberi insting, masih membutuhkan petunjuk, baik petunjuk dari tuhan maupun dari manusia. Rosul merupakan petunjuk hakiki utusan Tuhan yang secara transenden diutus untuk membrikan acuan dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Dalam keyakinan Syi'ah itsna Asyariyah, tuhan telah mengutus 124.000 rasul untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Syi'ahn Itsna Asyariyah percaya mutlak tentang ajaran tauhid dengan kerasulan sejak adam hingga Muhammad. Mereka percaya adanya kiamat. Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an jauh dari tahrif perubahan, atau tambahan.

d. Ma'ad (The Last Day)

Ma'ad adalah hari akhir (kiamat) untuk menghadap pengadilan atuhan di akhirat. Setiap muslim harus yakin akan keberadaan kiamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus dalam pengadilan Tuhan. Mati adalah periode transit dari kehidupan dunia menuju ke akhirat.

e. Imamah (The Devine Guidance)

Imamah adalah institusi yang di inagurasikan tuhan untuk memberikan petunjuk manusia yang di pilih dari keturunan ibrahim dan di delegasikan kepada keturunan muhammad sebagai nabi dan rosul terakhir.

Selanjutnya, dalam sisi yang bersifat mahdah, Syi'ah isna asyariyah berpijak kepada delapan cabang agama yang di sebut dengan furu ad-din delapan cabang tersebut terdiri atas shalat, puasa, haji, zakat, khumus,

atau pajak sebesar seperlima dari penghasilan, jihad al-amri bi al-ma'ruf dan an-nahyu an-munkar.

C. Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh)

1. Asal Usul Penyebutan Syi'ah Sab'iyah

Istilah Syi'ah sab'iyah (syiah tujuh) di analogikan dengan Syi'ah Itsna asyariyah. Istilah itu memberikan pengertian bahwa sekte Syi'ah Sabi'yah hanya mengakui tujuh Imam, yaitu Ali, Hasan, husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, ja'far As-Shodiq, dan Ismail bin ja'far. Karena dinisbatkan pada ismail bin Ja'far As-Shadiq, syiah sab'iyah disebut juga Syiah Ismailiyah.

Berbeda dengan Syi'ah Itsna Asyariyah, Syi'ah istna asyariyah membatalkan ismail bin ja'far sebagai imam ketujuh karena memiliki kebiasaan tak terpuji dan dia wafat mendahului bapaknya, ja'far. Sebagai penggantinya adalah Musa Al-Kadzim, adik Ismail. Syiah sab'iyah menolak pembatalan tersebut berdasarkan sistem pengangkatan imam dalam syi'ah dan menganggap Ismail sebagai Imam ketujuh, dan sepeninggalnya diganti oleh putranya yang tertua yang bernama Muhammad bin Ismail.

2. Doktrin Imamah dalam Syi'ah Sab'iyah

Para pengikut Syi'ah Syab'iyah percaya bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan Al-Qadhi An-Nu'man dalam Da'aim Al-Islam. Tujuh pilar tersebut adalah iman, taharah, shalat, zakat, shaum, haji, dan jihad.

Berkaitan dengan pilar pertama, yaitu iman, Qodhi An-Nu'man merincinya sebagai berikut : Iman kepada Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; iman kepada surga; iman kepada neraka; iman kepada hari kebangkitan; iman kepada hari pengadilan; iman kepada nabi dan rasul; iman kepada imam, percaya, mengetahui, dan membenarkan imam zaman.

Syarat-syarat imam dalam pandangan Syi'ah Syab'iyah adalah sebagai berikut : Imam harus berasal dari keturunan Ali melalui perkawinannya dengan Fatimah yang kemudian dikenal dengan ahlul bait.

- a. Imam harus berdasarkan penunjukan nas.
- b. Imam harus maksum.

- c. Imam harus dijabat oleh orang yang paling baik.
3. Ajaran Syi'ah Sab'iyah Lainnya

Ajaran Sab'iyah lainnya pada dasarnya sama dengan ajaran sekte-sekte Syi'ah lainnya. Perbedaan nya terletak pada konsep kemaksuman iman, adanya aspek batin pada setiap yang lahir, dan penolakannya terhadap Al-Mahdi Al-Muntadzar bila dibandingkan dengan sekta Syi'ah lainnya, sab'iyah sangat ekstrim dalam menjelaskan kemaksuman iamm. Sebagaiman telah daijelaskan, kelompok ini menjelaskan bahwa imam walaupun melakukan kesalahan dan menyimpang dari syariat, ia tidaklah menyimpangkarena mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki manusia biasa. Konsep kemaksuman imam seperti itu merupakan konsekuensi logis dari dotrin Sab'iyah tentang pengetahuan imam akan ilmu batin.

Ada satu sekte dalam Sab'iyah yang berpendapat bahwa tuhan mengambil tempat dalam diri imam. Oleh karena itu, imam harus disembah. Salah seorang khalifah Dinasti Fatimiyah, Al-hakim bin Amrillah, berkeyakinan bahwa dalam dirinya terdapat tuhan sehingga ia memaksa rakyat untuk menyembahnya.

Menurut Sab'iyah, Al-qur'an memiliki makna batin selain makna lahir. Dikatakan bahwa segi-segi lahir atau tersurat dari syariat itu diperuntukan bagi orang awam yang kecerdasannya terbatas dan tidak memiliki kesempurnaan rohani. Bagi orang-orang tertentu, mungkin saja terjadi perubahan dan peralihan dan bahkan penolakan terhadap pelaksanaan syariat tersebut karena mendasarkan pada yang batin tadi. Yang dimaksud dengan orang-orang tertentu ialah para imam yang memilki ilmu zahirdan ilmu batin.

Dengan prinsip ta'wil. Sab'iyah menawilkan, misalnya, ayat Al-Qur'an tentang puasa dengan menahan diri dari menyiarkan rahasia-rahasia imam; dan ayat Al-Qur'an tentang haji ditakwilkan dengan mengunjungi imam bahkan , diantara mereka ada yang menggugurkan kewajiban ibadah. Mereka itu adalah orang-orang yang telah mengenal imam dan telah mengetahui ta'wil (melalui imam). Mengenai sifat Allah, sebagaimana hanya Mu'tazilah-Sab'iyah meniadakan sifat dari dzat allah. Menurut mereka penetapan sifat merupakan penyerupaan dengan makhluk.

D. Syi'ah Zaidiyah

1. Asal-usul Penamaan Zaidiyah

Zaidiyah adalah sekte dalam Syi'ah yang mempercayai kepemimpinan Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin setelah kepemimpinan Husein bin Ali. Mereka tidak mengakui kepemimpinan Ali bin Husein Zainal Abidin seperti yang diakui sekte imamiyah, karena menurut mereka Ali bin Husein Zainal Abidin dianggap tidak memenuhi syarat sebagai pemimpin.

Golongan Zaidiyah ini di nisbatkan kepada Zaed ibnu Ali Zaenal Abidin ibnul Husain ibnu Ali r.a. Zaed ini telah menetapkan sarat-sarat yang harus dipenuhi seseorang untuk diakui sebagai imam, yaitu dia adalah keturunan Ali dari istrinya Fatimah, berpengetahuan luas, berani, dermawan dan berusaha menuntut haknya atas jabatan itu sebab itu, kalau ia tidak berusaha menuntut haknya atas jabatan tersebut maka ia bukan lah imam, dan bolehlah orang lain diangkat menjadi imam. Disebut Zaidiyah karena sekte ini mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima, putra imam keempat, Ali Zainal Abidin. Sekte ini berbeda dengan Syi'ah lain yang menganggap Muhammad Al-Baqir, putra Zainal Abidin yang lain, sebagai imam kelima. Syi'ah Zaidiyah ini sangatlah moderat. Abu Zahrah menyatakan bahwa sekte ini merupakan yang paling dekat dengan Sunni. Sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan Zaed bagi seorang imam maka ia sendiri ingin menjadi seorang alim, berpengetahuan luas. Sebab itu ia mulai menuntut ilmu kepada ulama-ulama dimasa itu.

Sekte Zaidiyah mengakui keabsahan khalifah atau imamah Abu Bakar As-Sidiq dan Umar bin Khattab. Dalam hal ini, Ali bn Abi Thalib dinilai lebih tinggi dari pada Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Oleh karena itu sekte Zaidiyah ini dianggap sekte Syi'ah yang paling dekat dengan sunnah.[24] Disebut juga Lima Imam dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga khalifah sebelum 'Ali tidak sah. Urutan imam mereka yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib (600–661), juga dikenal dengan Amirul Mukminin
2. Hasan bin Ali (625–669), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba
3. Husain bin Ali (626–680), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid
4. Ali bin Husain (658–713), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin

5. Zaid bin Ali (658–740), juga dikenal dengan Zaid bin Ali asy-Syahid, adalah anak Ali bin Husain dan saudara tiri Muhammad al-Baqir.

Aliran Zaediah itu berkembang sepeninggalan Zaed Ibnu Ali dan penafsirannya dalam hukum amat dekat sekali dengan aliran Suni. Bahkan pada masa-masa belakangan sekali, literatur Zaediah didalam bidang hukum itu hampir tak dapat dibedakan dari literatur Sunni. Hal itu tercermin umpamanya pada karya Al Syaukani (1173-1250 H)

2. Doktrin Imamah menurut Syiah Zaidiyah

Imamah, sebagaimana telah disebutkan, merupakan doktrin fundamental dalam Syiah secara umum. Berbeda dengan pengembangan imamah dengan syiah lain, Zaidiyah lebih tipikal, mereka menolak seorang imam pewaris Nabi SAW. telah ditentukan nama dan orangnya oleh nabi, tetapi hanya sifat-sifatnya saja. Ini jelas berbeda dengan syiah lain yang menunjuk Ali sebagai imam yang pantas setelah Nabi wafat karena Ali memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh orang lain, seperti keturunan Bani Hasyim, wara (saleh, menjauhkan diri dari segala dosa), bertakwa, baik, dan membaud dengan rakyat untuk mengalok mereka hingga mengakuinya sebagai imam.

Menurut Zaidiyah, paling tidak seorang imam harus bercirikan. Pertama, ia merupakan keturunan ahl- al-bait, baik keturunan Hasan maupun Husein, implikasi penolakan mereka terhadap sistem pewarisan dan nas kepemimpinan. Kedua, memiliki kemampuan mengangkat senjata sebagai pertahanan diri atau menyerang, implikasi penolakan Mahdiisme yang merupakan salah satu ciri sekte syiah lain, baik yang gaib maupun dibawah umur. Bagi mereka penegak kebenaran dan keadilan adalah Mahdi. Ketiga, memiliki kecenderungan intelektualisme yang dapat dibuktikan melalui ide dan karya dalam bidang keagamaan. Mereka menolak kemaksuman imam.

Dalam sejarahnya Syiah Zaidiyah, krisis keimaman dalam sekte ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, terdapat beberapa pemimpin yang memproklamirkan diri sebagai imam. Kedua, tidak seorangpun yang memproklamirkan diri atau pantas sebagai imam.

3. Doktrin-doktrin Syiah Zaidiyah Lainnya

Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa kekhalfahan Abu Bakar dan Umar adalah sah menurut sudut pandang Islam. Mereka tidaklah merampas kekuasaan dari tangan Ali. Selain itu mereka tidak mengkafirkan seorang sahabat pun. Mengenai hal ini Zaid sebagaimana dikutip Abu Zahrah mengatakan:

“Sesungguhnya Ali bin Abi Tholib adalah sahabat yang paling utama. Kekhalifahannya diserahkan kepada Abu Bakar karena mempertimbangkan kemaslahatan dan kaidah agama yang mereka pelihara, yaitu untuk meredam timbulnya fitnah dan memenangkan rakyat. Era peperangan yang terjadi pada masa kenabian baru saja berlalu, pedang Amirul Mukminin Ali masih basah dengan darah orang-orang kafir. Begitu pula kedengjian suku tertentu untuk memuntut balas belumlah surut. Sedikitpun hati kita tidaklah pantas untuk cenderung kesitu. Jangan lagi ada leher yang terputus karena masalah itu. Inilah yang dinamakan kemaslahatan bagi orang-orang yang mengenal dengan kelemahan lembut dan kasih sayang, juga bagi orang yang lebih tua dan lebih dahulu memeluk Islam, serta yang dekat dengan Rasulullah”.

Prinsip inilah yang menurut Abu Zahrah menyebabkan banyak orang keluar dari Syiah Zaidiyah, implikasinya berkurangnya pendukung saat peperangan melawan Hisyam bin Abdul Malik. Sekte ini percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar, akan abadi di neraka kecuali orang yang bertobat dengan sebenar-benar tobat. Dikarenakan Zaid mempunyai hubungan dengan Washil bin Atha', bahkan Abu Zahra dan Moojan momen mengatakan bahwa hampir sepenuhnya mengikuti Mu'tazilah dan secara etis bisa dikatakan mereka anti-Murjiah juga puritan dalam menyikapi tarekat.

Berbeda dengan aliran syiah lain mereka menolak praktek Nikah Mut'ah dan juga menolak doktrin taqiyah. Meskipun demikian, dalam bidang ibadah mereka tetap cenderung mengamalkan amalan Syiah pada umumnya, seperti memberi selingan hayya ala khair al-amal dalam adzan, takbir sebanyak lima kali dalam sholat jenazah, menolak sahnya mask al-Khuffain, menolak imam sholat yang tidak sholeh dan menolak binayang sembelihan bukan muslim.

E. Syi'ah Ghulat

1. Asal-usul Penamaan Syiah Ghulat

Selain dari golongan di atas, di dalam tubuh Syi'ah juga terdapat golongan-golongan ekstrim dan dianggap telah keluar dari jalur Islam, yang dalam bentuk ajarannya sering dikaitkan dengan Abdullah bin Saba'. Golongan ekstrim inilah yang kemudian disebut dengan Syi'ah Ghulat (berasal dari kata ghuluw yang berarti berlebih-lebihan).

Istilah Ghulat berasal dari kata ghala-yaghlu-ghuluw artinya bertambah dan naik. Ghala bi ad-din artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. Syiah ghulat adalah klompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebih-lebihan atau ekstrim. Lebih jauh menurut Abu Zahra adalah kelompok yang menempatkan Ali pada derajat ketuhanan atau kenabian bahkan lebih dari nabi Muhammad SAW.

Gelar Ghuluw diberikan karena pendapat yang janggal, yakni ada beberapa orang yang dianggap tuhan dan juga ada yang dianggap Rasul setelah Nabi SAW, dan ada jga doktrin ekstrim lainnya seperti tanasukh, hulul, tasbih, dan ibaha. Pada dasarnya sekte yang dibawa oleh Abdullah bin Saba' ini terdapat banyak sekte karena perbedaan prinsip yang mendasar bagi pengikut, namun prinsip faham ini pada dasarnya dipengaruhi oleh sistem agama Babilonia Kuno yang ada di Irak, seperti Zoroaster, Yahudi, Manikam, Mazdakisme.

2. Doktrin-doktrin Syiah Ghulat

Istilah ghulat berasal dari kata ghala-yaghlu-ghuluw yang artinya bertambah dan naik. Ghala bi ad-din yang artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. Syi'ah ghulat adalah kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebih-lebihan atau ekstrim. Lebih jauh Abu Zahrah menjelaskan bahwa Syi'ah ekstrem (ghulat) adalah kelompok yang menempatkan Ali pada derajat ketuhanan, dan ada yang mengangkat pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi daripada Nabi Muhammad.

Gelar ekstrem (ghuluw) yang diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan pendapatnya yang janggal, yakni ada beberapa orang yang secara khusus dianggap Tuhan dan ada juga beberapa orang yang dianggap sebagai Rasul setelah Nabi Muhammad. Selain itu mereka juga mengembangkan doktrin-doktrin ekstrem lainnya tanasukh, hulul, tasbih dan ibaha. Sekte-sekte yang terkenal di dalam Syi'ah Ghulat ini adalah Sabahiyah, Kamaliyah, Albaiyah, Mughriyah, Mansuriyah, Khattabiyah, Kayaliyah, Hisamiyah, Nu'miyah, Yunusiyah dan Nasyisiyahwa Ishaqiyah. Nama-nama sekte

tersebut menggunakan nama tokoh yang membawa atau memimpinnya. Sekte-sekte ini awalnya hanya ada satu, yakni faham yang dibawa oleh Abdullah Bin Saba' yang mengajarkan bahwa Ali adalah Tuhan. Kemudian karena perbedaan prinsip dan ajaran, Syi'ah ghulat terpecah menjadi beberapa sekte. Meskipun demikian seluruh sekte ini pada prinsipnya menyepakati tentang hulul dan tanasukh. Faham ini dipengaruhi oleh sistem agama Babilonia Kuno yang ada di Irak seperti Zoroaster, Yahudi, Manikam dan Mazdakisme.

Adapun doktrin Ghulat menurut Syahrastani ada enam yang membuat mereka ekstrem yaitu:

- a. *Tanasukh* yang merupakan keluarnya roh dari satu jasad dan mengambil tempat pada jasad yang lain. Faham ini diambil dari falsafah Hindu. Penganut agama Hindu berkeyakinan bahwa roh disiksa dengan cara berpindah ke tubuh hewan yang lebih rendah dan diberi pahala dengan cara berpindah dari satu kehidupan kepada kehidupan yang lebih tinggi.[30] Syi'ah Ghulat menerapkan faham ini dalam konsep imamahnya, sehingga ada yang menyatakan seperti Abdullah Bin Muawiyah Bin Abdullah Bin Ja'far bahwa roh Allah berpindah kepada Adam seterusnya kepada imam-imam secara turun-temurun.
- b. *Bada'* yang merupakan keyakinan bahwa Allah mengubah kehendakNya sejalan dengan perubahan ilmuNya, serta dapat memerintahkan dan juga sebaliknya. Syahrastani menjelaskan lebih lanjut bahwa bada' dalam pandangan Syi'ah Ghulat memiliki beberapa arti. Bila berkaitan dengan ilmu, maka artinya menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan yang diketahui Allah. Bila berkaitan dengan kehendak maka artinya memperlihatkan yang benar dengan menyalahi yang dikehendaki dan hukum yang diterapkanNya. Bila berkaitan dengan perintah maka artinya yaitumemerintahkan hal lain yang bertentangan dengan perintah yang sebelumnya. Faham ini dipilih oleh Mukhtar ketika mendakwakan dirinya dengan mengetahui hal-hal yang akan terjadi, baik melalui wahyu yang diturunkan kepadanya atau melalui surat dari imam. Jika ia menjanjikan kepada pengikutnya akan terjadi sesuatu, lalu hal itu benar-benar terjadi seperti yang diucapkan, maka itu dijustifikasikan sebagai bukti

kebenaran ucapannya. Namun jika terjadi sebaliknya, ia mengatakan bahwa Tuhan menghendaki bada'

- c. *Raj'ah* yang masih ada hubungannya dengan mahdiah. Syi'ah Ghulat mempercayai bahwa Imam Mahdi Al-Muntazhar akan datang ke bumi. Faham raj'ah dan mahdiah ini merupakan ajaran seluruh sekte dalam Syi'ah. Namun mereka berbeda pendapat tentang siapa yang akan kembali. Sebagian mengatakan bahwa yang akan kembali itu adalah Ali dan sebagian lagi mengatakan bahwa yang akan kembali adalah Ja'far As-Shaddiq, Muhammad bin Al-Hanafiyah bahkan ada yang mengatakan Mukhtar ats-Tsaqafi.
- d. *Tasbih* artinya menyerupakan, mempersamakan. Syi'ah Ghulat menyerupakan salah seorang imam mereka dengan Tuhan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Tasbih ini diambil dari faham hululiyah dan tanasukh dengan khaliq.
- e. *Hulul* artinya Tuhan berada pada setiap tempat, berbicara dengan semua bahasa dan ada pada setiap individu manusia. Hulul bagi Syi'ah ghulat berarti Tuhan menjelma dalam diri imam sehingga imam harus disembah.
- f. *Ghayba* yang artinya menghilangkan Imam Mahdi. Ghayba merupakan kepercayaan Syi'ah bahwa Imam Mahdi itu ada di dalam negeri ini dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Konsep ghayba pertama kali diperkenalkan oleh Mukhtar Ats-Tsaqafi pada tahun 66 H/686 M di Kufa ketika mempropagandakan Muhammad Bin Hanafiyah sebagai Imam Mahdi

Ringkasan

1. Syi'ah secara bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan terminologis istilah ini dikaitkan dengan sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaan merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad SAW. Atau orang yang disebut sebagai *ahl al-bait*. Poin penting dalam doktrin Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama bersumber dari *ahl al-bait*.
2. Syi'ah Itsna Asyariah (Syi'ah Dua Belas atau Syi'ah Imamiah): dinamakan Syi'ah Imamiah karena yang menjadi dasar akidahnya adalah persoalan imam dalam arti pemimpin religio-politik, yaitu bahwa 'Ali berhak menjadi khalifah bukan hanya kecakapannya atau kemuliaan akhlakunya, tetapi ia tela ditunjukkan dan pantas menjadi

- khalifah pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Diantara doktrin-doktrinnya adalah:
- a. Tauhid (*the devine unity*);
 - b. Keadilan (*the devine justice*);
 - c. Nubuwwah (*apostleship*);
 - d. Ma'ad (*the last day*);
 - e. Imamah (*the devine guidance*)
3. Syi'ah Sab'iah (Syi'ah Tujuh): istilah Syi'ah Sab'iah "Syi'ah Tujuh" dianalogikan dengan Syi'ah Itsna Asyariah. Istilah itu memberikan pengertian bahwa sekte Syi'ah ini hanya mengakui tujuh imam. Tujuan imam itu adalah Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, dan Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq, Syi'ah Sabiah disebut juga Syi'ah Ismailiah. Diantara doktrinnya adalah:
- a. Iman;
 - b. Taharah
 - c. Shalat
 - d. Zakat
 - e. Saum
 - f. Menunaikan haji;
 - g. Jihad.
4. Syi'ah Zaidah: sekte ini mengakui Zaid bin Ali sebagai imam V, putra Imam IV, Ali Zainal Abidin. Ini berbeda dengan sekte Syi'ah lain yang mengakui Muhammad Al-Baqir, anak Zainal Abidin yang lain, sebagai imam V. Dari nama Zaid bin Ali inilah nama Zaidiah diambil. Diantara doktrinnya adalah:
- a. Imamah;
 - b. Al-imanah al-mafdul.
5. Syi'ah Ghulat: diartikan kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebihan atau ekstrem (*exaggeration*). Di antara doktrinnya adalah:
- a. Tanasukh;
 - b. Bada;
 - c. Raj'ah;
 - d. Tasbih;

Latihan

1. Kemukakan definisi Syi'ah beserta latar belakang kemunculannya!
2. Kemukakan secara garis besar doktrin-doktrin Syi'ah Itsna Asyariah!
3. Kemukakan secara garis besar doktrin-doktrin Syi'ah Sab'iah!
4. Kemukakan secara garis besar doktrin-doktrin Syi'ah Zaidah!
5. Kemukakan secara garis besar doktrin-doktrin Syi'ah Ghulat!

BAB XII

ALIRAN KALAM SALAF (IBN HANBAL DAN IBN TAIMIAH)

Kompetisi Dasar

1. Mengkaji pemikiran Imam Ahmad Ibn Hambal, dengan berbagai permasalahannya.
2. Mengkaji pemikiran Imam Ibn Taimiah dengan berbagai permasalahannya.

Indikator

1. Mahasiswa menganal dan mampu memahami cara berpikir Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam mengkaji berbagai hal keislaman.

2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami cara berpikir Imam Ibn Taimiah dalam mengkaji berbagai hal tentang Al-Islam.

Pembahasan

A. Latar Belakang Kemunculan Salaf

Aliran mu'tazilah mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan khalifah al-Makmun dari Bani Abbas, pada masa itu aliran ini mengkampanyekan pemikiran bahwa "Al-Qur'an adalah mahluk". Semua rakyat dan ulama' dipaksa untuk mengikuti pemikiran tersebut, namun ada salah satu ulama' yang menentang dengan tegas pendapat tersebut, dia adalah imam Ahmad ibn Hanbal. Akibat penentangan tersebut, beliau kerap kali disiksa dan masuk penjara. Pemikiran-pemikiran imam Ahmad Ibn Hanbal kemudian melahirkan sebuah aliran teologi baru yaitu aliran Salaf.

Aliran salaf merupakan aliran yang muncul sebagai kelanjutan dari pemikiran Imam Ahmad ibn Hanbal yang kemudian pemikirannya diformulasikan secara lebih lengkap oleh imam Ahmad Ibn Taimiyah. Sebagaimana aliran Asy'ariyah, aliran Salaf memberikan reaksi yang keras terhadap pemikiran-pemikiran ekstrim Mu'tazilah.

Kata salaf secara etimologi dapat diterjemahkan menjadi "terdahulu" atau "leluhur".[1] Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, Salaf artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, para pemuka abad ke-3 H., dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari atas para muhadditsin dan lainnya. Salaf berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam.

Sedangkan menurut terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti salaf, diantaranya adalah:

Menurut As-Syahrastani, ulama salaf adalah yang tidak menggunakan ta'wil (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasabbihat) dan tidak mempunyai faham tasybih (antropomorfisme). Mahmud Al-Bisybisyi menyatakan bahwa salaf sebagai sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya. Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada putrinya Fatimah az-Zahra: "*Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya*".

Pada zaman modern, kata Salaf memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada "aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa," dan "orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai ke bid'ah an, khurafat, syirik dalam agama Islam". Berbeda dengan aliran mu'tazilah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional, aliran salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk dibawah naql dan membatasi wewenang akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk didalamnya akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an. Walaupun akal diharuskan memiliki wewenang, hal ini tidak lain adalah hanya untuk membenarkan, menela'ah dan menjelaskan sehingga tidak terjadi ketidak cocokan antara riwayat yang ada dengan akal sehat.

Namun dalam penerapannya di kalangan para tokoh aliran ini sendiri, metode ini tidak selalu membuahkan hasil yang sama. Hal ini disebabkan mereka tidak luput dari pengaruh situasi kultural dan struktural pada masanya. Misalnya, di kalangan aliran salaf ada golongan yang disebut al-Hasyawiyah, yang cenderung kepada anthropomorfisme dalam memformulasikan sifat-sifat Tuhan, seperti mereka berpandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bersifat mutasyabbihat harus difahami menurut pengertian harfiyahnya. Akibatnya ada kesan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti bertangan, bermuka, datang, turun, dan sebagainya.

W. Montgomery Watt menyatakan bahwa gerakan salafiyah berkembang terutama di Bagdad pada abad ke-13. Pada masa itu terjadi gairah menggebu-gebu yang diwarnai fanatisme kalangan kaum Hanbali. Sebelum akhir abad itu terdapat sekolah-sekolah Hanbali di Jerusalem dan Damaskus. Di damaskus, kaum Hanbali makin kuat dengan kedatangan para pengungsi dari Irak yang disebabkan serangan Mongol atas Irak. Diantara para pengungsi itu terdapat satu keluarga dari Harran, yaitu keluarga Ibn Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama' besar penganut imam Hanbali yang ketat.

Aliran salaf mempunyai beberapa karakteristik seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim Madzkur sebagai berikut:

1. Mereka lebih mendahulukan riwayat (naqli) daripada dirayah (aqli)

2. Dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Kitab dan as-sunnah
3. Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (Dzat Allah) dan tidak mempunyai faham anthropomorphisme (menyerupakan Allah dengan makhluk)
4. Mengartikan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mentakwilnya.

Apabila melihat karakteristik yang dikemukakan Ibrahim Madzkur di atas, tokoh-tokoh berikut ini dapat dikategorikan sebagai ulama salaf, yaitu Abdullah bin Abbas (68 H), Abdullah bin Umar (74 H), Umar bin Abdul Aziz (101 H), Az-Zuhri (124 H), Ja'far Ahs-Shadiq (148 H), dan para imam mazhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal).

Menurut Harun Nasution, secara kronologis salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara sporadis.

Bila Salafiyah muncul pada abad ke-7 H, hal ini bukan berarti tercampuri masalah baru. Sebab pada hakikatnya mazhab Salafiyah ini merupakan kelanjutan dari perjuangan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal. Atau dengan redaksi lain, mazhab Hanbalilah yang menanamkan batu pertama bagi pondasi gerakan Salafiyah ini. Atas dasar inilah Ibnu Taimiyah mengingkari setiap pendapat para filosof Islam dengan segala metodenya. Pada akhir pengingkarnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk mengetahui aqidah dan berbagai permasalahannya hukum baik secara global ataupun rinci, kecuali dengan Al-Qur'an dan Sunnah kemudian mengikutinya. Apa saja yang diungkapkan dan diterangkan Al-Qur'an dan Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak. Mengingkari hal ini berarti telah keluar dari agama.

B. Ulama-ulama Salaf dan Beberapa Pemikirannya

1. Imam Ahmad Ibn Hambal

a. Sejarah singkat Imam Ahmad Ibn Hambal

Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H/780 M dan meninggal pada tahun 241 H/855 M. Ia sering dipanggil Abu Abdillah karena salah satu anaknya bernama Abdillah, namun ia lebih dikenal dengan nama Imam Hanbali karena merupakan pendiri madzhab Hanbali. Ibunya bernama

Shahifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah bin Hindur Asy-Syaibani, bangsawan Bani Amir. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Anas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'ab bin Ali bin Jadhah bin Asad bin Rabi Al-Hadis bin Nizar. Di dalam keluarga Nizar Imam Ahmad bertemu keluarga dengan nenek moyangnya Nabi Muhammad Saw.

Ilmu yang pertama beliau kuasai adalah al-Quran sehingga beliau hafal pada usia 15 tahun. Lalu beliau mulai berkonsentrasi belajar Ilmu Hadits pada awal usia 15 tahun pula. Pada usia 16 tahun ia memperluas wawasan ilmu al-Quran dan ilmu agama lainnya kepada ulama-ulama Baghdad. Lalu mengunjungi ulama-ulama terkenal di Khufah, Basrah, Syam, Yaman, Mekah dan Madinah.

Diantara guru-gurunya ialah Hammad bin Khalid, Ismail bin Aliyyah, Muzaffar bin Mudrik, Walid bin Muslim, Muktamar bin Sulaiman, Abu Yusuf Al-Qadi, Yahya bin Zaidah, Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Abdur Razaq bin Humam dan Musa bin Tariq. Dari guru-gurunya Ibnu Hanbal mempelajari ilmu fiqh, hadits, tafsir, kalam, ushul dan bahasa Arab.

Ibnu Hanbal dikenal sebagai seorang yang zahid, teguh dalam pendirian, wara' serta dermawan. Karena keteguhannya, ketika khalifah Al-Makmun mengembangkan madzhab Mu'tazilah, Ibnu Hanbal menjadi korban mihnah (inquisition).[16] karena tidak mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk. Akibatnya pada masa pemerintahan Al-Makmun, Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq ia harus mendekam dipenjara. Namun setelah Al-Mutawakkil naik tahta Ibnu Hanbal memperoleh kebebasan, penghormatan dan kemuliaan.

b. Pemikiran Teori Ibn Hanbal

1) Tentang ayat-ayat Mutasyabihat

Dalam memahami ayat Al-Quran Ibnu Hanbal lebih suka menerapkan pendekatan lafdzi (tekstual) daripada pendekatan ta'wil. Dengan demikian ayat Al-Quran yang mutasyabihat diartikan sebagaimana adanya, hanya saja penjelasan tentang tata cara (kaifiat) dari ayat tersebut diserahkan kepada Allah SWT. Ketika beliau ditanya tentang penafsiran surat Thaha ayat 5 berikut ini :

Artinya: “Yang Maha Pengasih Yang Bersemayam di atas Arsy” (Q.S. Thaha: 5)

Dalam hal ini, Ibnu Hanbal menjawab bahwa Istiwa di atas Arasy terserah kepada Allah dan bagaimana saja Dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyifatinya.

Dan dalam menanggapi Hadits nuzul (Tuhan turun ke langit dunia), ru'yah (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat), dan hadits tentang telapak kaki Tuhan, Ibnu Hanbal berkata: “Kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya”.

Dari pernyataan di atas tampak bahwa Ibnu Hanbal bersikap menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tetap mensucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk. Ia sama sekali tidak menakwilkan pengertian lahirnya.

2) Tentang Status Al-Qur'an

Salah satu persoalan teologis yang dihadapi Ibn Hanbal, yang kemudian membuatnya dipenjara beberapa kali, adalah tentang status al-Qur'an, apakah diciptakan (mahluk) yang karenanya hadits (baru) ataukah tidak diciptakan yang karenanya qodim? Faham yang diakui oleh pemerintah, yakni Dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpinan khalifah Al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq, adalah faham Mu'tazilah, yakni al-Qur'an tidak bersifat qodim, tetapi baru dan diciptakan. Faham adanya qodim disamping Tuhan, berarti menduakan Tuhan, sedangkan menduakan Tuhan adalah Syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.

Ibnu Hanbal tidak sependapat dengan faham tersebut di atas. Oleh karena itu, ia kemudian diuji dalam kasus mihnah oleh aparat pemerintah. Pandangannya tentang status Al-Qur'an dapat dilihat dari dialognya dengan Ishaq bin Ibrahim, Gubernur Irak:

Ishaq bertanya : Bagaimana pendapatmu tentang Al-Qur'an?

Ahmad bin Hambal : Ia adalah kalam Allah.

Ishaq : Apakah ia makhluk?

- Ibn Hambal : Ia adalah kalam Allah, aku tidak menambahnya lebih dari itu.
- Isha : Apakah arti bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat?
- Ibn Hambal : Itu seperti apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya.
- Ishaq : Apakah maksudnya?
- Ibn Hambal : Aku tidak tahu, Dia seperti apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya.

Ibn Hanbal, berdasarkan dialog diatas, tidak mau membahas lebih lanjut tentang status Al-Qur'an. Ia hanya mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan. Hal ini sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bagi Ahmad bin Hanbal, iman adalah perkataan dan perbuatan yang dapat berkurang dan bertambah, dengan kata lain iman itu meliputi perkataan dan perbuatan, iman bertambah dengan melakukan perbuatan yang baik dan akan berkurang bila mengerjakan kemaksiatan.

2. Ibn Taimiyah

a. Riwayat singkat Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya Ahmad Taqiyudin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Abi Qasim Al Khadar bin Muhammad bin Al-Khadar bin Ali bin Abdillah. Nama Taimiyah dinisbatkan kepadanya karena moyangnya yang bernama Muhammad bin Al-Khadar melakukan perjalanan haji melalui jalan Taima'. Sekembalinya dari haji, ia mendapati isterinya melahirkan seorang anak wanita yang kemudian diberi nama Taimiyah. Sejak saat itu keturunannya dinamai Ibnu Taimiyyah sebagai peringatan perjalanan haji moyangnya itu.

Ibnu Taimiyah dilahirkan di Harran pada hari senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 H dan meninggal di penjara pada malam senin tanggal 20 Dzul Qa'dah tahun 729 H. Ibnu Taimiyah merupakan tokoh salaf yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak pada akal. Ia adalah murid

yang muttaqi, wara, dan zuhud serta seorang panglima dan penentang bangsa Tartas yang pemberani. Ia dikenal sebagai seorang muhaddits mufassir (Ahli tafsir Al-Quran berdasarkan hadits), faqih, teolog, bahkan memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat.

Ibn taimiyah terkenal sangat cerdas sehingga pada usia 17 tahun ia telah dipercaya masyarakat untuk memebrikan pandangan-pandangan mengenai masalah hukum secara resmi. Para ulama merasa sangat risau oleh serangan-serangannya serta iri hati terhadap kedudukannya di istana gubernur damaskus, telah menjadikan pemikiran-pemikiran ibn taimiyah sebagai landasan untuk menyerangnya. Dikatakan oleh lawan-lawannya bahwa pemikiran Ibn Taimiyah sebagai klenik, antropomorpisme sehingga pada awal 1306 M ibn taimiyah dipanggil ke Kairo kemudian dipenjara.

b. Pemikiran Teologi Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah seperti dikatakan Ibrahim Madzkur, adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat berpegang teguh pada nash (Al-Quran dan Al-Hadits)
- 2) Tidak memberikan ruang gerak kepada akal
- 3) Berpendapat bahwa Al-Quran mengandung semua ilmu agama
- 4) Di dalam Islam yang diteladani hanya tiga generasi saja (sahabat, tabi' in dan tabi' it tabi' in)
- 5) Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap mentanzihkan-Nya.

Ibnu Taimiyah mengkritik Imam Hanbali yang mengatakan bahwa kalamullah itu qadim, menurut Ibnu Taimiyah jika kalamullah qadim maka kalamnya juga qadim. Ibnu taimiyah adalah seorang tekstualis oleh sebab itu pandangannya oleh Al-Khatib Al-Jauzi sebagai pandangan tajsim Allah (antropomorpisme) yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh Karen itu, Al-Jauzi berpendapat bahwa pengakuan ibn Taimiyah sebagai Salaf perlu ditinjau kembali.

Berikut ini merupakan pandangan Ibnu Taimiyah tentang sifat-sifat Allah :

- 1) Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang disampaikan oleh Allah sendiri atau oleh Rasul-Nya. Sifat-sifat dimaksud adalah:

- a) Sifat Salabiyyah, yaitu qidam, baqa, mukhalafatul lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi dan wahdaniyyat.
 - b) Sifat Ma'ani, yaitu : qudrah, iradah, ilmu, hayat, sama', bashar dan kalam.
 - c) Sifat khabariah (sifat yang diterangkan Al-Quran dan Al-Hadits walaupun akal bertanya-tanya tentang maknanya), seperti keterangan yang menyatakan bahwa Allah ada di langit; Allah di Arasy; Allah turun ke langit dunia; Allah dilihat oleh orang yang beriman di surga kelak; wajah, tangan, dan mata Allah.
 - d) Sifat Idhafiah yaitu sifat Allah yang disandarkan (di-Idhafat-kan) kepada makhluk seperti rabbul 'alamin, khaliqul kaun dan lain-lain.
- 2) Percaya sepenuhnya terhadap nama-nama-Nya, yang Allah dan Rasul-Nya sebutkan seperti Al-Awwal, Al-Akhir dan lain-lain. Menerima sepenuhnya sifat dan nama Allah tersebut dengan:
- a) Tidak mengubah maknanya kepada makna yang tidak dikehendaki lafad (min ghoiri tashrif/ tekstual)
 - b) Tidak menghilangkan pengertian lafaz (min ghoiri ta'thil)
 - c) Tidak mengingkarinya (min ghoiri ilhad)
 - d) Tidak menggambar-gambarkan bentuk Tuhan, baik dalam pikiran atau hati, apalagi dengan indera (min ghairi takyif at-takyif)
 - e) Tidak menyerupakan (apalagi mempersamakan) sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya (min ghairi tamtsili rabb 'alal 'alamin).

Berdasarkan alasan diatas, Ibn Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat Mutasyabihat. Menuntutnya, ayat atau hadits yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan catatan tidak men-tajsim-kan, tidak menyerupakan-Nya dengan Makhluk., dan tidak bertanya-tanya tentangnya.

Dalam masalah perbuatan manusia Ibnu Taimiyah mengakui tiga hal:

- 1) Allah pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan manusia.
- 2) Manusia adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya dan mempunyai kemauan serta kehendak secara sempurna, sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 3) Allah meridhai perbuatan baik dan tidak meridhai perbuatan buruk.

Dalam masalah sosiologi politik Ibnu Taimiyah berupaya untuk membedakan antara manusia dengan Tuhan yang mutlak, oleh sebab itu masalah Tuhan tidak dapat diperoleh dengan metode rasional, baik metode filsafat maupun teologi. Begitu juga keinginan mistis manusia untuk menyatu dengan Tuhan adalah suatu hal yang mustahil.

Dikatakan oleh Watt bahwa pemikiran Ibn Taimiyah mencapai klimaksnya dalam sosiologi politik yang mempunyai dasar teologi. Masalah pokoknya terletak pada upayanya membedakan manusia dengan Tuhan yang mutlak. Oleh sebab itu masalah Tuhan tidak dapat diperoleh dengan metode rasional, baik metode filsafat maupun teologi. Begitu juga keinginan mistis manusia untuk menyatu dengan Tuhan adalah suatu hal yang mustahil.

C. Perkembangan Salafiyah di Indonesia

Perkembangan salafiyah di Indonesia diawali oleh gerakan-gerakan persatuan Islam (persis), atau Muhammadiyah. Gerakan-gerakan lainnya, pada dasarnya juga dianggap sebagai gerakan ulama salaf, tetapi teologinya sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang dikenal dengan istilah logika. Sementara itu, para ulama yang menyatakan diri mereka sebagai ulama salaf, mayoritas tidak menggunakan pemikiran dalam membicarakan masalah teologi (ketuhanan).

Dalam perkembangan berikutnya, sejarah mencatat bahwa salafiyah tumbuh dan berkembang pula menjadi aliran (mazhab) atau paham golongan, sebagaimana Khawarrij, Mu'tazilah, Maturidiyah, dan kelompok-kelompok Islam klasik lainnya. Salafiyah bahkan sering dilekatkan dengan ahl-sunnah wa al-jama'ah, di luar kelompok Syiah.

Ringkasan

1. Thablawi Mahmud Sa'ad: *salaf* artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabii, tabii tabiin, para pemuka abad ke-3 H, dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri atas para muhadditsin dan sebagainya. *Salaf* berarti pula para ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam. Asy Syahrastani: *ulama salaf* adalah yang tidak menggunakan *takwil* (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat) dan tidak mempunyai paham *tasybih* (antropomorfisme).
2. Karakteristik ulama salaf atau salafiyah:
 - a. Lebih mendahulukan riwayat (*naql*) daripada diarahkan (*aql*);

- b. Dalam persoalan pokok-pokok agama (ushuluddin) dari persoalan-persoalan cabang agama (*furu' ad-din*) hanya bertolak dari penjelasan-penjelasan Al-kitab dan As-Sunah;
 - c. Mengimana allah tanpa perenungan lebih lanjut (tentang dzat-Nya) tidak pula mempunyai paham antropomorfisme;
 - d. Memahami ayat Al-quran sesuai dengan makna lahirnya, tidak berupaya untuk menakwilkannya.
3. Ulama-ulama salaf:
- a. Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M);
 - b. Ibn Taimiyah (661-729 H).

Latihan

1. Kemukakan berbagai pandangan seputar definisi salaf!
2. Kemukakan beberapa kriteria salaf!
3. Mengapa gerakan salafiyah
4. Kemukakan beberapa pemikiran ulama salaf Ahmad bin Hanbal!
5. Kemukakan beberapa pemikiran ulama salaf Ibn Taimiyah!

BAB XII

ALIRAN KALAM KHALAF: AHLUSSUNNAH (AL-ASY'ARI DAN AL-MATURIDI)

Kompetisi Dasar

1. Mengkaji pemikiran teologi Imam Al-Asy'ari dengan berbagai doktrinnya.
2. Mengkaji pemikiran teologi Imam Al-Maturidi dengan berbagai doktrinnya.
3. Mengkaji perkembangan sesudahnya yang menjadi pemikiran sunni.

Indikator

1. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami pemikiran teologi Imam Al-Asy'ari.
2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami pemikiran teologi Imam Al-Maturidi.
3. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami akhir perkembangan pemikiran teologi paduan antara keduanya menjadi pemikiran teologi sunni.

Pembahasan

Kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad III H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang dimiliki salaf, diantaranya tentang penakwilan terhadap sifat-sifat tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.

Adapun ungkapan ahlussunnah (sering juga disebut dengan sunni) dapat di bedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok syiah. dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan asy' ariyah dan merupakan lawan mu'tazilah. pengertian kedua ini lah yang dipakai dalam pembahasan ini.

Ahlussunnah banyak digunakan sesudah timbulnya aliran Asy'ariah dan Maturidiah, dua aliran yang menentang ajaran – ajaran Mu'tazilah. Dalam hubungan ini, Harun Nasution dengan meminjam keterangan tasy kubra zadah menjelaskan bahwa aliran Ahlussunnah muncul atas keberanian dan usaha Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sekitar tahun 300 H.

Kota tempat aliran ini merupakan salah satu kawasan peradaban yang maju. menjadi pusat perkembangan Mu'tazilah disamping ditemukannya aliran Mujassimah. Qaramiah dan Jahmiah, Menurut Adam Metz. juga terdapat pengikut Majusi, Yahudi dan Nasrani dalam jumlah yang besar. Al-Maturidi saat itu terlihat dalam banyak pertentangan dan dialog setelah melihat kenyataan berkurangnya pembelaan terhadap sunnah. Hal ini dapat dipahami karena teologi mayoritas saat itu adalah aliran Mu'tazilah yang banyak menyerang golongan ahli fiqih dan ahli hadits. Diperkuat lagi dengan unsur terokratis penguasa.

Asy'ari maupun Maturidi bukan tidak paham terhadap mazhab Mu'tazilah. Bahkan al-Asy'ari pada awalnya adalah seorang Mu'taziliy namun terdorong oleh keinginan mempertahankan sunnah maka lahirlah ajaran mereka hingga kemudian keduanya diberi gelar imam ahlussunnah wal jama'ah. Sepintas kita mungkin menyimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu, namun hal ini membutuhkan analisa.

Pada masa itu, banyak sekali ulama Mu'tazilah mengajar di Basrah, Kufah dan Baghdad. Ada 3 orang Khalifah Abbasiyah yaitu Malmun bin Harun Ar Rasyid, Al Muktasim dan Al Watsiq adalah khalifah-khalifah penganut fahaman Mu'tazilah atau sekurang-kurangnya penyokong utama

daripada golongan Mu'tazilah.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadilah apa yang dinamakan fitnah "Al-Qur'an Makhluq" yang mengorbankan beribu-ribu ulama yang tidak sefah dengan kaum Mu'tazilah. Pada masa Abu Hassan Al Asy'ari muda remaja, ulama-ulama Mu'tazilah sangat banyak di Basrah, Kufah dan Baghdad. Masa itu zaman gilang gemilang bagi mereka, karena fahamannya disokong oleh pemerintah.

A. Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Ditinjau dari ilmu bahasa (lughot/etimologi), Ahlussunah Wal Jama'ah berasal dari kata-kata: *Ahl* (*Ahlun*), berarti "golongan" atau "pengikut". *Assunnah* berarti "tabiat, perilaku, jalan hidup, perbuatan yang mencakup ucapan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah SAW". *Wa*, huruf 'athf yang berarti "dan" atau "serta" *Al jama'ah* berarti jama'ah, yakni jama'ah para sahabat Rasul Saw. Maksudnya ialah perilaku atau jalan hidup para sahabat.

Secara etimologis, istilah "Ahlus Sunnah Wal Jamaah" berarti golongan yang senantiasa mengikuti jejak hidup Rasulullah Saw. dan jalan hidup para sahabatnya. Atau, golongan yang berpegang teguh pada sunnah Rasul dan Sunnah para sahabat, lebih khusus lagi, sahabat yang empat, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Ahlus Sunnah adalah mereka yang mengikuti sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah shahabatnya radhiyallahu 'anhum. Al-Imam Ibnul Jauzi menyatakan tidak diragukan bahwa Ahli Naqli dan Atsar pengikut atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan atsar para shahabatnya, mereka itu Ahlus Sunnah.

Kata "*Ahlus-Sunnah*" mempunyai dua makna. Pertama, mengikuti sunnah-sunnah dan atsar-atsar yang datangnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para shahabat radhiyallahu 'anhum, menekuninya, memisahkan yang shahih dari yang cacat dan melaksanakan apa yang diwajibkan dari perkataan dan perbuatan dalam masalah aqidah dan ahkam.

Kedua, lebih khusus dari makna pertama, yaitu yang dijelaskan oleh sebagian ulama di mana mereka menamakan kitab mereka dengan nama As-Sunnah, seperti Abu Ashim, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Al-Khalal dan lain-lain. Mereka

maksudkan (As-Sunnah) itu it'iqad shahih yang ditetapkan dengan nash dan ijma'.

Kedua makna itu menjelaskan kepada kita bahwa madzhab Ahlus Sunnah itu kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaih wa sallam dan para shahabat radhiyallahu 'anhum. Adapun penamaan Ahlus Sunnah adalah sesudah terjadinya fitnah ketika awal munculnya firqah-firqah.

Ada beberapa riwayat hadits tentang firqah atau millah (golongan atau aliran) yang kemudian dijadikan landasan bagi firqah ahlussunnah waljamaah. Sedikitnya ada 6 riwayat hadits tentang firqah/millah yang semuanya sanadnya dapat dijadikan hujjah karena tidak ada yang dloif tetapi hadits shahih dan hasan. Dari hadits yang kesimpulannya menjelaskan bahwa umat Rasulullah akan menjadi 73 firqah, semua di nearka kecuali satu yang di surga. itulah yang disebut firqah yang selamat. Dari beberapa riwayat itu ada yang secara tegas menyebutkan; *ahlussunnah waljamaah*". ataub "*aljamaah*". Tetapi yang paling banyak dengan kalimat; "*maa ana alaihi wa ashhabi*". baiklah penulis kutipkan sebagian hadits tentang firqah atau millah:.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitabnya Al-Ghunya li Thalibi Thariq Al-Haqq, Juz 1, Hal 80 mendefinisikan ASWAJA sebagai berikut;

"yang dimaksudkan dengan sunnah adalah apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan Baginda). Sedangkan yang dimaksudkan dengan pengertian jemaah adalah sesuatu yang telah disepakati oleh para sahabat Nabi SAW pada masa Khulafa' Al-Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah oleh Allah SWT".

Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah RA, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

"Akan terpecah umat Yahudi kepada 71 golongan, Dan terpecah umat Nasrani kepada 72 golongan, Dan akan terpecah umatku menjadi 73 golongan. Semuanya akan dimasukkan keneraka kecuali satu. Berkata para sahabat : Wahai Rasulullah, Siapakah mereka wahai Rasulullah ?. Rasulullah menjawab : Mereka yang mengikuti aku dan para sahabatku". (HR Abu Daud, At-Tirmizi, dan Ibn Majah)

Dari pengertian hadits diatas dapat difahami dan disimpulkan sebagai berikut:

Penganut suatu agama sejak sebelum Nabi Muhammad (Bani Israil) sudah banyak yang 'menyimpang' dari ajaran aslinya, sehingga terjadi banyak interpretasi yang kemudian terakumulasi menjadi firqah-firqah.

Umat Nabi Muhammad juga akan menjadi beberapa firqah. Namun berapa jumlahnya? Bilangan 73 apakah sebagai angka pasti atau menunjukkan banyak, sebagaimana kebiasaan budaya arab waktu itu?.

Bermacam-macam firqah itu masih diakui oleh Nabi Muhammad SAW sebagai umatnya, berarti apapun nama firqah mereka dan apapun produk pemikiran dan pendapat mereka asal masih mengakui Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Nabi dan ka'bah sebagai kiblatnya tetap diakui muslim. Tidak boleh di cap sebagai kafir. 'lahu ma lana wa alaihi ma alainaa.'

Pengertian semua di nereka kecuali satu, yaitu mereka yang tidak persis sesuai dengan sunnah Nabi dan para sahabatnya akan masuk neraka dahulu tapi tidak kekal didalamnya yang nantinya akan diangkat ke surga kalau masih ada secuil iman dalam hatinya. Sedangkan yang satu akan langsung ke surga tanpa mampir di neraka dahulu.

Kelompok yang selamat adalah mereka yang mengikuti sesuai apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang mungkin berada di berbagai tempat, masa dan jamaah. tidak harus satu organisasi, satu negara, satu masa atau satu partai dan golongan.

Istilah ahlu sunnah dan jamaah ini timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah, yang telah dikembangkan dari tahun 100 H atau 718 M. Dengan perlahan-lahan paham Mu'tazilah tersebut memberi pengaruh kuat dalam masyarakat Islam. Pengaruh ini mencapai puncaknya pada zaman khalifah-khalifah Bani Abbas, yaitu Al-Makmun, Al-Muktasim, dan Al-Wasiq (813 M-847 M). Pada masa Al-Makmun, yakni tahun 827 M bahkan aliran Mu'tazilah diakui sebagai mazhab resmi yang dianut negara.

Ajaran yang ditonjolkan ialah paham bahwa Al-Qur'an tidak bersifat qadim, tetapi baru dan diciptakan. Menurut mereka yang qadim hanyalah Allah. Kalau ada lebih dari satu zat yang qadim, berarti kita telah menyekutukan Allah. Menurut mereka Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan Allah. Sebagai konsekuensi sikap khalifah terhadap mazhab ini, semua calon pegawai dan hakim harus menjalani tes keserasian dan kesetiaan pada ajaran mazhab.

Mazhab ahlu sunnah wal jaamaah muncul atas keberanian dan usaha

Abul Hasan Al-Asy'ari. Ajaran teologi barunya kemudian dikenal dengan nama Sunah wal Jamaah. Untuk selanjutnya Ahli Sunah wal jamaah selalu dikaitkan pada kelompok pahan teologi Asy'ariyah ataupun Maturidiyah.

Asy'ariyah banyak menggunakan istilah Ahlus Sunnah wal Jamaah ini. Kebanyakan di kalangan mereka mengatakan bahwa madzhab salaf "Ahlus Sunnah wa Jamaah" adalah apa yang dikatakan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi. Sebagian dari mereka mengatakan Ahlus Sunnah wal Jamaah itu Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Madzhab Salaf.

B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Al-Asy'ari

1. Riwayat Singkat Al-Asy'ari

Nama lengkapnya ialah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat Rasulullah saw. Kelompok Asy'ariyah menisbahkan pada namanya sehingga dengan demikian ia menjadi pendiri madzhab Asy'ariyah.

Abul Hasan Al-Asya'ari dilahirkan pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/935 M, ketika berusia lebih dari 40 tahun. Ia berguru kepada Abu Ishaq Al-Marwazi, seorang fakih madzhab Syafi'i di Masjid Al-Manshur, Baghdad. Ia belajar ilmu kalam dari Al-Jubba'i, seorang ketua Mu'tazilah di Bashrah.

Al-Asy'ari yang semula berpaham Mu'tazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Sebab yang ditunjukkan oleh sebagian sumber lama bahwa Abul Hasan telah mengalami kemelut jiwa dan akal yang berakhir dengan keputusan untuk keluar dari Mu'tazilah. Sumber lain menyebutkan bahwa sebabnya ialah perdebatan antara dirinya dengan Al-Jubba'i seputar masalah ash-shalah dan ashlah (kemaslahatan).

Sumber lain mengatakan bahwa sebabnya ialah pada bulan Ramadhan ia bermimpi melihat Nabi dan beliau berkata kepadanya, "Wahai Ali, tolonglah madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar." Kejadian ini terjadi beberapa kali, yang pertama pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, yang kedua pada sepuluh hari yang kedua, dan yang ketiga pada sepuluh hari yang ketiga pada bulan Ramadhan. Dalam mengambil keputusan keluar dari Mu'tazilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.

Al-Asy'ari menganut faham Mu'tazilah hanya sampai ia berusaha 40 tahun. Setelah itu, secara tiba-tiba ia mengumumkan di hadapan jamaah masjid bashrah bahwa dirinya telah meninggalkan faham Mu'tazilah dan menunjukkan keburukan-keburukannya. Menurut Ibn Asakir, yang melatarbelakangi Al-Asy'ari meninggalkan faham Mu'tazilah adalah mengakuan Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu Rasulullah Saw. sebanyak tiga kali, yaitu pada malam ke-10, ke-20, dan ke-30 bulan Ramadhan. Dalam tiga mimpinya itu, Rasulullah memperingatkannya agar meninggalkan faham Mu'tazilah dan membela faham yang telah diriwayatkan dari beliau.

Setelah itu, Abul Hasan memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab Al-Ibanah, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal.

Abul Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama ia berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits.

2. Toko-Tokoh Besar Aliran Asy'ariah
 - 1) Abu Hasan Al-Asy'ari
 - 2) Abu Bakar Al-Baqillani (403 H = 1013 M)
 - 3) Imam Al-Haramain (478 H = 1058 M)
 - 4) Al-Ghazali (505 H = 1111 M)
 - 5) Al-Syahrastani (548 H = 1153 M)
 - 6) Fakhr Al-Din Al-Razi (606 H=1209 M)
3. Metode Asy'ariah

Madzhab Asy'ari bertumpu pada al-Qur'an dan al-sunnah. Mereka mata teguh memegang al-ma'sur. "Ittiba" lebih baik dari pada ibtida' (Membuat bid'ah).

Dalam mensitir ayat dan hadist yang hendak di jadikan argumentasi, kaum Asy'ariah bertahap, yang ini merupakan pola sebelumnya sudah di terapkan oleh Asy'ariah. Biasanya mereka mengambil makna lahir dari anas (Teks al-quran dan al-Hadist), mereka berhati-hati tidak menolak penakwilan sebab memang ada nas-nas tertentu yang memiliki pengertian sama yang tidak bias di ambil dari makna lahirnya, tetapi harus di takwilkan untuk

mengetahui pengertian yang di maksud.

Kaum asy'ariah juga tidak menolak akal, karena bagaimana mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar Ummat islam melakukan kjian rasional.

Pada prinsipnya kaum Asy'ariah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang di lakukan kaum mu'tazilah, sehingga mereka tidak memenangkan dan menempatkan akal di dalam naql (teks agama).akal dan nql saling membutuhkan.naql bagaikan matahari sedangkan akal laksana mata yang sehat.dengan akal kita akan bias meneguhkan naql dan membela agama.

4. Pandangan-pandangan asy'ariah

Adapun pandangan-pandangan Asy'ariyah yang berbeda dengan Mu'tazilah, di antaranya ialah:

- 1) Bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil kalau Tuhan mempunyai sifat, seperti yang melihat, yang mendengar, dan sebagainya, namun tidak dengan cara seperti yang ada pada makhluk. Artinya harus ditakwilkan lain.
- 2) Al-Qur'an itu qadim, dan bukan ciptaan Allah, yang dahulunya tidak ada.
- 3) Tuhan dapat dilihat kelak di akhirat, tidak berarti bahwa Allah itu adanya karena diciptakan.
- 4) Perbuatan-perbuatan manusia bukan aktualisasi diri manusia, melainkan diciptakan oleh Tuhan.
- 5) Keadilan Tuhan terletak pada keyakinan bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan berkehendak mutlak. Apa pun yang dilakukan Allah adalah adil. Mereka menentang konsep janji dan ancaman (al-wa'd wa al-wa'id).
- 6) Mengenai anthropomorfisme, yaitu memiliki atau melakukan sesuatu seperti yang dilakukan makhluk, jangan dibayangkan bagaimananya, melainkan tidak seperti apa pun.
- 7) Menolak konsep tentang posisi tengah (manzilah bainal manzilataini), sebaba tidak mungkin pada diri seseorang tidak ada iman dan sekaligus tidak ada kafir. Harus dibedakan antara iman, kafir, danperbuatan.

Berkenaan dengan lima dasar pemikiran Mu'tazilah, yaitu keadilan, tauhid, melaksanakan ancaman, antara dua kedudukan, dan amar maksiat nahi mungkar, hal itu dapat dibantah sebagai berikut.

Arti keadilan, dijadikan kedok oleh Mu'tazilah untuk menafikan takdir. Mereka berkata, "Allah tak mungkin menciptakan keburukan atau memutuskannya. Karena kalau Allah menciptakan mereka lalu menyiksanya, itu satu kezaliman. Sedangkan Allah Maha-adil, tak akan berbuat zalim.

Adapun tauhid, mereka jadikan kedok untuk menyatakan pendapat bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Karena kalau ia bukan makhluk, berarti ada beberapa sesuatu yang tidak berawal. Konsekuensi pondasi berpikir mereka yang rusak ini bahwa ilmu Allah, kekuasaan-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah makhluk. Sebab kalau tidak akan terjadi kontradiksi.

Ancaman menurut Mu'tazilah, kalau Allah sudah memberi ancaman kepada sebagian hamba-Nya, Dia pasti menyiksanya dan tak mungkin mengingkari janji-Nya. Karena Allah selalu memenuhi janji-Nya. Jadi, menurut mereka, Allah tak akan memaafkan dan memberi ampun siapa saja yang Dia kehendaki.

Adapun yang mereka maksud dengan di antara dua kedudukan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari keimanan, tapi tidak terjerumus pada kekufuran. Sedangkan konsep amar makruf nahi mungkar menurut Mu'tazilah ialah wajib menyuruh orang lain dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Termasuk kandungannya ialah boleh memberontak kepada para pemimpin dengan memerangnya apabila mereka berlaku zalim.

5. Doktrin-doktrin Teologi Al-asy'ari

Formulasi pemikiran Al-asy'ari, secara esensial, menampilkan sebuah upaya sintesis antara formulasi ortodoks ekstrim di satu sisi dan Mu'tazilah di sisi lain. Corak pemikiran yang sintesis ini, menurut Watt barangkali di pengaruhi teologi Ullabiah (teologi sunni yang di pelopori Ibn Kullab). Pemikiran-pemikiran Al-asy'ariyah yang terpenting adalah berikut ini:

Corak pemikiran yang sintesis ini menurut Watt, barangkali dipengaruhi teologi Ullabiah (teologi Sunni yang dipelopori Ibn Kullab (w 854 M)).

Pemikiran-pemikiran Al-asy'ari yang terpenting adalah berikut ini:

1) Tuhan dan sifat-sifatnya

Al-asy'ari dihadapkan pada dua pandangan ekstrim. Dengan kelompok mujasimah (antropomorfis) dan kelompok Musyabbihah yang berpendapat, Allah mempunyai semua sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah, dan sifat-sifat itu harus difahami menurut harti harfiyahnya. Dilain pihak, ia berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain selain esensi-Nya. Adapun tangan, kaki, telinga Allah atau Arsy atau kursi tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan harus di jelaskan secara alegoris.

Al-asy'ari berpendapat bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki dan ini tidak boleh diartikan secara hartiah, melainkan secara simbolis (berbeda dengan kelompok siatiah). Selanjutnya, Al-Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah sendiri, tetapi-sejauh menyangkut realitasnya (haqiqah) tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbeda dengan-Nya.

2) Kebebasan dalam berkehendak (free will)

Dalam hal apakah manusia memiliki kemampuan untuk memilih,menentukan,serta mengaktualisasikan perbuatannya? Dari dua pendapat yang ekstrim, yakni Jabariah yang fatalistik dan penganut faham pradeterminisme semata-mata dan Mutazilah yang menganut faham kebebasan mutlak dan berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Al-asy'ari membedakan antara khaliq dan kasb. Menurutnya, Allah adalah pencipta (khaliq) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (muktasib), hanya Allah lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).

3) Akal dan wahyu dan kriteria baik dan buruk

Walaupun Al-asy'ari dan orang-orang Mutazilah mengakui pentingnya akan dan wahyu, mereka berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-asy'ari mengutamakan wahyu, sementara mutazilah mengutamakan akal.

Dalam menentukan baik dan buruk pun terjadi perbedaan di antara

mereka. Al-Asy'ari berpendapat bahwa baik dan buruk harus berdasarkan pada wahyu, sedangkan Mu'tazilah berlandaskan pada akal.

4) Qadimnya Al-Qur'an

Mutazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan (makhluk) sehingga tak qadim serta pandangan mazhab Hambali dan Zahiriah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah (yang qadim dan tidak diciptakan). Zahiriah bahkan berpendapat bahwa semua huruf, kata dan bunyi Al-Qur'an adalah qadim. Dalam rangka mendamaikan kedua pandangan yang saling bertentangan itu Al-Asy'ari mengatakan bahwa walaupun Al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim. Nasution mengatakan bahwa Al-Qur'an bagi Al-Asy'ari tidaklah diciptakan sebab kalau ia diciptakan, sesuai dengan ayat:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.” (Q.S. An-Nahl:40)

5) Melihat Allah

Al-asy'ari tidak sependapat dengan kelompok ortodoks ekstrim, terutama Zahiriyah yang menyatakan bahwa Allah dapat dilihat di akherat dan mempercayai bahwa Allah bersemayam di Arsy. Selain itu ia tidak sependapat dengan mutazilah yang mengingkari ru'yatullah (melihat Allah) di akherat. Al-asy'ari yakin bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak dapat digambarkan. Kemungkinan ru'yat dapat terjadi bilamana ia menciptakan kemampuan penglihatan manusia untuk melihat-Nya.

6) Keadilan

Pada dasarnya Al-asy'ari dan Mutazilah setuju bahwa Allah itu adil. Mereka hanya berbeda dalam memandang makna keadilan. Al-Asy'ari tidak sependapat dengan Mutazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil

sehingga ia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Menurutnya, Allah tidak memiliki keharusan apapun karena ia adalah penguasa Mutlaq. Dengan demikian jelaslah bahwa Mu'tazilah mengartikan keadilan dari visi manusia yang memiliki dirinya, sedangkan Al-Asy'ari dari visi bahwa Allah adalah pemilik mutlak.

7) Kedudukan orang berdosa

Al-Asy'ari menolak ajaran posisi menengah yang di anut Mu'tazilah. Mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan kufr, predikat bagi seseorang haruslah salah satu diantaranya. Jika tidak mukmin ia kafir. Oleh karena itu, Al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufr.

8) Penyebaran Akidah Asy-'ariyah

Akidah ini menyebar luas pada zaman Wazir Nizhamul Muluk pada dinasti Bani Saljuq dan seolah menjadi akidah resmi negara. Paham Asy'ariyah semakin berkembang lagi pada masa keemasan Madrasah An-Nidzamiyah, baik yang ada di Baghdad maupun di kota Naisabur. Madrasah Nizhamiyah yang di Baghdad adalah Universitas terbesar di dunia. Didukung oleh para petinggi negeri itu seperti Al-Mahdi bin Tumirat dan Nuruddin Mahmud Zanki serta sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Juga didukung oleh sejumlah besar ulama, terutama para fuqaha Mazhab Asy-Syafi'i dan Mazhab Al-Malikiyah periode akhir-akhir. Sehingga wajar sekali bila dikatakan bahwa akidah Asy-'ariyah ini adalah akidah yang paling populer dan tersebar di seluruh dunia

C. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Al-Maturidi

1. Definisi Aliran Maturidiyah

Berdasarkan buku Pengantar Teologi Islam, aliran Maturidiyah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad. Di samping itu, dalam buku terjemahan oleh Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib menjelaskan bahwa pendiri aliran maturidiyah yakni Abu Manshur al-Maturidi, kemudian namanya dijadikan sebagai nama aliran ini.

Maturidiyah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil aqli kalam dalam membantah penyelisihnya seperti Mu'tazilah, Jahmiyah dan lain-lain untuk menetapkan hakikat agama dan akidah Islamiyyah. Sejalan dengan itu juga, aliran Maturidiyah merupakan aliran teologi dalam Islam yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidiyah dalam kelompok Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan ajaran teknologi yang bercorak rasional.

2. Sejarah Aliran Al-Maturidi

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkan yang bernama Maturid, di wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi yang bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhi, ia wafat pada tahun 268 H. al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutwakil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M. Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah kitab Tauhid, Ta'wil Al-Qur'an Makhassasy-Syara'I, Al-jald, dll. Selain itu ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi yaitu Al-aqid dan sarah fiqh.

Al-Maturidiyah merupakan salah satu sekte Ahl-al-sunnah al-Jamaah, yang tampil dengan Asy'ariyah. Maturidiyah dan Asy'ariyah di lahirkan oleh kondisi social dan pemikiran yang sama. kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstrimisasi kaum rasionalis, dimana yang berada di paling depan adalah kaum mu'tazilah, maupun ekstrimitas kaum tekstualitas di mana yang berada di barisan paling depan adalah kaum Hanabilah.

3. Karya Aliran Al-Maturidi

- 1) Buku Tauhid, buku ini adalah buku sumber terbesar keyakinan dan akidah aliran Maturidiyah. Dalam buku ini untuk membuktikan kebenaran pendapatnya, ia menggunakan Al Qur'an, hadis dan akal, dan terkadang memberikan keutamaan yang lebih besar kepada akal.

- 2) Ta'wilat Ahli Sunnah, buku ini berkenaan dengan tafsir Al Qur'an dan di dalamnya dijelaskan tentang keyakinan-keyakinan Ahlu Sunnah dan pandangan-pandangan fikih imam mazhabnya yaitu Abu Hanifah, pada hakikatnya ini adalah buku aqidah dan fikih. Buku ini juga merupakan satu paket tafsir Al Qur'an dan buku tersebut mencakup juz terakhir Qur'an dari surat Munafiqin sampai akhir Qur'an.

Al-Maqalat, peneliti buku At-Tauhid berkata bahwa naskah buku ini ada di beberapa perpustakaan Eropa. Akan tetapi karya-karya lainnya dan nama-namanya tercantum di buku-buku terjemahan di antaranya adalah:

- a) Akhdzu Al Syara'i
 - b) Al Jadal fi Ushul Al Fiqh
 - c) Bayan wa Hum Al Mu'tazilah
 - d) Rad Kitab Al Ushul Al Khomsah lil Bahili
 - e) Rad Al Imamah li ba'dzi Al Rawafidz
 - f) Al Rad ala Ushu Al Qaramathah
 - g) Rad Tahdzib Al Jadal Lil Ka'bi
 - h) Rad wa Aid Al Fisaq lil Ka'bi
 - i) Rad Awa'il Al Adilah lil Ka'bi
4. Tokoh-Tokoh Dan Ajarannya

Tokoh yang sangat penting dari aliran Al-Maturidiyah ini adalah Abu al-Yusr Muhammad al-Badzawi yang lahir pada tahun 421 Hijriyah dan meninggal pada tahun 493 Hijriyah. Ajaran-ajaran Al-Maturidi yang dikuasainya adalah karena neneknya adalah murid dari Al-Maturidi. Al-Badzawi sendiri mempunyai beberapa orang murid, yang salah satunya adalah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-537 H), pengarang buku al-'Aqa'id al-Nasafiah. Seperti

Al-Baqillani dan Al-Juwaini, Al-Badzawi tidak pula selamanya sepaham dengan Al-Maturidi. Antara kedua pemuka aliran Maturidiyah ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam aliran Maturidiyah terdapat dua golongan, yaitu golongan Samarkand yang mengikuti paham-paham Al-Maturidi dan golongan Bukhara yang mengikuti paham-paham Al-Badzawi.

5. Doktrin-doktrin teologi Al-Maturidi

1) Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologinya, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Qur'an dan akal dalam bab ini ia sama dengan Al-asy'ari. Menurut Al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal dalam mengetahui dua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan keimanannya terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaannya. Kalau akal tidak mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan tersebut, tentunya Allah tidak akan menyuruh manusia untuk melakukannya. Dan orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah berarti meninggalkan kewajiban yang diperintah ayat-ayat tersebut. Namun akal menurut Al-Maturidi, tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya.

Dalam masalah baik dan buruk, Al-Maturidi berpendapat bahwa penentu baik dan buruk sesuatu itu terletak pada suatu itu sendiri, sedangkan perintah atau larangan syari'ah hanyalah mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu. Dalam kondisi demikian, wahyu diperoleh untuk dijadikan sebagai pembimbing

Al-Maturidi membagi kaitan sesuatu dengan akal pada tiga macam, yaitu:

- a. Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebaikan sesuatu itu.
- b. Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebutuhan sesuatu itu
- c. Akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu, kecuali dengan petunjuk ajaran wahyu. Jadi, yang baik itu baik karena diperintah Allah, dan yang buruk itu buruk karena larangan Allah. Pada korteks ini, Al-Maturidi berada pada posisi tengah dari Mutazilah dan Al-Asy'ari.

2) Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Al-Maturidi mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dan qudrat Tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia.

Dengan demikian tidak ada perentangan antara Qudrat Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dan ikhtiar yang ada pada manusia.

Kemudian karena daya di ciptakan dalam diri manusia dan perbuatan yang di lakukan adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti yang sebenarnya, maka tentu daya itu juga daya manusia.

3) Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

Telah diuraikan di atas bahwa perbuatan manusia dan segala sesuatu dalam wujud ini, yang baik atau yang buruk adalah ciptaan Allah Swt. Menurut Al-Maturidi qudrat Tuhan tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri.

4) Sifat Tuhan

Dalam hal ini faham Al-Maturidi cenderung mendekati faham mutzilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat Tuhan, sedangkan mutazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan. Tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti sama, bashar, kalam, dan sebagainya. Al-Maturidi berpendapat bahwa sifat itu tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu mulzamah (ada bersama/inheren) dzat tanpa terpisah (innaha lam takun ain adz-dzat wa la hiya ghairuhu). Sifat tidak berwujud tersendiri dari dzat, sehingga berbilangnya sifat tidak akan membawa kepada bilangannya yang qadim (taadud al-qadama).

Tampaknya faham tentang makna sifat Tuhan ini cenderung mendekati faham Mu'tazilah, perbedaannya terletak pada pengakuan terhadap adanya sifat Tuhan.

5) Melihat Tuhan

Al-Maturidi mengatakan bahwa manusia dapat melihat Tuhan. Hal ini diberitahukan oleh Al-Qur'an, antara lain firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 22 dan 23. namun melihat Tuhan, kelak di akherat tidak dalam bentuknya (bila kaifa), karena keadaan di akherat tidak sama dengan keadaan di dunia.

6) Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau kalam

abstrak). Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadist). Kalam nafsi tidak dapat kita ketahui hakikatnya bagaimana allah bersifat dengannya (bila kaifa) tidak di ketahui, kecuali dengan suatu perantara.

7) Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi, tidak ada sesuatu yang terdapat dalam wujud ini, kecuali semuanya atas kehendak Tuhan, dan tidak ada yang memaksa atau membatasi kehendak Tuhan kecuali karena ada hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya sendiri. Oleh karena itu, tuhan tidak wajib berbuat ash-shalah wa-al ashlah (yang baik dan terbaik bagi manusia). setiap perbuatan tuhan yang bersifat mencipta atau kewajiban-kewajiban yang di bebaskan kepada manusia tidak lepas dari hikmah dan keadilan yang di kehendaki-Nya. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah :

- a. Tuhan tidak akan membebaskan kewajiban-kewajiban kepada manusia di luar kemampuannya karena hal tersebut tidak sesuai dengan keadilan, dan manusia juga di beri kemerdekaan oleh tuhan dalam kemampuan dan perbuatannya
- b. Hukuman atau ancaman dan janji terjadi karena merupakan tuntunan keadilan yang sudah di tetapkan-Nya.

8) Pelaku dosa besar

Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat. Hal ini karena tuhan sudah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik. dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karena itu, perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad

9) Pengutusan Rasul

Pandangan Al-Maturidi tidak jauh beda dengan pandangan mutazilah yang berpendapat bahwa pengutusan Rasul ke tengah-tengah umatnya adalah kewajiban Tuhan agar manusia dapat berbuat baik dan terbaik dalam kehidupannya.

Pengutusan rasul berfungsi sebagai sumber informasi. Tanpa mengikuti ajarannya wahyu yang di sampaikan rasul berarti manusia telah membebaskan sesuatu yang berada di luar kemampuannya kepada akalanya.

6. Golongan-Golongan Dalam Al-Maturidi

1) Maturidiyah Samarkand (al-Maturidi)

Yang menjadi golongan ini adalah pengikut Al-maturidi sendiri, golongan ini cenderung ke arah paham mu'tazilah, sebagaimana pendapatnya soal sifat-sifat tuhan, maturidi dan asy'ary terdapat kesamaan pandangan, menurut maturidi, tuhan mempunyai sifat-sifat, tuhan mengetahui bukan dengan zatnya, melainkan dengan pengetahuannya.

Aliran maturidi juga sepaham dengan mu'tazilah dalam soal al-waid wa al-waid. Bahwa janji dan ancaman tuhan, kelak pasti terjadi.

2) Maturidiyah bukhara (Al-Bazdawi)

Golongan Bukhara ini dipimpin oleh Abu Al-yusr Muhammad Al-Bazdawi. Dia merupakan pengikut maturidi yang penting dan penerus yang baik dalam pemikirannya. Nenek Al-Bazdawi menjadi salah satu murid maturidi. Dari orang tuanya, Al-Bazdawi dapat menerima ajaran maturidi. Dengan demikian yang di maksud golongan Bukhara adalah pengikut-pengikut Al-Bazdawi di dalam aliran Al-maturidiyah, yang mempunyai pendapat lebih dekat kepada pendapat-pendapat Al-asy'ary.

Aliran Maturidiyah Bukhara lebih dekat kepada Asy'ariyah sedangkan aliran Maturidiyah Samarkand dalam beberapa hal lebih dekat kepada Mutazilah, terutama dalam masalah keterbukaan terhadap peranan akal.

Namun walaupun sebagai aliran maturidiyah. Al-Bazdawi tidak selamanya sepaham dengan maturidi. Ajaran-ajaran teologinya banyak dianut oleh sebagian umat Islam yang bermazab Hanafi. Dan pemikiran-pemikiran maturidiya sampai sekarang masih hidup dan berkembang dikalangan umat Islam.

7. Pengaruh Al-Maturidi di dunia Islam

Aliran al-Maturidiyah ini telah meninggalkan pengaruh dalam dunia Islam. Hal ini bisa dipahami karena manhajnya yang memiliki ciri mengambil sikap tengah antara akal dan dalil naqli, pandangannya yang

bersifat universal dalam menghubungkan masalah yang sifatnya juziy ke sesuatu yang kulliy. Aliran ini juga berusaha menghubungkan antara fikir dan amal, mengutamakan pengenalan pada masalah-masalah yang diperselisihkan oleh banyak ulama kalam namun masih berkisar pada satu pemahaman untuk dikritisi letak-letak kelemahannya.

Keistimewaan yang juga dimiliki al-Maturidiyah bahwa pengikutnya dalam perselisihan atau perdebatan tidak sampai saling mengafirkan sebagaimana yang pernah terjadi dikalangan Khawarij, Rawafidh dan Qadariyah. Aliran ini selanjutnya banyak dianut oleh mazhab Hanafiyah.

D. Perbedaan Antara Asy'ari dan Al-Maturidi

1. Tentang sifat Tuhan

Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki pemahaman yang relatif sama. Bahwa Tuhan itu memiliki sifat-sifat tertentu. Tuhan Mengetahui dengan sifat Ilmu-Nya, bukan dengan zat-Nya Begitu juga Tuhan itu berkuasa dengan sifat Qudrah-Nya, bukan dengan zat-Nya.

2. Tentang Perbuatan Manusia

Pandangan Asy'ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Menurut Maturidiyah, perbuatan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Dalam masalah ini, Maturidiyah lebih dekat dengan Mu'tazilah yang secara tegas mengatakan bahwa semua yang dikerjakan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri.

3. Tentang Al-Quran

Pandangan Asy'ariyah sama dengan pandangan Maturidiyah. Keduanya sama-sama mengatakan bahwa Al-quran itu adalah Kalam Allah Yang Qadim. Mereka berselisih paham dengan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluk.

4. Tentang Kewajiban Tuhan

Pandangan Asy'ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Maturidiyah berpendapat bahwa Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Pendapat Maturidiyah ini sejalan dengan pendapat Mu'tazilah.

5. Tentang Pelaku Dosa Besar

Pandangan Asy'ariyah dan pandangan Maturidiyah sama-sama mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir dan tidak gugur ke-Islamannya. Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa orang itu berada pada tempat diantara dua tempat "Manzilaton baina manzilatain".

6. Tentang Janji Tuhan

Keduanya sepakat bahwa Tuhan akan melaksanakan janji-Nya. Seperti memberikan pahala kepada yang berbuat baik dan memberi siksa kepada yang berbuat jahat.

7. Tentang Rupa Tuhan

Keduanya sama-sama sependapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung informasi tentang bentuk-bentuk pisik jasmani Tuhan harus ditakwil dan diberi arti majaz dan tidak diartikan secara harfiyah. Az-Zubaidi menyatakan bahwa jika dikatakan Ahlus Sunnah, maka yang dimaksud dengan mereka itu adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Penulis Ar-Raudhatul Bahiyyah mengemukakan bahwa pokok semua aqid Ahlus Sunnah wal Jamaah atas dasar ucapan dua kutub, yakni Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.

Uraian di atas menjelaskan bahwa Asy'ariyah adalah ahlus sunnah wal jamaah itu sendiri. Pengakuan tersebut disanggah oleh Ibrahim Said dalam majalah Al-Bayan bahwa:

- a. Bahwa pemakaian istilah ini oleh pengikut Asy'ariyah dan Maturidiyah dan orang-orang yang terpengaruh oleh mereka sedikit pun tidak dapat merubah hakikat kebid'ahan dan kesesatan mereka dari Manhaj Salafus Shalih dalam banyak sebab.
- b. Bahwa penggunaan mereka terhadap istilah ini tidak menghalangi kita untuk menggunakan dan menamakan diri dengan istilah ini menurut syar'i dan yang digunakan oleh para ulama Salaf. Tidak ada aib dan celaan bagi yang menggunakan istilah ini.

Ringkasan

1. Kata *Khalaf* biasanya digunakan untuk merujuk kepada para ulama yang lahir setelah abad ke-III H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan yang dimiliki salaf. Karakteristik yang paling menonjol dari khalaf adalah perwakilan terhadap sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.
2. Ungkapan *Ahlussunnah* (sering disebut *sunni*) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah sebagaimana juga Asy'ariah masuk dalam barisan sunni. Sunni dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan Asy'ariah dan merupakan lawan Mu'tazilah.
3. Doktrin-doktrin Teologi Al-Asy'ari (875-935 M):
 - a. Tuhan dan sifat-sifatnya;
 - b. Kebebasan dalam berkehendak (*free-will*);
 - c. Akal dan wahyu, dan kriteria baik dan buruk;
 - d. Qadirnya Al-Quran;
 - e. Melihat Allah;
 - f. Keadilan;
 - g. Kedudukan orang berdosa.
4. Doktrin-doktrin teologis Al-Maturiddi (w.944 M):
 - a. Akal dan wahyu;
 - b. Perbuatan manusia;
 - c. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan;
 - d. Sifat Tuhan;
 - e. Melihat Tuhan;
 - f. Kalam Tuhan;
 - g. Perbuatan manusia;
 - h. Pengutusan Rasul;
 - i. Pelaku dosa besar (*murtakib al-kabir*).

Latihan

1. Kemukakan berbagai pandangan seputar definisi *khalaf*, *ahlussunnah*, dan *sunni*!
2. Kemukakan beberapa kriteria khalaf!
3. Kemukakan beberapa teologis Al-Asy'ari!
4. Kemukakan beberapa teologis Al-Maturidi!
5. Kemukakan persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi tentang status Al-Quran!

BAB XIII

PERBANDINGAN ANTARA ALIRAN: PELAKU DOSA BESAR

Kompetensi Dasar

1. Mengkasji berbagai pemikiran para teolog tentang dosa besar. Antara mereka yaitu pemikiran khawarij, murji'ah mu'tazilah, al-asya'ari, almaturidi dan syi'ah zaidiah.
2. Mencoba menganalisis pemikiran mereka secara mendalam.

Indikator

1. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami dosa besar menurut para teolog, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Al-Asy'ari, Al-Maturidi, dan Syi'ah Zaidiyah.
2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami model analisis sesuatu permasalahan dari pada tokoh tersebut.

Pembahasan

A. Menurut aliran Khawarij

Semua pelaku dosa besar *murtabb al- kabiroh* , menurut semua sub sekte dari golongan khawarij, kecuali subsekte najah, adalah kafir dan akan disiksa didalam neraka untuk selamanya, bahkan sub sekte yang dikenal ekstrim, yaitu sub sekte azzariqoh' menggunakan istilah yang lebih mengrikan dari kata kafir, kelompok tersebut menggunakan istilah musyrik. Tuduhan mengkafirkan saudara muslim itu pun sangat biasa dikalangan khawarij bahkan Nafii Bin Azraq, yang digelar Amirul Mu'minin oleh kaum Khawarij menfatwakan bahwa sekalian orang yang membantahnya adalah kafir dan halal darahnya, hartanya, dan anak isterinya. Dalam hal ini mereka menggunakan dalil dalam Al-Quran surat Nuh 26-27).

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دِيَارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا
عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا اِلَّا فٰجِرًا كَفٰرًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Nuh berdoa: wahai Tuhanku janganlah engkau biarkan orang-orang kafir itu bertempat dimuka bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba Engkau, dan mereka hanya

akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu berterima kasih .(Q.S. Nuh :26-27).

Meskipun secara umum subsekte Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar dianggap kafir, namun masing-masing sub sekte tersebut masih berbeda pendapat tentang pelaku dosa besar yang diberi predikat kafir.

Mereka menggunakan dalil dalam Al-Quran surat Al-Maidah 44:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

” Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir” (Q.S. Al-Maidah: 44)

Disinilah letak penjelasannya sebagaimana mudahnya golongan Khawarij terpecah belah menjadi subsekte-sub sekte yang banyak, serta dapat pula dimengerti tentang sikap mereka yang terus menerus mengadakan perlawanan terhadap para penguasa pada zamannya. Dalam sub bahasan ini penulis akan menyebutkan beberapa subsekte dari golongan Khawarij, dan pandangan mereka terhadap para pelaku dosa besar.

Al-Muhakkimah, menurut subsekte ini Ali, Muawiyah, kedua pengantarnya (amr bin Al-Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari) dan semua orang yang menyetujui arbitrase adalah bersalah dan menjadi kafir. Hukum kafir inipun mereka luaskan artinya sehingga termasuk orang yang berbuat dosa besar, berbuat zina, membunuh sesama manusia tanpa sebab, dan dosa-dosa besar lainnya menyebabkan pelakunya telah keluar dari Islam.

Azariqah, merupakan subsekte Khawarij yang sangat ekstrim, mereka menggunakan istilah yang lebih mengerikan dari kafir, yaitu musyrik. Adapun pelaku dosa besar dalam pandangan mereka telah beralih status keimanannya menjadi kafir millah (agama), dan berarti ia telah keluar dari Islam, mereka kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya.

Al-Azariqoh, Subsekte Az-zariqah ini, bersikap lebih radikal lagi dibanding subskte Al-Muhakkimah, golongan ini tidak lagi memakai istilah kafir dalm menghukumi pelaku dosa besar, tapi mereka menggunakan term musyrik polytheist, yang mana musyrik merupakan dosa yang paling tinggi tingkatannya. Yang mereka anggap musyrik ialah semua orang Islam yang tidak paham dengan mereka, meskipun orang islam yang sepaham dengan golongan ini, tapi tidak mau berhijrah kedalam barisan mereka juga dianggap musyrik dan wajib dibunuh.

Karena dalam pandangan golongan ini hanya daerah mereka yang merupakan negara Islam dan yang lain dianggap dar al-kufr. yang mereka anggap harus diperangi. Dan yang mereka anggap musyrik bukan hanya orang dewasa dan anak-anak pun ikut mereka anggap musyrik (yang bukan dari golongan mereka).

Al-Najdad, Najdah Ibn ‘Amr al-Hanafi dari Yamamah adalah pimpinan subsekte ini. Kelompok ini berlainan pendapat dengan kedua kelompok di atas dalam mensikapi pelaku dosa besar, menurut pendapat subsekte ini pelaku dosa besar yang menjadi kafir dan yang kekal didalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sepaham dengan golongan mereka, adapun jika pengikutnya melakukan dosa besar, tetap dimasukkan kedalam neraka dan mendapat siksaan tetapi tidaklah kekal didalamnya dan kemudian akan dimasukkan kedalam surga.

Dosa kecil bagi mereka bisa menjadi besar apabila dikerjakan secara berulang-ulang, dan pelakunya akan menjadi musyrik. Dalam kalangan golongan Khawarij subsekte An-Najdad inilah yang pertama kali memperkenalkan faham taqiah yaitu merahasiakan atau tidak menyatakan keyakinan demi untuk keselamatan seseorang, taqiah menurut mereka bukan hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk perbuatan. Jadi seseorang boleh mengucapkan kata-kata atau melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan bahwa dirinya bukanlah seorang Muslim tapi hakikatnya dia adalah seorang yang tetap menganut agama Islam. Tapi dalam hal ini tidak semua dari pengikut An-Najdad yang bisa menyetujui faham tersebut di atas, terutama pada doktrin yang menyatakan bahwa dosa besar tidak menjadikan pengikutnya menjadi kafir dan dosa kecil dapat menjadi besar apabila dilakukan secara berulang-ulang.

Al-Ajaridah, Subsekte ini adalah pengikut dari Abd Al-Karim Ibn Ajrad, Menurut faham golongan Al-jaridah, anak kecil tidak dapat dikatakan berdosa dan musyrik dikarenakan orang tuanya dianggap berdosa dan musyrik.

Al-Sufriyah, Golongan ini mempunyai pemimpin Zaid Ibn Al-Asfar. Mengenai orang yang melakukan dosa besar, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar menjadi musyrik dan dimasukkan kedalam neraka. mereka membagi dosa besar menjadi dua golongan, yaitu dosa yang ada sanksinya didunia, seperti melakukan perkosaan, membunuh tanpa adanya alasan yang dapat mengesahkan. Dan dosa yang tidak mempunyai efek sanksi didunia, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa dan lain-lain. Menurut mereka dosa pada kategori dosa yang pertama tidaklah dapat dipandang kafir, dan hanyalah orang yang melakukan dosa pada kategori dosa yang kedua itulah yang dapat dikatakan kafir.

Al-Ibadiyah, mereka menganggap pelaku dosa besar adalah *muwahhid* yang mengesakan Tuhan, tetapi tidaklah mu'min. Dan juga bukan kafir

millah atau kafir agama, dengan demikian subsekte ini berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak berarti keluar dari agama Islam.

B. Menurut Aliran Murji'ah

Persoalan perbedaan faham terhadap pelaku dosa besar yang ditimbulkan oleh golongan Khawarij mau tidak mau menjadi bahan perhatian dan bahan pembahasan bagi para tokoh-tokoh Murji'ah.

Kalau pada umumnya kaum Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, lain lagi yang diajarkan golongan Murji'ah, golongan ini menghukumi Tetap Mu,min bagi orang islam yang melakukan dosa besar, adapun masalah dosa yang mereka perbuat, itu ditunda penyelesaiannya/pembalasannya pada hari perhitungan kelak.

Argumen yang mereka gunakan dalam mensikapi hal tersebut ialah. Bahwa orang yang melakukan dosa besar itu tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammmad adalah utusan Allah, dengan kata lain mereka masih mengakui bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar tetap mu'min karena masih mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar utama dari iman, oleh karena itu pelaku dosa besar tetap mu'min dan bukan kafir.

Oleh karena itu dalam hal tahkim, mereka tidak mengeluarkan pendapat siapa yang bersalah dan yang benar, mereka menunda bagaimana hukum persoalan tersebut arja'a atau diserahkan kepada Allah. Dengan demikian kelompok Murji'ah pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu, dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafirkah orang-orang yang bertentangan tersebut kepada Allah.

Arja'a selanjutnya mempunyai arti memberi pengharapan bagi yang telah melakukan perbuatan dosa besar untuk mendapatkan rahmad Allah, dihari perhitungan kelak. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama murji'ah diberikan kepada golongan ini bukan karena mereka menunda penentuan hukum terhadap orang islam yang berdosa besar kepada Allah dihari perhitungan kelak dan bukan karena memandang perbuatan mengambil tempat kemudian dari pada iman, tetapi karena mereka memberi pengharapan kepada para pelaku dosa besar untuk dapat masuk kesurga.

Secara umum pandangan kaum Murji'ah dalam mensikapi pelaku dosa besar adalah menunda atau menanguhkan persoalan dihadapan Allah nanti dihari pembalasan, namun untuk lebih jelasnya golongan ini memberi hukum pada status pelaku dosa besar penulis akan menyebutkan rincian bagaimana golongan ekstrim dan golongan moderat memberi satatus pada pelaku dosa besar.

a. Golongan Murji'ah ekstrim

Golongan murji'ah ekstrim berpandangan bahwa iman adalah didalam kalbu, bukan secara demonstratif, baik dalam ucapan ataupun dalam tindakan perbuatan, oleh karena itu menurut golongan ini kalau seseorang telah beriman dalam hatinya, ia dipandang tetap sebagai seorang mu'min sekalipun menampakkan sikap seperti seorang nasrani atau yahudi. jadi menurut golongan ekstrim, kalau melihat dari konsep iman mereka, perbuatan dosa sekalipun dosa itu adalah dosa besar tidak mempunyai pengaruh hukum pada status pelaku dosa besar.

b. Aliran Murji'ah Moderat

Golongan Murji'ah moderat berpandangan bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir, dan tidaklah kekal didalam neraka, tetapi akan dihukum didalam neraka hanya sesuai dengan besarnya dosa yang mereka perbuat dan ada kemungkinan Tuhan akan memberi ampunan atas dosa yang mereka perbuat, sehingga mereka bisa tidak dimasukkan kedalam neraka sama sekali dikarenakan kehendak / ampunan Tuhan.

C. Menurut Aliran Mu'tazilah

Perbedaan golongan Mu'tazilah dengan golongan lain yaitu bila golongan Khawarij memberi status kafir kepada pelaku dosa besar, dan jika murji'ah menangguhkan status orang yang melakukan dosa besar dihadapan Allah kelak dihari pembalasan. Sedang aliran Mu'tazilah tidak menentukan status atau predikat yang pasti bagi para pelaku dosa besar.

Jika kita melihat sedikit sejarah tentang masalah berpisahannya seorang tokoh sentral Mu'tazilah yaitu Washil Bin Atha' dengan sang guru yaitu Hasan Basri seorang Tabiin dari Basrah yang wafat pada tahun 110 H. Pangkal persoalannya yaitu masalah seorang mu'min yang melakukan dosa besar tapi tidak bertaubat sebelum meninggal.

Dalam pendapat Imam Hasan Basri, apabila seorang muslim telah melakukan dosa besar seperti melakukan pembunuhan tanpa adanya alasan yang dibenarkan, atau melakukan perbuatan zina, atau mendurhakai orang tuanya, Dan lain lain, menurutnya seorang itu tidaklah dikatakan kafir tetapi dikatakan sebagai mu'min yang durhaka. Jika dia meninggal dalam keadaan belum bertaubat, ia akan dihukum didalam neraka beberapa waktu, dan kemudian dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan surga setelah selesai menjalani hukuman atas dosanya.

Sedangkan Washil Bin Atha' berpendapat lain tentang hal tersebut, menurut tokoh aliran Mutazilah ini bahwa seorang yang telah melakukan dosa besar dan mati atas dosanya tidaklah mu'min dan tidak pula dikatakan kafir, tapi diantara mu'min dan kafir.

Pelaku dosa besar tersebut akan dimasukkan kedalam neraka untuk

selama-lamanya, seperti hukuman untuk orang kafir, tetapi hukumannya diringankan ” nerakannya tidak sepanas untuk orang kafir ”

Jadi aliran Mu'tazilah menetapkan status bagi pelaku dosa besar ialah diantara kafir dan mu'min atau dalam istilah mereka yang terkenal yaitu manzilah bain al manzilatain , dikarenakan istilah itulah mereka dikatakan aliran Mu'tazilah (menurut salah satu versi), dikarenakan mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (tidak masuk) dalam golongan mu'min ataupun kafir.

Mengenai perbuatan apa saja yang di kategorikan sebagai dosa besar, aliran mu'tazilah memaparkan lebih dan merumuskannya dengan lebih konseptual dari pada aliran Khawarij, yang dimaksud dosa besar menurut pandangan aliran ini adalah segala perbuatan yang ancamannya telah ditegaskan dalam nash, sedangkan menurut aliran Mu'tazilah yang di kategorikan dosa kecil adalah dosa atau ketidak patuhan yang ancamannya tidak ditetapkan dalam nash.

Tampaknya kaum Mu'tazilah menjadikan ancaman sebagai kriteria dasar untuk menentukan dosa besar atau dosa kecil.

Masih menurut aliran Mu'tazilah pelaku dosa besar bukanlah kafir seperti yang dihukumkan oleh kelompok Khawarij, dan bukanlah dapat dikatakan tetap mu'min seperti kaum Murji'ah memberikan status untuk pelaku dosa besar. Menurut Mu'tazilah pelaku dosa besar dikategorikan fasik, yaitu posisi yang menduduki antara mu'min dan kafir, kata mu'min menurut Washil Ibn Atha' merupakan sifat baik dan nama pujian yang tidak dapat diberikan fasik dengan dosa besarnya, tapi predikat kafir tidak dapat pula diberikan kepadanya, karena dibalik dosa besar yang dilakukannya ia masih mengucapkan dua kalimat syahadat dan masih melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

D. Menurut Aliran Asy'ariyah

Dalam menghukumi pelaku dosa besar, aliran Asy'ariyah tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud kebaitulloh walupun dia melakukan dosa seperti , membunuh tanpa adanya alasan yang mengesahkan. Menurut aliran ini pelaku dosa besar itu masih tetap sebagai orang yang mu'min dengan keimanan yang mereka miliki, sakalipun dia berbuat dosa besar. Tetapi jika perbuatan dosa itu dilakukan dengan anggapan bahwa perbuatan dosa itu dibolehkan atau dihalalkan maka dan tidak meyakini keharaman perbuatan tersebut maka yang demikian itu dihukumi kafir,

Adapun balasan bagi pelaku dosa besar nanti diakherat, apabila dia

meninggal dalam keadaan tidak sempat bertaubat, menurut aliran ini tergantung akan kebijakan Tuhan Yang Maha Berkehendak Mutlak. Tuhan dapat mengampuni dosa pelaku dosa besar, dan atau pelaku dosa besar bisa mendapatkan Syafaat Nya Nabi Muhammad, sehingga ia dapat bebas dari siksaan atau sebaliknya Tuhan Menghukumnya dengan memberi siksaan neraka sesuai dengan dosa yang telah dilakukannya. Meskipun demikian ia tidak akan kekal didalam neraka seperti orang kafir lainnya, dan setelah selesai disiksa ia akan dimasukkan kedalam surga.

Akan lebih jelasnya penulis akan menyapaikan doktrin-doktrin aliran Asy'ariyah mengenai pelaku dosa besar.

Orang mu'min yang mengerjakan dosa besar dan meninggal sebelum taubat, maka orang tersebut masih dianggap mu'min, dalam urusan hak saudara muslim, seperti memandikan, mengkafani, dan mensholatkan jenazah orang mu'min yang melakukan dosa besar tersebut, dan mengkuburkan secara mu'min adalah kewajiban kita. Tapi secara hakikat dia adalah orang mu'min yang durhaka.

Mu'min pelaku dosa besar, diakherat nanti akan mendapat beberapa kemungkinan :

Boleh jadi Tuhan mengampuni dosanya dengan sifat pemurahNya Tuhan, karena Tuhan Maha Pemurah, dan ia lansung dimasukkan kedalam surga tanpa hisab.

Boleh jadi dia mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad. yakni dibantu oleh nabi Muhammad, sehingga dia dibebaskan Tuhan dari segala siksaan, dan lansung dimasukkan kedalam surga.

Kalau kemungkinan dua diatas tidak terjadi pada pelaku dosa besar maka dia akan disiksa didalam neraka sesua kadar dosanya, dan kemudian dia akan dibebaskan dari siksaan dan dimasukkan surga dan kekal didalamnya karena saat didalam dunia dia adalah seorang yang beriman.

Itulah tiga kemungkinan yang diyakini oleh aliran ini untuk orang mu'min yang berdosa besar dan tidak sempat bertaubat.

Adapun dasar dalil yang digunakan aliran ini adalah dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ

إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya:

“Bahwasannya Tuhan tidak mengampuni dosa seseorang kalau Ia dipersekutukan, tapi diampuninya selain dari pada itubagi siapa yang

dikehendakiNya. Siapa yang mempersekutukan Tuhan sesungguhnya dai memperbuat dosa yang sangat besar (Q.S. An-Nisa' 48)

Menurut ayat diatas barang siapa yang melakukan perbuatan dosa besar ataupun kecil, kalau dosa itu tidak mempersekutukan Tuhan, maka dia bisa diampuni dan mereka menggunakan hadist dibawah ini sebagai sandaran dalil atas i'tiqad aliran ini mengenai mu'min yang berdosa besar. Artinya:

“Maka Tuhan berfirman: maka demi kegagahanKu, demi kebesaranKu, demi KetinggianKu, dan demi keagunganKu, aku keluarkan dari neraka sekalian orang yang mengucapkan “Tiada Tuhan Melainkan Allah” ” (H.R. Bukhori)

Menurut hadits ini, ada sekumpulan orang yang sudah kena hukuman didalam neraka lantas dikeluarkan lagi dan dimasukkan kedalam surga. Menurut aliran ini, itu adalah mereka orang-orang mu'min yang durhaka, dengan melakukan perbuatan dosa semasa hidupnya.

Pada intinya terhadap pelaku dosa besar, agaknya al-asy'ari, sebagai wakil ahl-as-Sunah, tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud ke baitullah (ahl-al-qiblah) walaupun melakukan dosa besar, seperti berzina dan mencuri. Menurutny, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir. Adapun balasan di akhirat kelak bagi pelaku dosa besar, apabila ia meninggal dan tidak sempat bertaubat, maka menurut al-asy'ari, hal itu bergantung pada kebijakan Tuhan Yang Maha Esa yang berkehendak mutlaq. Dari paparan singkat ini, jelaslah bahwa asy'ariyah sesungguhnya mengambil posisi yang sama dengan murji'ah, khususnya dalam pernyataan yang tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar.

E. Menurut Aliran Maturidiyah

Menurut aliran maturidiyah baik Samarkand maupun Bukhara, sepatutnya menyatakan bahwa pelaku dosa masih tetap mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya, Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia.

Al-maturidiyah, berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak dapat dikatakan kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat . hal itu di karenakan Tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya . kekal dalam neraka adalah balasan bagi orang yang berbuat dosa syirik. Menurut

al-maturidi, iman itu cukup dengan tashdiq dan iqrar, sedangkan amal adalah penyempurnaan iman.

F. Menurut Aliran Syi'ah Zaidiyah

Penganut Syi'ah zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di dalam neraka, jika ia belum bertaubat dengan taubat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Syi'ah zaidiyah memang dekat dengan Mu'tazilah. Ini bukan sesuatu yang aneh mengingat washil bin Atha', mempunyai hubungan dengan zaid bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa zaid pernah belajar kepada washil bin Atha

Ringkasan

1. Aliran Khawarij: semua pelaku dosa besar (mur-takib al-kabirah), menurut semua subsekte Khawarij, kecuali Najdah adalah kafir dan disiksa di neraka selamanya.
2. Aliran Murji'ah: secara garis besar, subsekte Khawarij dapat dikategorikan kepada dua kategori, yaitu ekstrem dan moderat. Subsekte Murji'ah yang ekstrem adalah mereka yang berpandangan bahwa imam terletak di dalam kalbu. Adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya refleksi dari yang ada di dalam kalbu. Oleh karena itu, segala ucapan atau perbuatan orang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti telah menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna di mata Tuhan. Sementara yang dimaksud Murji'ah moderat adalah mereka yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak menjadi kafir.
3. Aliran Mu'tazilah: Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar, apakah tetap mukmin atau telah kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal al-manzilah bain al-manzi-latain. Setiap pelaku dosa besar, menurut Mu'tazilah berada di posisi tengah antara posisi mukmin dan kafir. Jika meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, ia akan dimasukkan ke dalam mereka selama-lamanya. Meskipun demikian, siksaan yang akan diterimanya lebih ringan daripada siksaan kafir.
4. Aliran Asy'ariah: terhadap pelaku dosa besar, Al-Asy'ari menyatakan pendiriannya dengan tidak mengafirkan orang-orang yang sujud ke Baitullah (Ahl Al-Qiblah) walaupun mereka melakukan dosa besar, seperti berzina dan mencuri. Menurutny, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun melakukan dosa yang besar, akan tetapi, jika dosa besar itu dilakukannya dengan menganggap bahwa hal ini diperbolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir.

5. Aliran Maturidiah: baik Samarkand maupun Bukhara, tampaknya sepakat menyatakan bahwa pelaku dosa masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya. Balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada yang dilakukannya pada saat di dunia. Jika ia meninggal tanpa tobat dahulu, keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Jika menghendaki pelaku dosa besar itu diampuni, ia akan memasukkannya ke neraka =, tetapi tidak kekal di dalamnya.
6. Aliran Syi'ah Zaidah: penganut Syi'ah Zaidah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka, jika dia belum bertobat dengan pertobatan yang sesungguhnya.

Latihan

1. Bandingkan antara doktrin teologis Khawarij dan Murji'ah tentang status pelaku dosa besar!
2. Bandingkan antara doktrin teologis Qadariah dan Jabariah tentang status pelaku dosa besar!
3. Bandingkan antara doktrin teologis Mu'tazilah dan Asy'ariah tentang status pelaku dosa besar!
4. Bandingkan antara doktrin teologis Maturidiah dan Syi'ah Zaidah tentang status pelaku dosa besar!
5. Kemukakan beberapa analisis tentang perbandingan antara aliran teologis menyangkut persoalan status pelaku dosa besar!

BAB XIV

PERBANDINGAN ANTARA ALIRAN: IMAM DAN FAKUR

Kompetisi dasar

Mengkaji iman dan kufur perspektif aliran teologi Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturidiah.

Indikator

Mahasiswa mengenal dan mampu memahami perbuatan Tuhan menurut para teolog Asy'ariah, dan Maturidiah.

Pembahasan

Agenda persoalan yang pertama-tama timbul dalam teologi Islam adalah masalah iman dan kufur. Persoalan itu dimunculkan pertama kali oleh kaum Khawarij tatkala mencap kafir sejumlah tokoh sahabat nabi Muhammad, yang dipandang telah berbuat dosa besar, antara lain Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Abu Musa Al Asy'ari, Amr bin al-Ash, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Aisyah istri Rasulullah. Masalah ini lalu dikembangkan oleh Khawarij dengan tesis utamanya bahwa setiap pelaku dosa besar adalah kafir. Pernyataan teologis itu selanjutnya bergulir menjadi bahan perbincangan dalam setiap diskursus aliran-aliran teologi Islam yang tumbuh kemudian termasuk aliran Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Menurut Hasan Hanafi, ada empat istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teolog muslim dalam membicarakan konsep iman, yaitu:

1. Marifah bil aql (mengetahui dengan akal)
2. Amal, perbuatan baik atau patuh
3. Iqrar, pengakuan secara lisan
4. Tashdiq, membenarkan dengan hati.

A. Aliran Khawarij

Sebagai kelompok yang lahir dari peristiwa politik, pendirian teologis khawarij terutama yang berkaitan dengan masalah iman dan kufur lebih bertendensi politis ketimbang ilmiah-teoritis. Kebenaran pernyataan ini tak dapat disangkal karena, seperti yang telah diungkapkan sejarah, Khawarij mula-mula memunculkan persoalan teologis seputar masalah, "apakah Ali dan pendukungnya adalah kafir atau tetap mukmin?" "Apakah Mu'awiyah dan pendukungnya telah kafir atau tetap mukmin?" Jawaban atas pertanyaan ini kemudian menjadi pijakan atas dasar dari teologi mereka. Menurut mereka, karena Ali dan Mu'awiyah beserta para pendukungnya telah melakukan tahkim kepada manusia, berarti mereka telah berbuat dosa besar. dan semua pelaku dosa besar (muttab al-kabirah), menurut semua subsekte Khawarij, kecuali Nadjah, adalah kafir dan akan disiksa di neraka selamanya. Subsekte Khawarij yang sangat ekstrim, Azariqah, menggunakan istilah yang lebih mengerikan daripada kafir yaitu musyrik. Mereka memandang musyrik bagi siapa saja yang tidak mau bergabung ke dalam barisan mereka, sedangkan pelaku dosa besar dalam pandangan mereka telah beralih status keimanannya menjadi kafir millah (agama), dan itu berarti ia telah keluar dari Islam. Si kafir semacam ini akan kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya.

Subsekte Nadjah tak jauh berbeda dari Azariqah. Kalau Azariqah

memberikan predikat musyrik kepada umat Islam yang tidak mau bergabung dengan kelompok mereka, Nadjah pun memberikan predikat yang sama kepada siapapun dari umat Islam yang secara berkesinambungan mengerjakan dosa kecil. Akan halnya dengan dosa besar, bila tidak dilakukan secara kontinu, pelakunya tidak dipandang musyrik, tetapi kafir. Namun, jika pelakunya melaksanakan terus-menerus, ia akan menjadi musyrik.

Iman dalam pandangan Khawarij, tidak semata-mata percaya kepada Allah. Mengerjakan segala perintah kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Segala perbuatan yang berbau religius, termasuk di dalamnya masalah kekuasaan adalah bagian dari keimanan (al-amal juz'un al-iman). Dengan demikian, siapapun yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, tetapi tidak melaksanakan kewajiban agama dan malah melakukan perbuatan dosa, ia dipandang kafir oleh Khawarij.

Lain halnya dengan subsekte Khawarij yang sangat moderat, yaitu ibadiyah. Subsekte ini memiliki pandangan bahwa setiap pelaku dosa besar tetap sebagai muwahhid (yang mengesakan Tuhan), tetapi bukan mukmin. Pendeknya, ia tetap disebut kafir tetapi hanya merupakan kafir nikmat dan bukan kafir millah (agama). Siksaan yang bakal mereka terima di akhirat nanti adalah kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir lainnya.

B. Aliran Mur'jah

Berdasarkan pandangan mereka tentang iman, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengklasifikasikan aliran teologi Murji'ah menjadi 12 subsekte, yaitu Al-Jahmiyah, Ash-Salihyah, Al-Yunisiyah, Asy-Syimriyah, As-Saubaniyah, An-Najjariyah, Al-Kailaniyah bin Syabib dan pengikutnya, Abu Hanifah dan pengikutnya, At-Tumaniyah, Al-Marisiyah, dan Al-Karramiyah. Sementara itu, Harun Nasution dan Abu Zahrah membedakan Murji'ah menjadi dua kelompok utama, yaitu Murji'ah moderat (Murji'ah Sunnah) dan Murji'ah ekstrim (Murji'ah Bid'ah).

Untuk memilah mana subsekte yang ekstrim atau moderat, Harun Nasution menyebutkan bahwa subsekte Murji'ah yang ekstrim adalah mereka yang berpandangan bahwa keimanan terletak di dalam kalbu. Adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya menggambarkan apa yang ada di dalam kalbu. Oleh karena itu, segala ucapan dan perbuatan seseorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna dalam pandangan Tuhan.

Di antara kalangan Murji'ah yang berpendapat senada adalah subsekte Al-Jahmiyah, As-Salihyah, dan Al-Yunusiyah. Mereka berpendapat bahwa iman adalah tashdiq secara kalbu saja, atau ma'rifah Allah dengan kalbu, bukan secara demonstrative, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh

karena itu, jika seseorang telah beriman dalam hatinya, ia tetap dipandang sebagai seorang mukmin sekalipun menampakkan tingkah laku seperti Yahudi atau Nasrani. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Murji'ah bahwa iqrar dan amal bukanlah bagian dari iman. Kredo kelompok Murji'ah ekstrim yang terkenal adalah "Perbuatan tidak dapat menggugurkan keimanan, sebagaimana ketaatan pun tidak dapat membawa kekufuran." Dapat disimpulkan bahwa kelompok ini memandang bahwa pelaku dosa besar tidak akan disiksa di neraka.

Sementara yang dimaksud Murji'ah moderat ialah mereka yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir. Meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada dosa yang dilakukannya. Kendatipun demikian, masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampun dosanya sehingga bebas dari siksaan neraka. Ciri khas mereka lainnya adalah dimasukkannya iqrar sebagai bagian penting dari iman, di samping tashdiq (ma'rifah).

Di antara subsekte Murji'ah yang dimasukkan Harun Nasution dan Ahmad Amin dalam kategori ini adalah Abu Hanifah dan pengikutnya. Pertimbangannya, pendapat Abu Hanifah tentang pelaku dosa besar dan konsep iman tidak jauh berbeda dengan kelompok Murji'ah moderat lainnya. Ia berpendapat bahwa seorang pelaku dosa besar masih tetap mukmin, tetapi bukan berarti bahwa dosa yang diperbuatnya tidak berimplikasi. Andaikata masuk neraka, karena Allah menghendakinya, ia tak akan kekal di dalamnya. Di samping itu, iman menurut Abu Hanifah adalah iqrar dan tashdiq. Ditambahkannya pula bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Agaknya hal ini merupakan sikap umum yang ditunjukkan oleh Murji'ah, baik ekstrim maupun moderat seperti Al-Jahmiyah, As-Salihiyah, Asy-Syimriyah, dan Al-Gailaniyah. Selanjutnya, Abu Hanifah berpendapat bahwa seluruh umat Islam adalah sama kedudukannya dalam tauhid dan keimanan. Mereka hanya berbeda dari segi intensitas amal perbuatannya. Satu hal yang patut dicatat adalah seluruh subsekte Murji'ah yang disebutkan oleh Al-Asy'ari, kecuali As-Saubaniyah, At-Tuminiyah, dan Al-Karramiyah, memasukkan unsur ma'rifah (pengetahuan) dalam konsep iman mereka. Pertanyaannya, apa yang mereka maksudkan dengan ma'rifah? Mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan ma'rifah adalah cinta kepada Tuhan dan tunduk kepada-Nya (al-mahabbah wa al-khudu).

C. Aliran Mu'tazilah

Kemunculan aliran Mu'tazilah dalam pemikiran teologi Islam diawali oleh masalah yang hamper sama dengan kedua aliran yang telah dijelaskan di atas, yaitu mengenai status pelaku dosa besar; Apakah masih beriman atau telah menjadi kafir. Bila Khawarij mengafirkan pelaku dosa besar dan Murji'ah memelihara eimanan pelaku dosa besar, Mu'tazilah tidak

menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar, apakah tetap mukmin atau telah kafir, kecuali dengan perbuatan yang sangat terkenal al-manzilah bain al-manzilatain. Setiap pelaku dosa besar, menurut Mu'tazilah menempati posisi tengah di antara posisi mukmin dan posisi kafir. Jika meninggal dunia sebelum bertobat, ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Namun, siksaan yang bakal diterimanya lebih ringan daripada siksaan orang kafir. Dalam perkembangannya kemudian, beberapa tokoh Mu'tazilah seperti Wasil bin Atha dan Amr bin Ubaid memperjelas sebutan itu dengan istilah fasik yang bukan mukmin atau kafir, melainkan sebagai kategori netral dan independen.

Seluruh pemikir Mu'tazilah sepakat bahwa amal perbuatan merupakan salah satu unsure terpenting dalam konsep iman, bahkan hampir mengidentifikannya dengan iman. Ini mudah dimengerti karena konsep mereka tentang amal sebagai bagian penting keimanan memiliki keterkaitan langsung dengan masalah al-wa'd wa al wa'id (janji dan ancaman) yang merupakan salah satu dari "pancasila" Mu'tazilah.

Aspek penting lainnya dalam konsep Mu'tazilah tentang iman adalah apa yang mereka identifikasikan sebagai ma'rifah (pengetahuan dan akan). Ma'rifah menjadi unsure yang tak kalah penting dari iman karena pandangan Mu'tazilah yang bercorak rasional. Ma'rifah sebagai unsure pokok yang rasional dari iman berimplikasi pada setiap penolakan keimanan berdasarkan otoritas orang lain (al-iman bi at-taqlid). Di sini terlihat bahwa Mu'tazilah sangat menekankan pentingnya pemikiran logis atau penggunaan akal bagi keimanan. Harun Nsution menjelaskan bahwa menurut Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan segala kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, menurut mereka, iman seseorang dapat dikatakan benar apabila didasarkan pada akal bukan karena taqlid kepada orang lain.

Pandangan Mu'tazilah seperti ini, menurut Toshihiko Izutsu, pakar teologi Islam asal Jepang, sangat sarat dengan konsekuensi dan implikasi yang cukup fatal. Hal ini karena hanya para mutakallim (teolog) saja yang benar-benar dapat menjadi orang yang beriman, sedangkan masyarakat awam yang mencapai jumlah mayoritas tidak dipandang sebagai orang yang benar-benar beriman (mukmin).

Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan sebagai dosa besar, aliran Mu'tazilah agaknya merumuskan secara lebih konseptual ketimbang aliran Khawarij. Yang dimaksud dengan dosa besar, menurut mereka adalah segala perbuatan yang ancamannya disebutkan secara tegas dalam nash, sedangkan dosa kecil adalah sebaliknya, yaitu segala ketidakpatuhan yang ancamannya tidak disebutkan secara tegas dalam nash. Tampaknya kelompok ini menjadikan ancaman sebagai kriteria dasar bagi dosa besar maupun kecil.

Masalah fluktuasi iman, yang merupakan persoalan teologi yang diwariskan aliran Murji'ah, disinggung pula oleh Mu'tazilah. Aliran ini berpendapat bahwa manakala seseorang meningkatkan dan melaksanakan amal kebajikannya, imannya semakin bertambah. Setiap kali ia berbuat maksiat, imannya semakin berkurang. Kenyataan ini dapat dipahami mengingat Mu'tazilah, seperti halnya Khawarij, memasukkan unsur amal sebagai unsur penting dari iman (al-amal juz'un min al-iman).

D. Aliran Asy'ariah

Agak pelik untuk memahami iman yang diberikan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sebab, di dalam karya-karyanya seperti Maqalat, Al-Ibanah, dan Al-Luma, ia mendefinisikan iman secara berbeda-beda. Dalam maqalat dan Al-Ibanah disebutkan bahwa, iman adalah qawl dan amal dan dapat bertambah serta berkurang. Dalam Al-Luma, iman diartikannya sebagai tashdiq bi Allah. Argumentasinya, bahwa kata mukmin seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 7 memiliki hubungan makna dengan kata sadiqin dalam ayat itu juga. Dengan demikian, menurut Al-Ary'ari, iman adalah tashdiq bi al-qalb (membenarkan dengan hati).

Di antara definisi iman yang diinginkan Al-Asy'ari dijelaskan oleh Asy-Syahrastasi, salah seorang teolog Asy'ariyah. Asy-Syahrastani menulis:

“Al-Asy'ari berkata: “... iman adalah tashdiq bi al-janan (membenarkan dengan kalbu). Sedangkan ‘mengatakan’ (qawl) dengan lisan dan melakukan berbagai kewajiban utama (amal bi al-arkan) hanyalah merupakan cabang-cabang iman. Oleh sebab itu, siapa pun yang membenarkan keesaan Tuhan dengan kalbunya dan juga membenarkan utusan-utusannya beserta apa yang mereka bawa darinya, iman orang semacam itu merupakan iman yang sah ... Dan keimanan seorang tidak akan hilang kecuali jika ia mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut.”

Jadi, bagi Al-Asy'ari dan juga Asy'ariyah, persyaratan minimal untuk adanya iman hanyalah tashdiq, yang jika diekspresikan secara verbal berbentuk syahadatain.

E. Aliran Maturidiyah

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa iman adalah tashdiq bi al-qalb, bukan semata-mata iqrar bi al-lisan. Pengertian ini dikemukakan oleh Al-Maturidi sebagai bantahan terhadap Al-Karamiyah, salah satu subsekte Murji'ah. Ia berargumentasi dengan ayat Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 14. Lebih lanjutnya, Al-Maturidi mendasari pandangannya pada dalil naqli surat Al-Baqarah ayat 260. Menurut Al-Maturidi, iman adalah tashdiq yang berdasarkan ma'rifah. Meskipun demikian, ma'rifah menurutnya sama sekali bukan esensi iman, melainkan

faktor penyebab kehadiran iman.

Adapun pengertian iman menurut Maturidiyah Bukhara adalah tashdiq bi al-qalb dan tashdiq bi al-lisan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tashdiq bi al-qalb adalah meyakini dan membenarkan dalam hati tentang keesaan Allah dan rasul-rasulNya beserta risalah yang dibawanya. Adapun yang dimaksud dengan tashdiq bi al-lisan adalah mengakui kebenaran seluruh pokok ajaran Islam secara verbal.

Maturidiyah Bukhara mengembangkan pendapat yang berbeda. Al-Bazdawi menyatakan bahwa iman tidak dapat berkurang, tetapi bisa bertambah dengan adanya ibadah-ibadah yang dilakukan. Al-Bazdawi menegaskan hal tersebut dengan membuat analogi bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan berfungsi sebagai bayangan dari iman. Jika bayangan itu hilang, esensi yang digambarkan oleh bayangan itu tidak akan berkurang. Sebaliknya, dengan kehadiran bayang-bayang (ibadah) itu, iman justru menjadi bertambah.

F. Analisis dan Kesimpulan dari Berbagai Pendapat Diatas

Berdasarkan paparan diatas, jelaslah bahwa dalam konsep iman dan kufur terdapat perbedaan pendapat diantara aliran-aliran teologi islam. Perbedaan itu menurut Harun Nasution, sedikit banyak dipengaruhi oleh teori kekuatan akal dan fungsi wahyu. Bagi aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal mencapai kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), iman melibatkan ma'rifah di dalamnya. Dengan demikian, kita melihat Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand tergolong dalam kelompok ini karena menyebutkan ma'rifah dalam konsep iman dan mereka berpendapat bahwa akal dapat mencapai KMT. Adapun murji'ah tidak dapat dikategorikan dalam kelompok ini sebab meskipun mereka menyebut ma'rifah yang dimaksudkannya bukanlah ma'rifah bi al-qalb.

Sebaliknya, aliran-aliran yang tidak berpendapat bahwa akal dapat mencapai KMT. Iman dalam konsep mereka tidak melibatkan ma'rifah didalamnya. Hal ini dapat kita temukan dalam aliran Asy'ari, Ma'turidiyah Bukhara. Aliran Khawarij, karena corak pemikiran kalam mereka lebih bertendensi politik ketimbang intelektual, termasuk dalam kategori kelompok ini.

Aliran-aliran yang mengintegrasikan amal sebagai salah satu unsur keimanan, yakni Mu'tazilah dan Khawarij, memandang bahwa iman dapat bertambah atau berkurang. Sementara aliran-aliran yang tidak memasukan amal sebagai unsur dari iman, seperti Murji'ah, Asy'ariyah, Ma'turidiyah, Samarkand dan Ma'turidiyah Bukhara, berpendapat bahwa iman tidak dapat bertambah atau berkurang. Kalaupun iman dapat dikatakan bertambah atau berkurang, hal itu terjadi pada segi sifatnya.

Konsekuensi penting lainnya dari pernyataan bahwa amal merupakan

unsur penting dari iman adalah pandangan yang tegas terhadap kewajiban menegakkan amar ma'ruf dan nahy mungkar dengan segala kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hadist Rasulullah SAW. Tentang amar ma'ruf dan nahy mungkar, jelaslah bahwa aliran-aliran teologi islam yang memasukkan empat unsur pokok ke dalam konsep iman memiliki keimanan yang paling kokoh. Sebaliknya, aliran-aliran yang hanya mengakui satu unsur pokok di dalam konsep iman menghasilkan iman yang paling lemah.

Ringkasan

1. Imam dalam pandangan Khawarij tidak semata-mata percaya kepada Allah. Akan tetapi, mengerjakan segala perintah kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Oleh karena itu, segala perbuatan yang religius, termasuk didalamnya masalah kekuasaan adalah bagian dari keimanan (*al-amal juz al-iman*). Dengan demikian, siapapun yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah SWT. Dan Muhammad SAW, adalah Rasul-Nya, tetapi tidak melaksanakan kewajiban agama bahkan melakukan perbuatan dosa, oleh Khawarij dipandang telah kafir.
2. Aliran Murji'ah: subsekte Murji'ah yang ekstrem adalah yang berpandangan bahwa imam terletak di bawah kalbu. Adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya merupakan refleksi dari yang ada di dalam kalbu. Oleh karena itu, segala ucapan dan perbuatan orang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti itu telah menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna di mata Tuhan. Sementara yang dimaksud Murji'ah moderat adalah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak menjadi kafir. Meskipun ia disiksa di neraka, tetapi tidak kekal tergantung dengan seberapa dosa yang ia buat. Meskipun demikian, masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga bebas dari api neraka. Cirri khas mereka lainnya adalah dimasukkannya iqrar sebagai bagian penting dari iman, disamping tashdiq (*ma'rifah*).
3. Aliran Mu'tazilah: seluruh pemikiran Mu'tazilah tampaknya sepatutnya mengatakan bahwa amal perbuatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam konsep iman, bahkan hampir mengidentifikannya, ini mudah mengerti karena konsep mereka tentang amal sebagai-bagian penting keimanan memiliki keterkaitan langsung dengan masalah al-wa'd wa al wa'id (janji dan ancaman) yang merupakan salah satu dari pancasila Mu'tazilah. Aspek penting lainnya dalam konsep Mu'tazilah tentang iman adalah yang mereka identifikasikan sebagai ma'rifah (pengetahuan dan akal). Ma'rifah menjadi unsure penting dari iman karena pandangan Mu'tazilah yang bercorak rasional. Ma'rifah sebagai unsur pokok yang rasional dari iman,

dalam pandangan Mu'tazilah, berimplikasi pada sikap penolakan keimanan berdasarkan otoritas orang lain (al-iman bi at-taqlid). Di sini, Mu'tazilah sangat menekankan pentingnya pemikiran logis atau penggunaan akal bagi keimanan.

4. Aliran Asy'ariah: menurut Al-Asy'ari, iman adalah tashdiq bi al-qaib (membenarkan dengan hati). Unsur iman adalah tashdiq, qawl, dan amal. Persyaratan minimal untuk adanya iman hanya tashdiq, yang jika diekspresikan secara verbal akan berbentuk syahadatain.
5. Aliran Maturidiah: dalam masalah iman, aliran Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa iman adalah tashdiq bi al-qalb bukan semata-mata iqrar bi al-lisan, adapun pengertian iman menurut Maturidiah Bukhara adalah tashdiq bi al-qalb dan tashdiq bi al-lisan.

Latihan

1. Bandingkan antara doktrin teologis Khawarij dan Murji'ah tentang persoalan iman!
2. Bandingkan antara doktrin teologis Mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang persoalan iman!
3. Bandingkan antara doktrin teologis Maturidiah dan Asy'ariyah tentang persoalan iman!
4. Apa perbedaan antara doktrin Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara mengenai persoalan iman?
5. Kemukakan beberapa analisis tentang perbandingan antar aliran teologis menyangkut persoalan iman!

BAB XV

PERBANDINGAN ANTAR ALIRAN: PERBUATAN TUHAN DAN PERBUATAN MANUSIA

Kompetensi Dasar

1. Mengkaji perbuatan Tuhan Dalam perspektif aliran teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiah.
2. Mengkaji perbuatan manusia dalam perspektif aliran teologi jabariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiah.

Indikator

1. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami perbuatan tuhan menurut para teolog Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiah.
2. Mahasiswa mengenal dan mampu memahami perbuatan manusia menurut para teolog Jabariyah, Mu'tazilah, Asyariyah, dan Maturidiah.

Pembahasan

Salah satu persoalan kalam lain yang menjadi bahan perdebatan di antara aliran-aliran kalam adalah masalah perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Masalah ini muncul sebagai buntut dari perdebatan ulama kalam mengenai iman. Ketika sibuk menyoroti siapa yang masih dianggap beriman dan siapa yang kafir di antara pelaku tahkim, para ulama kalam kemudian mencari jawaban atas pertanyaan siap sebenarnya yang mengeluarkan

perbuatan manusia apakah Allah sendiri, atau manusia sendiri ? atau kerjasama antara keduanya.

Segala sesuatu apa pun bentuknya yang merupakan perbuatan Allah, terbit dari ilmu dan irodatnya, maka segala perbuatan Allah seperti mencipta, memberi rizki, memerintah dan melarang, memberi adzab dan memberi nikmat, adalah merupakan suatu ketetapan bagi Allah dengan kemungkinan yang khusus. Yang tidak dapat di analisis oleh akal, karena itu semua kemauan Allah untuk berbuat sesuatu yang mana perbuatan-perbuatannya itu wajib dilakukan oleh dzat-dzatnya. Sedangkan perbuatan manusia adalah suatu hal yang diciptakan oleh dirinya sendiri dan pada orang lain yang sehat akal dan panca indranya. Maka melalui makalah ini kami akan nmenjabarkan tentang perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia.

A. Perbuatan Tuhan

Semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan. Perbuatan di sini di pandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

1. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah, sebagai aliran kalam yang bercorak Rasional, berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Di dalam Al-qur'an pun jelas dikatakan bahwa tuhan tidaklah berbuat zalim. Ayat-ayat Al-qur'an yang dijadikan dalil oleh Mu'tazilah untuk mendukung pendapatnya diatas adalah surat Al-anbiyaa: 23 dan surat Ar-rum: 8.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai” (Q.S. Al-Anbiya: 23)

مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ

Artinya:

“Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar” (Q.S. Ar-Rum: 8)

Qadi Abd Al-jabar, seorang tokoh Mu'tazilah mengatakan bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Tuhan hanya berbuat baik dan yang Maha suci dari perbuatan buruk. Dengan demikian, Tuhan tidak perlu di tanya. Ia menambahkan bahwa seseorang yang dikenal baik, apabila secara nyata berbuat baik, tidak perlu ditanya mengapa ia melakukan perbuatan baik itu adapun ayat yang kedua, menurut Al-jabar mengandung petunjuk bahwa tuhan tidak pernah dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Dasar pemikiran tersebut serta konsep tentang keadilan tuhan yang berjalan sejajar dengan paham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak tuhan, mendorong kelompok Mu'tazilah untuk berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia kewajiban-kewajiban tersebut dapat disimpulkan dalam satu hal yaitu kewajiban berbuat terhadap manusia. Paham kewajiban Tuhan berbuat baik, bahkan yang terbaik (ash-shalah wa al-ashlah) mengonsekuensikan aliran Mu'tazilah memunculkan paham kewajiban Allah berikut ini:

- a. Kewajiban tidak memberikan beban dari luar kemampuan manusia.

Memberikan beban di luar kemampuan manusia (taklifma la yutaq) adalah bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik. Hal ini bertentangan dengna paham mereka tentang keadilan Tuhan. Tuhan akan bersifat tidak adil kalau ia memberi beban yang terlalu berat kepada manusia.

- b. Kewajiban Mengirimkan Rasul

Bagi aliran Mu'tazilah, dengan kepercayaan bahwa akal dapat mengetahui hal-hal gaib, pengiriman Rasul tidaklah begitu penting. Namun, mereka memasukkan pengiriman rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Argumentasi mereka adalah kondisi akal yang tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan alam gaib. Oleh karena itu, Tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia dengan mengirimkan rasul. Tanpa rasul, manusia tidak akan memperoleh hidup baik dan terbaik di dunia dan di akhriat nanti.

- c. Kewajiban Menepati Janji (al-Wa'd) dan ancaman (al-Wa'd)

Janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan aliran Mu'tazilah. Hal ini erat hubungannya dengan dasar keduanya, yaitu keadilan. Tuhan akan bersifat tidak adil jika tidak menepati janji untuk

memberi pahalah kepada orang yang berbuat baik, dan menjalankan ancaman bagi orang yang berbuat jahat. Selanjutnya ke'adaan tidak menepati janji dan tidak menjalankan ancaman berbentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Oleh karena itu, menepati janji dan menjalankan ancaman wajib bagi Tuhan.

2. Aliran Asy'ariyah

Menurut aliran asy'ariyah, paham kewajiban Tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia ash-shalah wa al-ashlah), sebagaimana dikatakan aliran Mu'tazilah, tidak dapat di terima karena bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, hal ini di tegaskan al-ghazali ketika mengatakan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Dengan demikian, aliran asy'ariyah tidak menerima paham Tuhan mempunyai kewajiban. Tuhan dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap makhluk sebagaimana di katakan al-ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (ja'iz) dan tidak satupun darinya yang mempunyai sifat wajib.

Karena percaya kepada kekuasaan mutlak Tuhan dan berpendapat bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa, aliran asy'ariyah menerima paham pemberian beban diluar kemampuan manusia. Al- Asya'ari sendiri, dengan tegas mengatakan dalam al-luma, bahwa Tuhan dapat mengatakan beban yang tak dapat di pikul pada manusia. Al-ghazali pun mengatakan hal itu dalam al-iqtisad.

Walaupun pengiriman rasul mempunyai arti penting dalam teologi, aliran asy'ariyah menolaknya sebagai kewajiban Tuhan. Hal itu bertentangan dengan keyakinan mereka bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia. Paham ini dapat membawa akibat yang tidak baik, sekiranya Tuhan tidak mengutus rasul kepada umat manusia, hidup manusia akan mengalami kekacauan. Tanpa wahyu, manusia tidak dapat membedakan perbuatan baik dari perbuatan buruk. Ia akan berbuat apa saja yang di ketahuinya. Namun, sesuai dengan paham asy'ariyah tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, hal ini tak menjadi permasalahan bagi teologi mereka. Tuhan berbuat apa saja yang di kehendaknya. Kalau Tuhan menghendaki manusia hidup dalam masyarakat kacau. Tuhan dalam paham aliran ini tidak berbuat untuk kepentingan manusia.

Karena tidak mengakui kewajiban Tuhan, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban menepati janji dan menjalankan ancaman yang tersebut Al-Qur'an dan Hadis. Di sini timbul persoalan bagi Asy'ariyah karena dalam Al-Quran dikatakan dengan tegas bahwa siapa yang berbuat jahat akan masuk neraka. Untuk mengatasi ini, kata-kata Arab "man, alladzina" dan sebagainya yang menggambarkan arti siapa, diberi interpretasi oleh As-Asy'ari, "bukan semua orang tetapi

sebagian." Dengan demikian kata siapa dalam ayat "Barang siapa menelan harta anak yatim piatu dengan Cara tidak adil, maka ia sebenarnya menelan api masuk ke dalam perutnya," mengandung arti bukan seluruh, tetapi sebagian orang yang berbuat demikian. Dengan kata lain, yang diancam akan mendapat hukuman bukanlah semua orang, tetapi sebagian orang yang menelan harta anak yatim piatu. Adapun yang sebagian lagi akan terlepas dari ancaman atas dasar kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dengan interpretasi demikianlah, Al-Asy'ari mengatasi persoalan wajibnya Tuhan menepati janji dan menjalankan ancaman.

3. Aliran Maturidiyah

Mengenai perbuatan Allah ini, terdapat perbedaan pandangan antara maturidiyah samarkand dan maturidiah Bukhara.

Aliran maturidiyah samarkand, yang juga memberikan batas pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanyalah menyangkut hal-hal yang baik saja. Dengan demikian, juga pemikiran rasul dipandang maturidiyah samarkand sebagai kewajiban Tuhan.

Adapun maturidiyah bukhara memiliki pandangan yang sama dengan asy'ariyah mengenai paham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban namun, sebagaimana di jelaska oleh badzawi, Tuhan pasti menepati janjinya, seperti memberi upah kepada orang yang berbuat baik, walaupun Tuhan mungkin saja membatalkan ancaman bagi orang yang berbuat dosa besar adapun pandangan maturidiyah bukhara tentang pengiriman rasul, sesuai dengan paham mereka tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tidaklah bersifat wajib dan hanya bersifat mungkin saja.

Aliran Sumarkand memberi batasan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sehingga mereka menerima paham adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, sekurang-kurangnya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.

Mengenai memberikan beban kepada manusia di luar batas kemampuannya (taklif ma la yutaq), aliran Maturidiyah Bukhara menerimanya. Tuhan, kata Al-Bazdawi, tidaklah mustahil meletakkan kewajiban-kewajiban yang tak dapat dipikulnya atas diri manusia. Sebaliknya aliran Maturidiyah Samarkand mengambil posisi yang dekat dengan Mu'tazillah. Menurut Syarh al-Fiqh Al-Akbar, Al-Maturidi tidak setuju dengan pendapat aliran Asy'ariyah dalam hal ini karena Al-Quran mengatakan bahwa Tuhan tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang tak terpikul. Pemberian beban yang tak terpikul memang dapat sejalan dengan paham golongan Samarkand bahwa manusia adalah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dan bukan Tuhan.

Adapun mengenai pengiriman rasul, aliran Maturidiyah golongan Bukhara, sesuai dengan paham mereka tentang kekuasaan dan kehendak

mutlak Tuhan, mempunyai faham yang sama dengan aliran Asy'ariyah. Pengiriman rasul menurut mereka, tidaklah bersifat wajib dan hanya bersifat mungkin. Sementara itu, pendapat aliran Maturidiyah Samarkand tentang persoalan ini dapat diketahui dari keterangan Al-Bayadi. Dalam Isyarat Al-Maram, Al-Bayadi menjelaskan bahwa keumuman Maturidiyah sefaham dengan Mu'tazillah mengenai wajibnya pengiriman rasul.

Mengenai kewajiban Tuhan memenuhi janji dan ancaman-Nya, aliran Maturidiyah Bukhara tidak sefaham dengan aliran Asy'ariyah. Menurut mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Bazdawi, tidak mungkin Tuhan melanggar janji-Nya untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik. Akan tetapi, bisa saja Tuhan membatalkan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Nasib orang yang berdosa besar ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan. Jika Tuhan berkehendak untuk memberi ampunan kepadanya, Tuhan akan memasukkannya ke dalam surga; dan jika Ia berkehendak untuk memberikan hukuman kepadanya, Tuhan memasukkannya ke dalam neraka untuk sementara atau selama-lamanya. Bukan tidak mungkin bila Tuhan memberi ampunan kepada seseorang, tetapi tidak memberi ampunan kepada orang lain sungguhpun dosanya sama.

Uraian Al-Bazdawi ini mengandung arti bahwa Tuhan wajib menepati janji untuk memberi upah kepada yang berbuat baik. Dengan demikian, Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia. Pendapat ini berlawanan dengan pendapatnya yang dijelaskan sebelumnya bahwa Tuhan sekali-kali tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia. Menurut aliran Asy'ariyah, sebagaimana diketahui, Tuhan boleh saja melanggar janji-janji-Nya. Sebaliknya, menurut Maturidiyah golongan Bukhara, Tuhan tidak mungkin melanggar janji untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik.

Golongan Samarkand dalam hal ini mempunyai pendapat yang sama dengan kaum Mu'tazillah bahwa upah dan hukuman Tuhan pasti terjadi kelak.

B. Perbuatan Manusia

Masalah perbuatan manusia bermula dari pembahasan sederhana yang dilakukan oleh kelompok jabariyah (pengikut Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Safwan) dan kelompok qadariyah (pengikut ma'bad Al-Juhani dan Ghailan ad-dimwyaqi), yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih mendalam oleh aliran Mu'tazillah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Akar masalah perbuatan manusia adalah keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk dalamnya manusia sendiri. Tuhan bersifat maha kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Dari sini timbulah pernyataan sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan

bergantung kepada kekuasaan Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya?

1. Aliran Jabariyah

Tampaknya ada perbedaan pandangan antara Jabariyah Ekstrim dan Jabariyah Moderat dalam masalah perbuatan manusia.

Jabariyah Ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukanlah merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, Tetapi kemauan yang dipaksakan atas dirinya Misalnya, kalau seseorang mencuri, perbuatnya mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri, tetapi timbul karena qada dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Bahkan, Jahm bin Shafwan, salah seorang tokoh Jabariyah ekstrim, mengatakan bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan.

Jabariyah Moderat mengatakan bahwa tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan kasab (acquisition), menurut paham kasab manusia tidaklah majbur (di paksa oleh Tuhan). Tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan. Tetapi manusia itu memperoleh perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan.

2. Aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik itu berbuat baik maupun berbuat jahat. Karena itu ia berhak menentukan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang telah ia perbuat. Dalam kaitan ini bila seseorang di beri ganjaran baik dengan balasan surga kelak di akhirat dan ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Paham takdir dalam pandangan Qadariyah bukanlah dalam pengertian takdir yang umum di pakai oleh bangsa arab ketika itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah di tentukan terlebih dahulu. Menurut bangsa arab, dalam perbuatan-perbuatannya, manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah di tentukan semenjak ajal terhadap dirinya.

Adapun menurut paham Qadariyah, takdir itu adalah ketentuan Allah yang di ciptakannya untuk alam semesta beserta seluruh isinya, semenjak ajal, yaitu hukum yang di dalam isitlah Al-Qur'an adalah sunatullah.

Aliran Qadariyah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat

menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Doktrin-doktrin ini mempunyai tempat pijakan dalam doktrin islam sendiri banyak ayat Al-qur'an yang mendukung pendapat ini misalnya dalam surat Al-kahfi ayat ke-29.

3. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Mu'tazilah menganut faham Qadariyah atau free will. Menurut al-juba'i dan abd al-jubraa (tokoh Mu'tazilah), manusia lah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang berbuat baik dan buruk kepada Tuhan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (al-sititha'ah) yang terdapat pada diri manusia adalah tempat terciptanya perbuatan. Jadi Tuhan tidak dilibatkan dalam perbuatan manusia.

Perbuatan manusia bukanlah di ciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Lantas bagaimana dengan daya? Mu'tazilah dengan tegas menyatakan bahwa daya juga berasal dari manusia. Daya yang terdapat pada diri manusia adalah tempat terciptanya perbuatan. jadi, Tuhan tidak dilibatkan dalam perbuatan manusia. Aliran Mu'tazilah mengecam keras faham yang mengatakan bahwa Tuhan lah yang menciptakan perbutan. Bagaimana mungkin, dalam satu perbuatan akan ada dua daya yang menentukan.

Dengan faham ini, aliran Mu'tazilah mengaku Tuhan sebagai pencipta awal, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk mengubah bentuknya.

Meskipun berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia dan tidak pula menentukannya, kalangan Mu'tazilah tidak mengingkari ilmu azalai Allah yang mengetahui segala apa yang membedakannya dari penganut qadariyah murni. Dengan demikian, perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan, karena di antara perbuatan manusia terdapat perbuatan jahat. Hal ini di kemukakan untuk mempertegas bahwa manusia akan mendapat balasan atas perbuatannya. Sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, balasan dari Tuhan tidak akan ada artinya.

Disamping argumentasi di atas, aliran Mu'tazilah mengemukakan argumentasi rasional berikut ini:

- a. Kalau Allah menciptakan perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri tidak mempunyai perbuatan. Hal ini karena syariat adalah

- ungkapan perintah dan larangan yang merupakan thalab. Tidak terlepas dari kemampuan, kebebasan, dan pilihan.
- b. Kalau manusia tidak bebas untuk melakukan perbuatannya, runtuhlah teori pahala dan hukuman yang muncul dari konsep faham al-wa'd wa al-wa'id (janji dan ancaman). Hal ini karena perbuatan ini menjaditidak dapat di sandarkan kepadanya secara mutlak sehingga berkonsekuensi pujian atau celaan.
 - c. Kalau manusia tidak mempunyai kebebasan dan pilihan, pengutusan para nabi tidak ada gunanya sama sekali. Bukankah tujuan pengutusan itu adalah dakwah dan dakwah harus dibarengi kebebasan pilihan

Konsekuensi lain dari faham di atas, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia terlibat dalam penentuan ajal kerana ajal itu ada dua macam, pertama, adalah al-ajal ath-thabi'i ajal inilah yang di pandang Mu'tazilah sebagai kekuasaan mutlak Tuhan untuk menentukannya. Adapun jenis yang kedua adalah ajal yang dibikin manusia itu sendiri, misalnya membunuh seseorang atau bunuh diri di tiang gantungan, atau minum racun. Ajal yang ini dapat dipercepat dan diperlambat.

4. Aliran Asy'ariyah

Dalam faham Asy'ari, manusia ditempatkan pada posisi yang lemah. Ia di ibaratkan anak kecil yang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, aliran ini lebih dekat dengan faham jabariyah dari pada dengan faham Mu'tazilah. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, pendiri aliran asy'ariyah, memakai teori Al-Kasb (acquisition, perolehan). Teori al-kasb asy'ari dapat dijelaskan sebagai berikut. Segala sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang di ciptakan, sehingga terjadi perolehan bagi muktasib (yang memperoleh kasb) untuk melakukan perbuatan. Sebagai konsekuensi dari teori kasb ini, manusia kehilangan kaktifan, sehingga manusia bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya, Untuk membela keyakinan tersebut Al-Asy'ari mengemukakan dalil Al-qur'an yang artinya :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

“Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat” (Q.S.Ash-shaffat:96)

Wa a ta'malun pada ayat di atas diartikan al-asy'ari dengan apa yang kamu perbuat dan bukan apa yang kamu buat. Dengan demikian, ayat ini

mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu. Dengan kata lain, dalam faham asy'ari, yang mewujudkan kasb atau perbuatan manusia sebenarnya adalah Tuhan sendiri.

Pada prinsipnya, aliran asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya. Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pula pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Jadi, perbuatan di sini adalah ciptaan Allah dan merupakan kasb (perolehan) bagi manusia. Dengan demikian kasb mempunyai pengertian, penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang baru. Ini berimplikasi bahwa perbuatan manusia dibarengi oleh daya kehendaknya, dan bukan atas daya kehendaknya.

5. Aliran Maturidiyah

Mengenai perbuatan manusia ini, terdapat perbedaan pandangan antara Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah bukhara. Kelompok pertama lebih dekat dengan faham mu'tazilah, sedangkan kelompok kedua lebih dekat dengan faham Asy'ariyah.

Kehendak dan daya buat pada diri manusia menurut Maturidiyah Samarkand adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan. Perbedaannya dengan Mu'tazilah adalah bahwa daya untuk berbuat tidak diciptakan sebelumnya, tetapi bersama-sama dengan perbuatannya. Daya yang demikian posisinya lebih kecil daripada daya yang terdapat dalam faham Mu'tazilah. Oleh karena itu, manusia dalam faham Al-Maturidi, tidaklah sebebas manusia dalam faham Mu'tazilah.

Maturidiyah bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiyah Samarkand. Hanya saja golongan ini memberikan tambahan dalam masalah daya menurutnya untuk perwujudan perbuatan, perlu ada dua daya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.

Ringkasan

A. perbuatan Tuhan

1. *Aliran Mu'tazilah*; sebagai aliran kalam yang bercorak rasional berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang sama dikatakan baik. Ini tidak berarti bahwa tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Perbuatan buruk tidak dilakukan-Nya karena ia mengetahui keburukan perbuatan buruk itu. Bahkan, didalam Al-Quran jelas dikatakan bahwa Tuhan tidak berbuat zalim.

2. Aliran Asy'ariah, paham kewajiban Tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia (ash-shalah wa al-ashlah), sebagaimana dikatakan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, mempunyai kewajiban. Paham mereka bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk, mengandung arti bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (ja'iz) dan tidak satupun darinya yang mempunyai sifat wajib.

3. aliran Maturidiah: mengenai perbuatan Allah ini dapat pebedaan pandangan antara Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara. Aliran Maturidiah Samarkand yang juga memberikan batas pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya menyangkut hal-hal yang baik. Dengan demikian, Tuhan mempunyai kewajiban melakukan yang baik bagi manusia. Demikian juga pengiriman Rasul dipandang Maturidiah Samarkand sebagai kewajiban Tuhan. Maturidiah Bukhara sejalan dengan pandangan Asy'ariah mengenai paham bahwa Tuhan tidak memiliki kewajiban. Akan tetapi, Tuhan harus memenuhi janji-Nya, seperti memberi upah kepada orang yang berbuat baik, meskipun Tuhan mungkin membatalkan ancaman bagi orang yang berdosa besar. Adapun pandangan Maturidiah Bukhara tentang pengiriman Rasul, sesuai dengan paham mereka tentang kekuasaan dari kehendak mutlak Tuhan, tidak bersifat wajib hanya bersifat mungkin.

B. Perbuatan Manusia

1. Aliran Jabariah: ada perbedaan pandangan antara Jabariah Ekstrem dan Jabariah Moderat dalam masalah pembuatan manusia. Jabariah ekstrem moderat dalam pembuatan manusia. Jabariah ekstrem berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya, apabila seseorang mencuri, perbuatan itu bukan terjadi atas kehendak sendiri, melainkan timbul karena qadha dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Jabariah Moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan kasab (acquisition).
2. Aliran Qadariah: menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya

sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya dan berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan-kejahatan yang telah diperbuatnya. Tidak ada alasan yang tepat menyadarkan segala perbuatan manusia pada pertumbuhan Tuhan.

3. Aliran Mu'tazilah: memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Mu'tazilah menganut paham Qadariah atau free will. Menurut Al-Juba'i dan Abd Al-Jabbar, manusia lah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia yang berbuat baik dan buruk. Kepatuhan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (al-istita'ah) untuk mewujudkan kehendak tersebut ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukan diciptakan Tuhan pada manusia, melainkan manusia yang mewujudkan perbuatan.
4. Aliran Asy'ariah: dalam paham Asy'ari manusia ditempatkan pada posisi yang lemah, ia diibaratkan anak kecil yang tidak mempunyai pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, aliran Asy'ariah lebih dekat dengan paham Jabariah daripada paham Mu'tazilah. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ari menggunakan teori al-kasb (acquisition, perolehan). Teori al-kasb Asy'ari dapat dijelaskan dengan segala sesuatu terjadi dengan daya yang diciptakan. Dengan demikian, menjadi perolehan bagi Mukatasib (yang memperoleh kasab) sehingga perbuatan itu timbul. Sebagai konsekuensi dari teori kasab ini, manusia kehilangan keaktifan, sehingga bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya.
5. Aliran Maturidiah: terdapat perbedaan antara Maturidiah Samarkand dengan Maturidiah Bukhara. Jika yang pertama lebih dekat dengan paham Mu'tazilah, yang kedua lebih dekat dengan paham Asy'ariah. Kehendak dan daya berbuat pada diri manusia, menurut Maturidiah Samarkand adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan. Maturidiah Bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiah Samarkand. Hanya, untuk perwujudan perbuatan perlu ada dua daya. Manusia tidak dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah Tuhan ciptaka baginya.

Latihan

1. Bandingkan antara doktrin teologis Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturidiah tentang perbuatan Tuhan!
2. Bandingkan antara doktrin teologis Jabariah dan Qadariah tentang perbuatan manusia!

3. Bandingkan antara doktrin teologis Mu'tazilah dan Asy'ariah tentang perbuatan manusia!
4. Apa perbedaan antara doktrin Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara tentang perbuatan manusia?
5. Kemukakan beberapa analisis tentang perbandingan antara aliran teologi menyangkut perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia!

BAB XVI

UAS (UJIAN AKHIR SEMESTER)

Soal-Soal Ujian Akhir Semester (UAS) :

1. Kemukakan beberapa istilah nama lain ilmu kalam dan apa maksud dari istilah tersebut?
2. Kemukakan berbagai definisi ilmu kalam, baik secara bahasa maupun istilah.
3. Jelaskan porsi peranan akal dan wahyu menurut kerangka berpikir rasional dan tradisional?
4. Jelaskan titik perbedaan dan persamaan antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf!
5. Apakah perbedaan mendasar antara aliran Khawarij dan Murji'ah!
6. Apakah perbedaan mendasar antara aliran Jabariah dan Qodariah!
7. Dalam kajian aliran ilmu kalam dikenal adanya aliran *Mu'tazilah I* dan *Mu'tazilah II*. Kemukakan latar belakang kemunculan keduanya!
8. Kemukakan nama lain aliran Mu'tazilah dan alasan dibalik penamaan tersebut!
9. Apa yang dimaksud dengan *ash-ashlah* dalam ajaran Mu'tazilah?
10. Apa yang dimaksud *al-manzilah bain al-manzilatain* dalam ajaran Mu'tazilah?
11. Kemukakan definisi Syi'ah beserta latar belakang kemunculannya!
12. Kemukakan beberapa pemikiran ulama salaf Ahmad bin Hanbal!
13. Kemukakan beberapa pemikiran ulama salaf Ibn Taimiyah!
14. Kemukakan berbagai pandangan seputar definisi *khalaf*, *ahlussunnah*, dan *sunni*!
15. Kemukakan persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi tentang status Al-Quran!
16. Kemukakan beberapa analisis tentang perbandingan antara aliran teologis menyangkut persoalan status pelaku dosa besar!
17. Kemukakan beberapa analisis tentang perbandingan antar aliran teologis menyangkut persoalan iman!
18. Bandingkan antara doktrin teologis Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturidiah tentang perbuatan Tuhan!
19. Kemukakan beberapa analisis tentang perbandingan antara aliran teologi menyangkut perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (ED), *Sejarah dan Masyarakat*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987;
- Bazdawi, Abu Al-Yusr Muhammad, *Al-'Kitab Usul Ad-Din, Isa Al-Babi 'Al-Halabi*, Kairo, 1963;
- Goldziher, Iqnaz, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj. Hersri Setiawan, INIS, Jakarta, 1991;
- Hanifah, Abu, *Al-Fiqh Al-Akbar, Al-Amirah Asy-Syarafi-yah*, Mesir, 1324 H.;
- Maturidi, Abu Mansur, *Al-'Kitab At-Tauhid*, Maktabah Al-Islamiyyah Muhammad Ozdomeir, Istanbul, 1979;
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.;
- Stodduzd, Lathrop, *Dunia Baru Islam*, terj., ttp., Jakarta, 1966.
- Abdullah, Amin. 1995. "Aspek Epistemologi Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah (ed). *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LSFI,
- Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2000. "Kajian Ilmu Kalam di IAIN menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 65/VI. Yogyakarta: IAIN Suka.
- Asy'ary al Abu Hasan. 1965. *Kitab al-Luma' fi al-Rad 'ala Zaig wa al-Bida'*, Kairo: tp.

- Asy'ary al Abu Hasan. 1977. *al-Ibanah 'an Ushul al-Diniyyah*. Mesir: tp.Azra, Azyumardi. 1999 *Konteks Berteologi Di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Blackburn, Simon. 1994. *The Oxford Dictionary of Philosophy*, New York: Oxford University Press. Brummer, Vincent. 1981. *Theology and Philosophical Inquiry: An Introduction*, London: The MacMillan Press Ltd.
- Bucher, Justus. 1980. *Cherles Peirce's Empirisme*, New York: Octagon Books.
- Capps. H. Walter. 1995. *Religious Study: The Making of a Discipline*, Minneapolis: Augsburg Portres.
- Degobar D. Runes. 1976. *Dictionary of Philosophy*, New Jarse: Littlefield, Adams co.
- Hanafi, Hassan, t.t. *Dirasat Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah. Hasset D. 1868. *Epistemology for All*, Cork: The Marcier Press.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina.
- Jabbar, al-Ahmad. 1965. *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah. Jabiry, al. 1990. *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, Beirut: Markas Dirasah al-Waddah al-'Arabiyyah.
- Lakatos, Imre. 1970. "Falsification and the Metodology of Scientifc Research Programmes" dalam *Criticism and Growth of Knowledge* Imre Lakatos dan Alan Musgrave. London: Cambridge University Press.
- Linbeck. 1984. *The Nature of Doctrine*. Philadelphia: Westminster Press.
- Murphy, Nancey. 1990. *Theology i the Age of Scientific Reasoning*, Ithaca and London: Cornell University.
- Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam , Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.

Via JR Dan O. dalam AKM Adam. 1995. *What is Postmodernism Biblical Criticism*, Minniapolis:Fortress Press.

INDEKS

- Al-Kasb : Terwujudnya perbuatan manusia karena sesuai dengan kehendak Tuhan
- Aqli : Berdasarkan akal atau rasio. Dalil aqli berarti dalil atau argumentasi secara rasional. Lawannya dalil naqli (tekstual).
- Fasiq : Musli yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum bertobat (Muktazilah). Term ini merupakan nama lain dari term al-manzilah bain al-manzilatain bagi Mu'tazilah.
- Free act : Kebebasan untuk berbuat atau bertindak dalam mewujudkan suatu perbuatan. Paham yang dianut oleh kaum Qodariah.
- Free will : Kebebasan manusia untuk berkehendak atau menginginkan sesuatu dan manusia sendirilah yang melakukan perbuatannya.
- Kafir : Orang yang tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah.
- Khalaf : Generasi sesudah salaf, diperkirakan sesudah tahun 300 H.
- Mihnah : Ujian atau tes aqidah atau keyakinan yang dilakukan pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmun (813-833) M.) kepada para ulama dan pejabat pemerintahan untuk memaksakan paham Mu'tazilah kepada mereka. Paham yang dilaksanakan tersebut terutama sekali adalah paham bahwa al-Qur'an itu makhluk (diciptakan) bukan qadim.

- Munafiq : Orang yang memeluk agama Islam hanya pada lahirnya, sedangkan batinnya tidak.
- Musyrik : Orang yang menyekutukan Tuhan, mempercayai adanya Tuhan lebih dari satu.
- Naqli : Dalil-dalil atau argumentasi tertulis berupa ayat-ayata al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi.
- Tahkim : Perdamaian (arbitrase) yang terjadi antara ali dan muawiyah pada perang sifin.
- Wahyu : Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul.

RIWAYAT HIDUP



Didin Komarudin dilahirkan di Bandung, tanggal 16 Mei 1976. Ia adalah anak keenam dari pasangan Bapak M. Urod dan Ibu E. Arbiah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cikancung, Bandung, pada tahun 1989. Kemudian melanjutkan di MTS Tsanawiyah Bandung, selesai pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan di MA Ma'arif Garut, selesai pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan kuliah S.1 di jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung selesai tahun 2000. Kemudian melanjutkan kuliah S.2 di almamater yang sama selesai tahun 2002. Sekarang sedang konsentrasi kuliah S.3 di program studi Filsafat Agama Pascasarjana UIN Bandung masuk tahun akademik 2014/2015.

Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, terutama di dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat. Di samping itu, ia pernah menjadi salah seorang Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin periode 1998-1999. Di organisasi ekstra ia aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Bandung, selain itu juga aktif di organisasi Remaja Masjid dan pengurus Dewan Keluarga Masjid (DKM) sampai sekarang.

Ia menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin pada tahun akademik 1999-2000, dengan judul *Pemikiran Ulama tentang Teologi/Ilmu Kalam*, di bawah bimbingan Dr. Muhammad Zuldin, M.Si dan Drs. H. Solihin Rasyidi.

Ia menyelesaikan Program Sarjana (S2) di Pascasarjana IAIN Bandung pada tahun akademik 2001-2002, dengan judul *Pemikiran Ulama tentang Etika/Akhlak*, di bawah bimbingan Prof. Dr. H. A. Hidayat, MA. dan Dr. H. Ikhyan Sibawaih, MA.